

**HOTEL RESORT DI KAWASAN CEKONG
DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR VERNAKULAR
RUMAH ADAT SAPPO BATTOA**

ACUAN PERANCANGAN

Diajukan sebagai persyaratan untuk mengikuti ujian

Sarjana Strata Satu (S1) Teknik Arsitektur



Oleh

RUSLI RAHMAN

45 12 043 014

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2019**

PENGESAHAN
LAPORAN PERANCANGAN

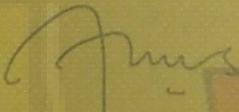
PROYEK : TUGAS AKHIR SARJANA TEKNIK ARSITEKTUR
JUDUL : HOTEL RESORT DI KAWASAN CEKONG DENGAN
PENDEKATAN ARSITEKTUR VERNAKULAR RUMAH
ADAT SAPPO BATTOA
PENYUSUN : RUSLI RAHMAN
STAMBUK : 45 12 043 014
PERIODE : SEMESTER GENAP 2019

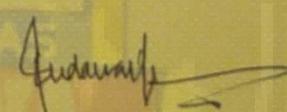
Menyetujui :

Dosen Pembimbing:

Pembimbing I

Pembimbing II


Satriani Latief, ST., MT
NIDN: 0917107405

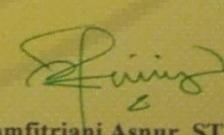

Sudarman Abdullah, ST., MT
NIDN: 0931088903

Mengetahui :

Dekan
Fakultas Teknik,

Ketua Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik


Dr. Ridwan, ST., M.Si
NIDN: 091012701


Svamfitriani Asnur, ST., M.Sc
NIDN: 0931087602

KATA PENGANTAR



AssalamualaikumWr. Wb.

Puji dan syukur kehadiran Tuhan atas berkat dan karunia-Nya sehingga penulisan acuan perancangan tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulisan ini dibuat dalam bentuk acuan yang merupakan garis besar perencanaan fisik pada tahap studio akhir. Hasilnya diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai **HOTEL RESORT DI KAWASAN CEKONG DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR VERNAKURAL RUMAH ADAT SAPPO BATTOA.**

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan acuan perancangan ini masih terdapat beberapa kekurangan yang mungkin belum sempat terkoreksi mengingat keterbatasan waktu, fasilitas dan kapasitas penulis, sehingga masih jauh dari kesempurnaan. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih tak terhingga kepada :

1. Ibu **Syam Fitriani Asnur, ST. M.Sc.** Selaku Ketua Prodi Arsitektur Universitas Bosowa
2. Bapak **M.AwaluddinHamdy,ST.M.Si.**Selaku Penasehat Akademik.
3. Ibu **Satriani Latief,ST.,MT** Selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan selama proses penulisan.
4. Bapak **Sudarman Abdullah,ST.,MT** Selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan selama proses penulisan.
5. Saudaraku,ibu dan ayah,teman seperjuangan prodi Arsitektur, teman-teman dari organisasi daerah,Yang selalu memotivasi penulis, dan selalu berbagi

pengetahuan dan pengalaman selama di kota daeng yang banyak memberikan masukan dan dorongan.

6. Serta semua pihak yang tidak dapat Penulis sebutkan satu persatu

Penulis Menyadari sepenuhnya akan keterbatasan acuan perancangan ini, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Akhir kata, bahwa segala apa yang di rencanakan dapat terlaksana hanya dengan usaha keras dan bertawakkal serta menyadari bahwa kesuksesan akan di dapatkan bagi yang selalu bekerja keras dan bertawakkal. Semoga acuan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, meskipun masih banyak kekurangan.

Wassalam.....

Makassar, 9 September 2019

Penulis

BOSOWA

RUSLI RAHMAN

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
1.Masalah Non Arsitektur	4
1.Masalah Arsitektural	4
C. Tujuan dan Sasaran Pembahasan.....	5
D. Ruang Lingkup Pembahasan	5
E. Metode Pembahasan.....	6
BABII TINJAUAN UMUM HOTEL DAN WISATA	9
A. Tinjauan Terhadap Perhotelan	9
1. Pengertian hotel	9
2. Sejarah Singkat Perhotelan	10
3. Kebijakan Pemerintah	15
4. Pengelompokan Hotel.....	16
5. Klarifikasi Hotel.....	18
B. Tinjauan Terhadap Pariwisata	
1. Pengertian Pariwisata	21

2. Motivasi Wisata	22
3. Perkembangan Pariwisata di Indonesia.....	22
4. Pola Perkembangan Pariwisata di Indonesia	24
5. Kebijakan Pemerintah	24
C. Tinjauan Terhadap Hotel Resort	
1. Pengertian Hotel Resort.....	26
2. Kriteria Umum Hotel Resort	26
3. Kegiatan dan Fasilitas Hotel Resort.....	28
D. Tinjauan Khusus Terhadap Hotel Resort	
1. Studi Literatur	29
2. Studi Banding	41
E. Tinjauan Khusus Terhadap Arsitektural	
1. Arsitektur Vernakural.....	47
2. Asitektur Rumah Adat Sappo Battoa	51
3. Struktur Rumah Adat Sappo Battoa.....	57
4. Material dan Konstruksi.....	59

BAB III TINJAUAN KHUSUS KAWASAN WISATA

KABUPATEN ENREKANG	63
A. Tunjauan Umum Kabupaten Enrekang	63
1. Kondisi geografis dan administrasi	63
2. Kondisi Topografi	65
3. Potensi Wisata di Kabupaten Enrekang	66
4. Fasilitas akomodasi di Enrekang	76
B. Tinjauan Umum Kawasan Wisata Cekong.....	78
1. Keadaan alam	78

2.	Pencapaian dan utilitas	79
3.	Tata guna lahan	79
C.	Tinjauan Khusus Kawasan Wisata Cekong	80
1.	Keadaan alam	80
2.	Akses Lokasi dan utilitas.....	80
3.	Kondisi Lokasi	81
D.	Motivasi Pengadaan	84
1.	Sasaran Pelayanan.....	85
2.	Kondisi wisatawan di Kabupaten Enrekang.....	86
3.	Prediksi jumlah penduduk di Kabupaten Enrekang	87
4.	Prediksi Jumlah Wisatawan	88
BAB IV	KESIMPULAN	90
A.	Kesimpulan Umum	90
B.	Kesimpulan Khusus.....	91
BAB V	PENDEKATAN ACUAN PERANCANGAN	93
A.	Pendekatan Acuan Pemilihan Lokasi.....	93
B.	Pendekatan Acuan Pemilihan Tapak	93
C.	Pendekatan Acuan Perancangan Tapak	95
D.	Pendekatan Acuan Tata Massa	97
E.	Pendekatan Acuan Besaran Ruang.....	99
F.	Pendekatan Acuan Pola Ruang Mikro	103
G.	Pendekatan Acuan Bentuk Bangunan	105
H.	Pendekatan Acuan Struktur Bangunan.....	106
I.	Pendekatan Acuan Utilitas Bangunan.....	110

J.	Pendekatan Acuan Landscape	113
BAB VI	ACUAN PERANCANGAN.....	115
A.	Acuan Penentuan Lokasi	115
B.	Acuan Penentuan Tapak.....	115
	1. Sasaran Pelayanan	112
	2. Alternatif pemilihan lokasi.....	113
	3. Alternatif pemilihan lokasi.....	113
C.	Acuan Perancangan Tapak.....	120
D.	Acuan Perancangan Tata Massa.....	124
E.	Acuan Jumlah Kamar	125
F.	Acuan Besaran Ruang	128
G.	Acuan Perancangan Ruang Mikro	139
H.	Acuan Perancangan Bentuk Bangunan	146
I.	Acuan Perancangan Struktur Bangunan.....	149
J.	Acuan Perancangan Utilitas Bangunan	152
K.	Acuan Perancangan Landscape.....	166

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Daftar Gambar

Halaman

1. Gambar 2.1 : Hanging Gardens of Bali	12
2. Gambar 2.2 :White Mountain Hotel and Resort	13
3. Gambar 2. 3 : Kamalaya Koh Spa and Resort.....	14
4. Gambar 2.4 :TheSeminyak Beach Resort.....	15
5. Gambar 2. 5 : Maritim Resort and Spa Mauritius	16
6. Gambar 2. 6 : Castello Banfi il Borgo	17
7. Gambar 2. 7 : The Michael Resort Gunung Salak Endah Bogor	30
8. Gambar 2. 8 : The Michael Resort Gunung Salak Endah Bogor	31
9. Gambar 2. 9: The Michael Resort Gunung Salak Endah Bogor	32
10. Gambar 2. 10 : The Michael Resort Gunung Salak Endah Bogor	33
11. Gambar 2. 11: The Michael Resort Gunung Salak Endah Bogor	34
12. Gambar 2. 12: The Jerrail Hill Resort.....	35
13. Gambar 2. 13 : The Jerrail Hill Resort	36
14. Gambar 2. 14: The Jerrail Hill Resort.....	36
15. Gambar 2. 15: The Jerrail Hill Resort.....	37
16. Gambar 2. 16: The Jerrail Hill Resort.....	38
17. Gambar 2. 17: Gunung Gare vila Resort and Hotel	39
18. Gambar 2. 18: Gunung Gare vila Resort and Hotel	41
19. Gambar 2. 19 : Gunung Gare vila Resort and Hotel	42
20. Gambar 2. 20 : Gunung Gare vila Resort and Hotel	42
21. Gambar 2.21 :Hotel Sahid Resort Tana Toraja.....	43
22. Gambar 2.22 :Hotel Sahid Resort Tana Toraja.....	45
23. Gambar 2.23:Lapangan Tennis Hotel Sahid Resort Tana Toraja.....	45
24. Gambar 2.24:Hotel Sahid Resort Tana Toraja.....	46
25. Gambar 2.25 :Hotel Sahid Resort Tana Toraja.....	46
26. Gambar 2.26:Tiang Penopang Atap.....	47
27. Gambar 2.27 :Ukiran Tana Toraja.....	48
28. Gambar 2.28 :Ukiran Tana Toraja.....	48
29. Gambar 2.29:Rumah Adat Kalumpini.....	55

30. Gambar 2.30 :Rumah Adat Kalumpini.....	55
31. Gambar 2.31 :Rumah Adat Kalumpini.....	56
32. Gambar 2.32 :Rumah Adat Kalumpini.....	57
33. Gambar 2.33:Rumah Adat Kalumpini.....	58
34. Gambar 2.34 :a. Kolom rumah/pakedeng	59
b. Baloklantai/tomakoa.....	60
35. Gambar 2.35: a: Dinding dan jendela rumah adat	61
b:.Corcoranrumahadat.....	50
36. Gambar 2. 19 : Gambaran atap Sappo Battoa.....	51
37. Gambar 2. 20: Ornamen Sappo Battoa.....	52
38. Gambar 2. 21: Sappo Battoa Arsip.....	52
39. Gambar 3.1: Peta Administrasi Kabupaten Enrekang	54
40. Gambar 3.2 : Peta potensi pariwisata Kabupaten Enrekang	55
41. Gambar 3.3: Peta Lokasi Kabupaten Enrekang.....	55
42. Gambar 3. 4: Kawasan Cekong	56
43. Gambar 3. 5: Kawasan Cekong	57
44. Gambar 3. 6 : Buttu Macca.....	58
45. Gambar 3. 7 : Dante Pine	59
46. Gambar 3. 8 : Lewaja	59
47. Gambar 5. 2 : Bentuk Ritme	88
48. Gambar 5. 3 : Bentuk Unity	89
49. Gambar 5. 4 : Bentuk Balance	89
50. Gambar 5. 5 : Bentuk Denah dan Rumah adat Sappo Battoa.....	96
51. Gambar 5. 6 : Pengwaan Alami.....	101
52. Gambar. 5.7 : Pencahayaan Alami	102
53. Gambar 5. 8 : Pencahayaan buatan	103
54. Gambar 6.1 : Peta Potensi Pariwisata	107
55. Gambar 6. 2: Site Lokasi Perencanaan	107
56. Gambar 6. 3 : Skema Interaction Net hubungan ruang public.....	124
57. Gambar 6. 4 : Skema Interaction Net hubungan ruang	124
58. Gambar 6. 5 : Skema Interaction Net hubungan ruang fasilitas	125
Service dan ruang F & B	125
59. Gambar 6. 6 : Skema Interaction Net hubungan ruang	126

kelompok mekanikal /eletrikal.....	126
60. Gambar 6. 7 : Sketsa perencanaan penampilan eksterior.....	127
61. Gambar 6. 8 : skema. Sumber Daya Listrik	135
62. Gambar 6. 9: Skema. Sistem komunikasi dan tata suara.....	137
63. Gambar 6. 10 : Skema Sistem komunikasi dan tata suara	137
64. Gambar 6. 11 : Skema Sistem distribusi Air bersih.....	139
65. Gambar 6. 12 : Skema. Sistem Pembuangan air kotor.....	140
66. Gambar 6. 13 : Skema Sistem pembuangan sampah	140
67. Gambar 6. 14 : Skema Sistem distribusi Air bersih.....	144
68. Gambar 6. 15 : Skema Sistem Pembuangan air kotor.....	145
69. Gambar 6. 16 : pohon palem.....	146
70. Gambar 6. 17 : pohon pinus	146
71. Gambar 6. 18 : pohon pinus sebagai view pemandangan.....	151
72. Gambar 6. 19: Sirkulasi penghubung.....	151
73. Gambar 6. 20: Tempat Parkir Exterior Bangunan.....	151

BOSOWA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata adalah merupakan sarana untuk memperkenalkan budaya, adat, keindahan alam dan keadaan dari suatu bangsa lain. Perkembangan kepariwisataan di Indonesia dewasa ini mengalami penurunan karena kurang terpeliharanya objek-objek wisata yang ada.

Kabupaten Enrekang tentunya tidak kalah dari daerah lain yang mempunyai objek wisata. Sejalan dengan program pemerintah bahwa pembangunan pariwisata mendapat tempat yang cukup penting sebagai salah satu sektor penerima devisa non migas. Demikian juga kebijaksanaan pengembangan kepariwisataan di Indonesia telah diatur oleh pemerintah, bahwa: pertama, pengembangan kepariwisataan perlu ditingkatkan dengan tujuan untuk memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha meningkatkan penerimaan devisa serta memperkenalkan alam dan kebudayaan Indonesia. Pembinaan serta pengembangan pariwisata dilakukan dengan tetap mempertahankan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional serta kelestarian lingkungan hidup. Kedua, pembinaan dan pengembangan pembangunan pariwisata dalam negeri ditingkatkan dengan tujuan lebih memperkenalkan alam dan kebudayaan bangsa dalam rangka memupuk cinta tanah air dan menanamkan jiwa semangat untuk memperluas lapangan kerja. Ketiga, dalam rangka pembangunan pariwisata perlu diambil langkah-langkah dan peraturan yang lebih terarah berdasarkan kebijaksanaan yang terpadu antara lain dengan peningkatan promosi dan

pendidikan kepariwisataan, penyediaan saran dan prasarana serta peningkatan mutu dan kelancaran pelayanan.

Objek Cekong dengan ketinggian ± 800 M dari permukaan laut dan terletak sekitar 60 kilometer di selatan Enrekang atau sekitar enam jam perjalanan mobil dari Makassar menuju Kabupaten Enrekang kita akan menelusuri pegunungan yang di batasi dengan bukit-bukit besar yang dikenal dengan kawasan Kotu. Pemandangan pegunungan tinggi yang indah ini dikombinasikan dengan hujanya bukit-bukit yang sangat tinggi ini sungguh menakjubkan. Pada musim penghujan terutama pada saat matahari menjelang terbit dan saat matahari telah terbenam pemandangan dan suasananya sangat mencengangkan.

Pemerintah Enrekang telah merencanakan untuk mengembangkan suatu area agrowisata di dekat kawasan ini. Kawasan Cekong adalah merupakan salah satu ikon wisata baru Kabupaten Enrekang dimana akan hal ini dibutuhkan perencanaan yang matang untuk suatu daerah kawasan wisata.

Disamping dibutuhkan kehati-hatian dalam perencanaan, pengembangan dan penataan kawasan ini, keberadaan dari pegunungan yang sangat cantik ini sangatlah bergantung pada efektivitas dari konservasi kawasan hutan di sekitar area ini. Adat kebudayaan Kabupaten Enrekang yang ramah tamah (*sipakalebbi*) sangat baik yang terpadu dengan pemandangan alam yang terdiri dari pegunungan, daratan luas, indah sekaligus mempunyai spesifikasi objek wisata alam dan budaya yang unik sehingga menjadi daya tarik bagi dunia pariwisata.

Melihat arus jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Enrekang boleh dikatakan kurang memuaskan baik wisatawan mancanegara maupun

wisatawan domestik. Maka dari itu diperlukan usaha-usaha pengembangan sarana akomodasi bagi wisatawan di Kabupaten Enrekang.

Dari hal-hal tersebut diatas dapat dipikirkan cara untuk menyediakan wadah yang dapat menampung wisatawan dalam arti bahwa jumlah kamar tidur yang akan disediakan untuk para wisatawan. Usaha pengadaan berupa sarana Hotel Wisata adalah merupakan salah satu alternative yang sangat pas untuk dapat menampung seluruh aktifitas dalam lokasi Hotel. Disamping juga harus mempertimbangkan fasilitas – fasilitas penunjang yang berada di area lokasi wisata tersebut, sehingga dapat mencukupi dan memberi kepuasan bagi para wisatawan apabila dalam perencanaan dicerminkan pola-pola kebudayaan masyarakat Kabupaten Enrekang sehingga menjadi daya tarik bagi para wisatawan karena adanya ciri khas daerah yang menjadi objek wisata tersebut.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang dibahas dalam penulisan makalah ini adalah sebagai berikut :

1 . Masalah Non Arsitektur

- a. Bagaimana caranya agar sebuah pembangunana hotel di lokasi Cekong dapat berpotensi memberikan dampak positif baik kepada masyarakatnya dan kepada daerah bersangkutan ?
- b. Bagaimana mengkondisikan pola pola pelaku pengguna hotel agar tercipta kenyamanan untuk seluruh pengguna Hotel?

2. Masalah Arsitektural

- a. Bagaimana bentuk desain bangunan hotel resort yang dapat mengekspresikan contoh budaya dan adat masyarakat setempat ?

- b. Bagaimana mendesain site yang konturnya bervariasi pada kawasan Wisata Cekong sehingga dapat di maksimalkan dalam perancangan sebuah hotel resort ?
- c. Apa saja yang di perhatikan dalam merancang hotel resort di kawasan ini agar dapat di maksimalkan penggunaanya secara jangka panjang ?

C. Tujuan Dan Sasaran pembahasan

1. Tujuan

Tujuan penulisan tugas akhir ini adalah untuk mengumpulkandata-data apa saja yang perlu dikumpulkan untuk nantinya akan menjadibahan referensi penulis untuk mengerjakan tugas akhir, yaitu perancangan hotel resort.

2. Sasaran

- a. Meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar dengan kerajinan tangan yang dapat di jadikan cinderamata oleh wisatawan .
- b. Sebagai sarana memperkenalkan keindahan wisata Kabupaten Enrekang kepada pengunjung maupun wisatawan.
- c. Meningkatkan pendapatan Kabupaten Enrekang agar dapat bersaing dengan beberapa wilayah di sekitarnya utamanya dalam hal pariwisata.

D. Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan pada tugas akhir ini hanya terbatas kepada bentuk bangunan dengan mengambil tema vernakural di padukan dengan karakteristik bentuk rumah adat Sappo Battoa.

E. Metoda Pembahasan

Metoda pembahasan dilakukan dengan menggunakan metoda analisis dengan proses pemikiran deduktif, untuk kemudian ditarik kesimpulan yang ideal, melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Survey/ Observasi

Pengamatan langsung pada objek sasaran secara fisik yaitu fasilitas akomodasi khususnya di Kabupaten Enrekang yang dilakukan di beberapa tempat di daerah Cekong. Pengamatan tersebut meliputi studi kegiatan di dalam bangunan dengan mengamati kinerja pengguna serta sirkulasinya untuk mendapatkan fakta dan fenomena

2. Studi Literatur

pengambilan informasi berupa sumber-sumber data tertulis dari beberapa buku referensi dan sumber lain seperti website internet yang terkait dengan judul. Data-data yang didapat dari studi literatur tersebut antara lain:

- a. Data standar tentang fasilitas Hotel Resort
Teori tentang perhotelan dan pariwisata

- b. Data tentang Kabupaten Enrekang sebagai lokasi Kawasan bangunan hotel resort beserta elemen pendukungnya.
- c. Data mengenai kearifan lokal.

F. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Pembahasan mengenai pengertian judul, latar belakang, permasalahan dan persoalan, tujuan dan sasaran, batasan dan lingkup pembahasan, dan metode pembahasan, serta sistematika penulisan yang menjadi pedoman dan dasar dalam perancangan sebuah bangunan hotel resort di Kabupaten Enrekang.

BAB II Tinjauan Umum

Berisi ulasan informasi teori pendukung, yaitu teori tentang perhotelan, pariwisata, dan teori arsitektur yang berhubungan dengan pendekatannya, serta studi banding bangunan lain yang berhubungan dengan obyek yang direncanakan.

BAB III Tinjauan Khusus

Memaparkan mengenai potensi wisata di Kabupaten Enrekang sebagai lokasi yang akan dipilih sebagai acuan strategi desain untuk bangunan hotel resort yang direncanakan dan relevansi fasilitas setara yang berada di wilayah Enrekang.

BAB IV Kesimpulan

Membahas tentang batasan dalam perancangan mengenai kesimpulan dari sebelumnya serta perancangan hotel resort

BAB V Pendekatan Perancangan

Menganalisis permasalahan yang mencakup segala aspek yang nantinya merupakan pedoman untuk merencanakan dan merancang bentuk fisik bangunan hotel resort di Enrekang yang meliputi analisis pola kegiatan, kebutuhan ruang, besaran ruang, organisasi ruang, pola peruangan dalam bangunan lokasi, persyaratan ruang, pencapaian dan site.

BAB VI Acuan Perancangan

Sebagai dasar pertimbangan dalam merancang dan mendesain sehingga di dapatkan hasil yang lebih maksimal dan berfokus pada acuan yang sudah di rencanakan .

BAB II

TINJAUAN UMUM HOTEL WISATA

B. Tinjauan Terhadap Perhotelan

1. Pengertian hotel

- a. Rumekso SE, House Keeping Hotel, Andi, Yogyakarta, 2002, hal 2

Kata Hotel Berasal dari bahasa Perancis, Hostel yang berarti rumah penginapan bagi orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan atau bepergian.

- b. Agustinus Darsono, Yogyakarta, 2002, hal 2

Hotel adalah suatu badan usaha yang bergerak dalam bidang jasa akomodasi yang dikelola secara komersial. Di dalam hotel tamu mendapatkan fasilitas penginapan, makanan, minuman, dan fasilitas lainnya.

- c. SK.Menparpostel.,No.Km.34/NK/.103/MPPT/87,Yogyakarta,2001,hal 2

Hotel adalah suatu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa penginapan, makan, minuman, dan jasa lainnya untuk umum yang dikelola secara komersil.

- d. Agus Sulistiono, Management Penyelenggara Hotel, Yogyakarta, 2002, hal 2

Hotel adalah usaha komersial yang menyediakan tempat menginap, makan, dan pelayanan-pelayanan lain untuk umum.

- e. Agus Sulistiono,House Keeping Hotel, Andi, Yogyakarta, 2002

Hotel adalah suatu perusahaan yang dikelola oleh pemiliknya dengan menyediakan pelayanan pelayanan makanan, minuman, dan fasilitas kamar untuk tidur kepada orang-orang yang melakukan perjalanan dan mampu

membayar dengan jumlah yang wajar sesuai dengan pelayanan yang diterima tanpa adanya perjanjian khusus.

2. Sejarah singkat perhotelan

a. Sejarah perkembangan hotel

Sejarah perkembangan industri perhotelan tidak lepas dari tumbuh dan berkembangnya kegiatan industri kepariwisataan. Kata hotel mulai dikenal sejak abad ke 18 di London (Inggris) sebagai hotel garni yaitu sebuah rumah besar yang dilengkapi dengan saran atempat menginap/tinggal untuk penyewaan secara harian, mingguan, bulanan. Kata hotel sendiri merupakan perkembangan dari bahasa prancis yaitu *Hostel*, yang diambil dari bahasa latin *Hospel*, dan mulai dikenal masyarakat pada tahun 1797, sebelum istilah hotel digunakan di Inggris, rumah-rumah penginapan bagi orang-orang yang bepergian jauh disebut *Inn*. Dalam terminology (ilmu mengenai defenisi dan istilah) resmi, tidak ada perbedfaan antara defenisi kota dan *Inn*.

Sejarah perkembangan hotel di Indonesia tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan kepariwisataan. Pertumbuhan usaha perhotelan di Indonesia dapat dibagi dalam tiga periode, yaitu masa penjajahan Belanda, masa pendudukan Jepang dan masa setelah Indonesia merdeka

b. Masa penjajahan Belanda

Semasa penjajahan belanda dikatakan bahwa kegiatan pariwisata hanya terbatas pada kalangan orang-orang putih saja, sedangkan kalangan bangsa Indonesia boleh dikatakan tidak ada. Walaupun arus kunjungan wisatawan pada masa penjajahan belanda masih sangat

terbatas, namun beberapa kota dan tempat-tempat tertentu di Indonesia telah didirikan hotel-hotel untuk melayani kebutuhan akomodasi bagi mereka yang berkunjung ke daerah-daerah hindia belanda.

Pertumbuhan usaha perhotelan di Indonesia baru dikenal pada abad ke 19 ini, dan itupun hanya terbatas pada kota-kota besar yang berlokasi dekat dengan pelabuhan. Pada waktu itu di Batavia baru didirikan *Hotel des indies, hotel der nederlandes, hotel royal, dan hotel risjwick*. Di Semarang didirikan *hotel du paviliun*, di medan didirikan *hotel de boear dan hotel Astoria* sedangkan di makassar didirikan *hotel hotel grand dan hotel staat*. Adapun fungsi hotel yang utama hanya terbatas untuk melayani tamu-tamu dan penumpang kapal yang baru datang dari negeri belanda ataupun dari negeri eropa lainnya. Ketika itu belum ada kendaraan bermotor, misalnya mobil ataupun bis kota. Pada permulaan abad ke 20 mulailah pendirian hotel-hotel di daerah atau kota-kota yang jauh dari pelabuhan, mulai dari malang didirikan *palace hotel*, di surakarta didirikan *slier hotel*, di bandung didirikan *hotel de hangel, hotel preanger, dan hotel homann*, di jogjakarta didirikan *grand hotel* dan di bogor didirikan *hotel salak*.

c. Masa penjajahan Jepang

Berkobarnya perang dunia ke II, yang disusul dengan pendudukan jepang di Indonesia menyebabkan keadaan kepariwisataan di Indonesia menjadi terlantar sama sekali, orang-orang tak bergairah dan tidak berkesempatan untuk melakukan perjalanan, karena selain keadaan tidak menentu juga keadaan ekonomi sangat sulit, apalagi, melakukan perjalanan wisata. Keadaan akomodasi (hotel dan losmen)

pada waktu itu sangat menyedihkan. Banyak hotel yang diambil alih oleh tentara Jepang, sedangkan yang agak bagus digunakan atau ditempati oleh perwira-perwira tentara Jepang sebagai tempat tinggal dan diberi nama "*Helitany Ryokan*". Pada tahun-tahun menjelang pihak-pihak Jepang akan kalah perang, setelah jatuhnya bom atom di Nagasaki dan Hiroshima, terjadilah inflasi di mana-mana, keadaan tersebut menyebabkan industri perhotelan dan kepariwisataan macet.

d. Masa setelah Indonesia merdeka

Pada tahun 1946, sebagai akibat dari perjuangan bangsa Indonesia, maka pemerintah Indonesia menghidupkan kembali industri yang mendukung perekonomian Negara, pada saat itu lahirlah surat keputusan wakil presiden RI yang dikeluarkan di Yogyakarta tentang pendirian suatu lembaga/badan yang diberi wewenang untuk melanjutkan tugas-tugas perusahaan hotel bekas milik Belanda. Badan ini bernama Honet (*Hotel Nasional and Tourism*), dan sebagai direktur badan ini adalah R. Tjipto Ruslan. Semua hotel yang bernaung dibawah pengelolaan Honet yang berada di kota-kota Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Cirebon, Sukabumi, Malang, Serang, Purwokerto, dan Pekalongan dan badan ini diganti namanya menjadi KMB pada tahun 1949. Namun menurut isi perjanjian bahwa "semua harta milik Belanda harus dikembalikan kepada pemiliknya". Maka Honet dibubarkan. Tidak lama kemudian, lahirlah N.V. HONET yang merupakan satu-satunya usaha bangsa Indonesia dalam aktivitas bidang usaha perhotelan dan kepariwisataan.

Pada tahun 1953 beberapa tokoh perhotelan bangsa Indonesia mendirikan suatu organisasi yang bernama SERGAHTI (Serikat Gabungan Hotel dan Tourism Indonesia) yang pendiriannya dilakukan oleh wakil perdana menteri KMRT Wongsonegoro SH, yang bertempat di *Hotel des Indies* (duta Merlin-Harmoni) dengan dihadiri oleh pejabat-pejabat tinggi diantaranya wakil kota Jakarta, Sudiro.

Sergahti dipimpin oleh A. Tambayong pemilik hotel *Orient* di Bandung dibantu oleh S. Saelan, pemilik hotel *cipayung* di Bogor, dan sekretarisnya adalah M. Sungkar Alurmei pemilik atau direktur *hotel du pavilion* (hotel mjarahit). Sergahti beranggotakan hampir seluruh hotel di Indonesia dengan cabang-cabangnya yang berada di daerah-daerah.

Pada tahun 1955 Bank Industri Negara mendirikan suatu perseroan terbatas dengan nama PT. NATAOR (Nasional Hotel dan Tourism Corp. Ltd) yang dipimpin oleh Singgih dan S. Hardjowiguno. PT. Nataor memiliki hotel-hotel antara lain hotel *Transaera* (Jakarta) *hotel bali*, *hotel sindu bali*, dan *hotel kuta beach* (bali), serta *hotel Djyapura* (Irian jaya).

Tahun 1962 berdirilah hotel Indonesia, yang lebih dikenal dengan singkatan HI, yang diresmikan pada tanggal 5 agustus 1962. pada waktu itu hotel Indonesia merupakan hotel pertama dan satu-satunya hotel bertaraf internasional di Indonesia, hotel Indonesia bersama dengan beach hotel (pelabuhan ratu), Ambarukmu Palace Hotel (yogyakarta) dan bali beach hotel (sanur Hotel), hotel group ini yang merupakan hotel cina pertama di Indonesia yang dimiliki perusahaan Negara, yakni PT HII (Hotel Indonesia Internasioanl).

Karena pada saat itu kita belum cukup memiliki hoteliers yang professional, maka terpaksa pemerintah menyerahkan pengelolaan HI dan hotel-hotel Negara lainnya kepada pihak asing, yaitu *Itercontinental Hotel dan Serathon Group*, sambil mendidik tenaga-tenaga ahli perhotelan bangsa Indonesia.

Dalam dasawarsa 1970-an barulah mulai bermunculan hotel-hotel bertaraf internasional lainnya yang dimiliki oleh perusahaan swasta nasional. Banyak tenaga ahli perhotelan bangsa Indonesia menyebar dan menduduki jabatan-jabatan penting di hotel-hotel baru lainnya.

Dengan demikian hotel-hotel Indonesia dapat dikatakan sebagai hotel yang layak dan memiliki standar internasional.

3. Kebijakan pemerintah di bidang perhotelan di Indonesia

Kebijakan pemerintah dibidang perhotelan sangatlah membantu hotel itu sendiri untuk berkembang dan berpartisipasi dalam pembangunan nasional. Beberapa kebijakan pemerintah yang membantu meningkatkan sector pariwisata melalui bidang perhotelan :

- a. Pemberian keringanan pajak pengolahan (SK. Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 611/MK/II/9/1969 tanggal 21 Januari 1969)
- b. Pemantauan pengembangan hotel dengan segala usaha untuk menggalakan kegiatan pariwisata (SK Menteri Keuangan RI No.611/MK/III/69)
- c. Kemudahan dalam pemberian ijin untuk pembangunan sebuah hotel.
- d. Bagi wisatawan itu sendiri pemerintah memberikan visa untuk wisatawan mancanegara.

4. Pengelompokan hotel

Hotel dapat dikelompokkan menjadi beberapa kriteria menurut kebutuhannya, namun yang lazim digunakan antara lain :

a. Pengelompokan menurut standar

1) Hotel International

2) Hotel Semi International

3) Hotel Nasional

b. Menurut ukuran hotel

1) Hotel kecil (small size hotel), memiliki 25 - 29 kamar.

2) Hotel menengah / sedang (medium size hotel), memiliki 100 - 299 kamar.

3) Hotel besar (big size hotel), memiliki 300 kamar atau lebih.

c. Menurut waktu operasinya

1) Around the year operation, hotel yang beroperasi sepanjang tahun.

2) Season hotel, hotel yang beroperasi pada waktu-waktu tertentu.

d. Menurut lokasi hotel

1) Resort hotel, hotel didaerah rekreasi atau peristirahatan, misalnya :

a) Mountain hotel, hotel yang berada di pegunungan.

b) Beach hotel, hotel yang berada di pantai.

2) City hotel

a) City hotel, hotel ditengah-tengah kota besar, terutama di ibukota.

b) Sub urban, terletak dipinggiran kota / kota satelit.

c) Urban hotel, hotel yang berada di dekat kota.

d) Highway hotel, hotel yang berada dijalur highway.

e) Airport hotel, terletak di pelabuhan udara.

- 3) Residential hotel, hotel yang berlokasi di pinggiran dekat kota-kota besar, cukup jauh dari keramaian hiruk pikuk polusi udara kota, tetapi terjangkau dari dunia usaha. Hotel ini dilengkapi dengan fasilitas tempat tinggal yang lengkap untuk keluarga, karena diperuntukkan bagi mereka yang tinggal dalam jangka waktu yang lama.
- 4) Transit hotel, hotel yang disediakan bagi tamu yang akan singgah dalam suatu perjalanan. Biasanya terletak di Airport, Pelabuhan, Terminal Kereta Api, dan sebagainya.
- 5) Country hotel, hotel yang disediakan sebagai fasilitas akomodasi bagi tamu antar Negara.
- 6) Research hotel, hotel yang disediakan bagi tamu yang bertujuan mengadakan research.
- 7) Boutique hotel, hotel yang diperuntukkan bagi tamu yang diperuntukkan bagi tamu yang ingin mendapatkan suatu tempat peristirahatan yang nyaman, aman dengan privacy yang tinggi, dilengkapi dengan fasilitas memadai. Hotel ini memiliki keunikan tersendiri sebagai daya tarik visual. Letaknya disesuaikan dengan keunikan yang akan ditonjolkan.
- 8) Motel (motel hotel), hotel yang berlokasi dipinggir jalan raya yang menghubungkan suatu kota besar dengan kota besar lainnya, atau dipinggir jalan raya dekat pintu gerbang. Diperuntukkan bagi orang – orang yang melakukan suatu perjalanan jauh, karenanya didalam motel harus ada garasi atau tempat mobil yang terpisah, walaupun kamar – kamar tamunya berada dalam suatu bangunan gedung.

Perkembangan usaha perhotelan dan perkotaan menyebabkan hotel yang tadinya bertaraf nasional menjadi hotel internasional, hotel kecil menjadi besar atau penggabungan residential hotel dengan city hotel dan seterusnya.

5. Klasifikasi hotel

Berdasarkan persyaratan tingkat fasilitas dan tuntutan kelengkapan sebuah hotel maka hotel – hotel di Indonesia dapat digolongkan dalam 5 kelas hotel yaitu:

a. Hotel Bintang Satu (*)

- 1) Jumlah kamar minimal 10 kamar tidur
- 2) Ukuran kamar standar termasuk kamar mandi.
 - a) Single bed : 18 m²
 - b) Double bed : 20 m²
 - c) Mempunyai kamar mandi standar, ruang umum (lobby, ruang makan dan sebagainya).

b. Hotel Bintang Dua (**)

- 1) Jumlah kamar minimal 15 kamar tidur yang dilengkapi kamar mandi.
- 2) Ukuran kamar standar termasuk kamar mandi.
 - a) Single bed : 18 m²
 - b) Double bed : 20 m²
 - c) Mempunyai kamar mandi standar, ruang umum, di lengkapi dengan penyejuk udara (lobby, ruang makan fasilitas hiburan dan sebagainya).

c. Hotel Bintang Tiga (***)

- 1) Jumlah kamar minimal 30 kamar tidur dengan fasilitas standar

international

2) Ukuran kamar standar termasuk kamar mandi.

a) Single bed : 22 m²

b) Double bed : 26 m²

c) Mempunyai kamar yang dilengkapi penyejuk udara lat komunikasi perlengkapan kamar, fasilitas ruang lainnya (Lobby, ruang makan, fasilitas hiburan dan sebagai).

d. Hotel Bintang Empat (****)

1). Jumlah kamar minimal 50 kamar tidur yang dilengkapi kamar mandi

2). Ukuran kamar standar termasuk kamar mandi :

a) Single bed : 24 m²

b) Double bed : 28 m²

c) Mempunyai kamar mandi standar ruang umum, dilengkapi dengan penyejuk udara, alat komunikasi, perlengkapan kamar. (lobby, ruang makan, meeting room, bar, fasilitas olah raga, hiburan dan sebagainya.

e. Hotel Bintang Lima (*****)

1) Jumlah kamar minimal 100 kamar tidur dilengkapi dengan kamar mandi ukuran standar international.

2) Ukuran kamar standar termasuk kamar mandi

a) Single bed : 24 m²

b) Double bed : 28 m²

c) Mempunyai kamar mandi yang dilengkapi dengan sistem AC, telepon dan *sound system*. Memiliki ruang umum yang dilengkapi dengan

penyejuk udara (*lobby*, restoran, *bar*, *meeting room*, fasilitas olah raga *indoor* dan *outdoor* dan sebagainya).

d) Tingkat manajemen yang teratur dan ditangani oleh tenaga terdidik dan terlatih

Penggolongan kelas hotel di Indonesia ditetapkan pada tahun 1977, hal ini sama dengan sistem klasifikasi hotel yang digunakan di negara Perancis, Spanyol, Israel dan Afrika Selatan pada tahun 1972 (**Sulastiono**, 1999)

C. Tinjauan Terhadap Pariwisata

1. Pengertian pariwisata

Pariwisata atau turisme adalah suatu [perjalanan](#) yang dilakukan untuk [rekreasi](#) atau [liburan](#), dan juga persiapan yang dilakukan untuk aktivitas ini. Seorang wisatawan atau turis adalah seseorang yang melakukan perjalanan paling tidak sejauh 80 km (50 mil) dari rumahnya dengan tujuan rekreasi, merupakan definisi oleh [Organisasi Pariwisata Dunia](#). Definisi yang lebih lengkap, turisme adalah [industri jasa](#). Mereka menangani jasa mulai dari [transportasi](#); [jasa keramahan](#) - [tempat tinggal](#), [makanan](#), [minuman](#); dan jasa bersangkutan lainnya seperti [bank](#), [asuransi](#), [keamanan](#), dll. Dan juga menawarkan tempat istirahat, budaya, pelarian, petualangan, dan pengalaman baru dan berbeda lainnya.

Banyak negara, bergantung banyak dari industri pariwisata ini sebagai sumber pajak dan pendapatan untuk perusahaan yang menjual jasa kepada wisatawan. Oleh karena itu pengembangan industri pariwisata ini adalah salah satu strategi yang dipakai oleh [Organisasi Non-Pemerintah](#) untuk mempromosikan wilayah tertentu sebagai daerah wisata untuk meningkatkan perdagangan melalui penjualan barang dan jasa kepada orang non-lokal.

2. Motivasi wisata

Motivasi wisata dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Motivasi fisik, hal ini dapat berhubungan dengan hasrat untuk mengembankan kondisi fisik, beristirahat, santai, berolahraga atau pemeliharaan kesehatan agar gairah kerja muncul kembali.
- b. Motivasi budaya, keinginan untuk melihat atau mengetahui Negara lain, terutama tentang penduduknya, cara hidupnya serta adat istiadatnya.
- c. Motivasi pribadi, motivasi yang didorong oleh keinginan mengunjungi sanak saudara, mencari kawan baru, dan lain – lain. Berkaitan dengan keinginan meninggalkan kesibukan dan rutinitas.
- d. Motivasi karena prestisea atau status, motivasi yang didorong untuk memperlihatkan gengsi, kedudukan dan status pada masyarakat demi prestise pribadi. Ada dikaitkan pada perjalanan dinas, pertemuan – pertemuan, bisnis, pendidikan, dan lain – lain.

3. Perkembangan pariwisata di Indonesia

Perkembangan pariwisata di Indonesia mulai dirintis dengan dibentuknya Bagian Hotel Negara dan Turisme (HONET) dan lingkungan Kementerian Perhubungan pada tahun 1947. Tahun 1955 didirikan Yayasan Turisme Indonesia sebagai badan usaha non komersial dan PT. Natour yang didirikan oleh Bang Industri Negara yang bersifat komersial (Spillane, 1987 : 64)

Pada tahun 1957 Musyawarah Nasional Turisme I Tugu (Bogor) membentuk Badan Turisme Indonesia yang berstatus semi pemerintah yang kemudian mengadakan kontak dengan organisasi kepariwisataan PATA (

Pasifik Areal Travel Association) menyelenggarakan kegiatan promosi serta memikirkan dan masalah penyesuaian tarif hotel dan fasilitas kepariwisataan.

Pada tahun 1969 terbentuk berbagai lembaga – lembaga yang menangani kepariwisataan, baik tingkat Nasional maupun Daerah, dan merupakan babak baru dalam pengembangan pariwisata di Indonesia.

Pada tahun 1983, pengumuman paket kebijaksanaan pengembangan kepariwisataan. Paket menyangku bidang visa, kebijaksanaan angkatan udara dan peningkatan pelayanan.

Pada tahun 1985, oleh bapak presiden RI ditetapkan statement agar sektor pariwisata dikembangkan menjadi hasil devisa ketiga.

Tahun 1994, ditetapkan sebagai tahun sadar wisata, ini menunjukkan keseriusan pemerintah dalam mengembangkan dunia pariwisata Indonesia.

4. Pola pengembangan pariwisata di Indonesia

Pola pengembangan pariwisata di Indonesia diprioritaskan pada Daerah Tujuan Wisata (DTW), dengan 4 kerangka utama yaitu :

- a. Pengembangan ekonomi investasi
- b. Pengembangan areal
- c. Pengembangan fisik
- d. Pengembangan kegiatan pariwisata

Sedangkan pengembangan Daerah Tujuan Wisata (DTW) dititikberatkan pada :

- a. Tersedianya sarana dan prasarana serta fasilitas penunjang lainnya.
- b. Asas pemerataan pembangunan, dalam arti pembangunan dibidang lainnya disuatu daerah pengembangan.

5. Kebijakan pemerintah

a. Peraturan Pemerintah No. 18 Tahun 1994, Tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Zona Pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam oleh Presiden Republik Indonesia, Nomor 18 Tahun 1994 (18/1994) Tanggal : 21 april 1994 (Jakarta) sumber : In 1994/25; tln no. 3550 Presiden Republik Indonesia, Menimbang :

- 1) Bahwa Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam yang merupakan kekayaan alam yang sangat tinggi nilainya, perlu dijaga kelestariannya dan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata;
- 2) Bahwa pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam tersebut untuk kegiatan pariwisata dapat diselenggarakan melalui kegiatan pengusahaan pariwisata alam;
- 3) Bahwa agar penyelenggaraan pengusahaan pariwisata alam tersebut dilakukan dengan sebaik-baiknya sehingga tidak merusak lingkungan kawasan dan sebagai pelaksanaan dari Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, dipandang perlu mengatur pengusahaan pariwisata

b. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia nomor iv/mpr/1999 Tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara Tahun 1999 – 2004 Mengenai Budaya dan Pariwisata adalah :

- 1) Menjadikan kesenian dan kebudayaan tradisional indonesia sebagai wahana bagi pengembangan pariwisata nasional dan mempromosikan ke luar negeri secara konsisten sehingga dapat menjadi wahana persahabatan antarbangsa.

- 2) Mengembangkan pariwisata melalui pendekatan sistem yang utuh dan terpadu bersifat interdisipliner dan partisipatoris dengan menggunakan kriteria ekonomis, teknis, ergonomis, sosial budaya, hemat energi, melestarikan alam dan tidak merusak lingkungan.

Dengan telah diketahuinya peranan pemerintah dalam kepariwisataan, maka diharapkan segenap pelaku-pelaku pariwisata, khususnya di Indonesia agar menaati dan memperhatikan kebijakan-kebijakan pemerintah dalam hubungannya dengan pariwisata sebagai salah satu industri di Indonesia.

C. Tinjauan Terhadap Hotel Resort

1. Pengertian hotel resort

Hotel resort adalah sarana akomodasi yang pada umumnya terletak di daerah wisata, tempat berlibur, atau rekreasi yang ditunjang oleh berbagai fasilitas yang memadai dan beragam dan disesuaikan dimana potensi itu berada, sehingga tercipta suasana yang lebih rileks yang memadai dan beragam, informal, rekreatif bagi pengunjung.

2. Kriteria umum hotel resort

Kecenderungan yang dituntut hotel resort pada umumnya adalah:

- a. Orientasi bangunan dan balkon/teras mempunyai pemandangan (*view*) yang langsung atau dekat terhadap suasana lingkungan seperti gunung, sungai yang mengalir, air terjun atau bangunan bersejarah, tergantung dari jenis wisata. Untuk itu diperlukan penataan tapak yang baik dan kontrol terhadap batas ketinggian bangunan sehingga dapat menonjolkan karakter hotel wisata.
- b. Penjagaan wisata lingkungan yang spesifik, yang meliputi suasana alam yang menarik, seperti pohon-pohon besar atau formasi geologis.

- c. Pengelompokan fasilitas-fasilitas dan kegiatan wisata, pengelompokan secara fungsional tipe-tipe akomodasi, fasilitas rekreasi dan fasilitas komersial. Ini dimaksudkan untuk menciptakan kenyamanan bagi pengunjung dan perencanaan infrastruktur sekaligus untuk memperoleh penzanaan yang baik karena adanya kekontrasan beberapa kegiatan.
- d. Adanya hubungan yang erat antara sarana akomodasi dan atraksi wisata yang utama. kriteria ini meliputi penataan tapak hotel yang menghasilkan akses yang sangat baik terhadap zona atraksi yang utama, misalnya kolam area *daiving* atau fasilitas olahraga.
- e. Akses ke lingkungan hotel resort mudah dicapai kendaraan umum/pribadi, roda empat, langsung ke area hotel. Hotel harus terhindar dari pencemaran yang diakibatkan gangguan luar yang berasal dari suara bising, bau yang tidak enak, debu, asap.
- f. Terdapat zona pembagi wisata. Penataan lansekap sepanjang batas lingkungan yang berdekatan terutama jika kegiatan wisata tersebut dapat mengganggu lingkungan tersebut.

3. Kegiatan dan fasilitas hotel resort

Tujuan utama para wisatawan menginap di hotel resort pada umumnya adalah untuk berlibur dan berekreasi, serta harus dilengkapi dengan fasilitas yang mampu mengantisipasi tujuan wisatawan yang datang menginap.

Berlibur adalah kegiatan beristirahat, menghindari kegiatan rutinitas keseharian, mengembalikan kesegaran badan dan pikiran. Untuk itu diperlukan suasana yang tenang, *rileks* dan santai. Sedangkan berekreasi

dapat diartikan sebagai kegiatan rekreatif, penyegaran kembali badan dan pikiran melalui suatu kegiatan yang menggebuhati hati dan menyegarkan seperti hiburan, piknik, tamasya, berpetualang dan lain-lain. Fasilitas hotel resort dapat berbeda antara satu dengan lainnya, disesuaikan dengan alam dimana hotel itu berada, besar kecil hotel dan klasifikasinya serta tuntutan suasana yang diinginkan.

Untuk hotel resort yang berada pada daerah danau atau kawasan wisata alam pengelolaan fasilitas lengkap yang disediakan, seperti:

- a. Fasilitas makan dan minum, seperti restoran, bar, *coffee shop*, dan lain-lain.
- b. Fasilitas penunjang seperti shopping arcade, bank dan *money changer*, *travel agency* dan fasilitas lainnya yang biasanya terdapat pada hotel wisata.
- c. Fasilitas lain seperti lapangan olahraga (tennis, *fitness centre*, *jogging*, kolam renang dan lain-lain).
- d. Fasilitas informasi seperti pelayanan informasi budaya, seni tradisional, warisan keterampilan tangan dan lain-lain.

D. Tinjauan Khusus Terhadap Beberapa Hotel Resort.

1. Studi Literatur

Berdasarkan studi kasus yang dilakukan penulis, terhadap studi literatur sebagai berikut :

- A. The Michael Resort Gunung Salak Endah Bogor



Gambar 2. 7 : The Michael Resort Gunung Salak Endah Bogor

Sumber : <https://bogor.pojoksatu.id>.

The Michael Resort Gunung Salak Endah Bogor merupakan resort dengan akses menuju mata air dan pemandangan alam gunung bogor serta air terjun. The Michael Resort memiliki ribuan anak tangga yang akan membawa pengunjung turun menuju sungai kecil langsung dari pegunungan dan masuk ke area hutan pinus dan damar.

Jika pengunjung enggan bermain air di sungai atau air terjun, di sini juga terdapat infinity pool yang airnya berasal langsung dari pegunungan.

Setiap vila di sini didesain dengan penuh citarasa, dikelilingi oleh taman luas yang berisikan ratusan pepohonan dan aneka bunga langka asli Indonesia.

Interiornya ada yang bernuansa tradisional nan elegan hingga Eropa yang begitu mewah dengan konsep pendekatan arsitektur vernakural eropa.

1) Lokasi:

The Michael Resort Gunung Salak Endah Bogor berada 2jam dari pusat kota Bogor dan jalan menuju tempat ini berliku liku. Hotel ini berada di tempat yang jauh dari pusat kota dan memiliki suasana alam yg sejuk

2) Fasilitas Hotel:

a) Umum

Memiliki fasilitas yang memadai yaitu kolam renang, ruang internet, cafe, minibar, atm, parkir, tempat penitipan barang di

b) Pusat Refreshing dan Olahraga



Gambar 2. 7 :The Michael Resort

Sumber : <https://bogor.pojoksatu.id>.

Di hotel ini para tamu dapat Bersantai di tepi kolam renang dengan sun loungers dan menikmati snack dari poolside bar.. Spa, terletak dekat dengan kolam renang, menawarkan pijat tradisional Indonesia dan treatment lainnya.

3) Tampilan interior dan exterior

a) Restoran dan Makanan



Gambar 2. 8: The Michael Resort

Sumber : <https://bogor.pojoksatu.id>.

Menggunakan konsep alam yg di padukan dengan konsep gaya moderen terlihat pada penggunaan ornamen kayu dan perabot kayu yang bernuansa alam untuk bentuk yg lebih moderen terlihat pada bagian pantry dan pintu masuk tetap memperlihatkan ciri moderen .

4) Total kamar yang ada

- Small room dengan jumlah 25 kamar ukuran 5X7 dengan masing masing memiliki kamar mandi dan teras masing-masing.
- Standart room dengan jumlah 10 kamar ukuran 7X7 dengan masing masing memiliki kamar mandi dan teras masing-masing .
- Superior room dengan jumlah 3 kamar ukuran 10X8 dengan masing masing memiliki kamar mandi dan teras masing-masing .dengan view terbaik untuk tipe ini.

b) Ruang interior/kamar



Gambar 2. 9:The Michael Resort

Sumber : <https://bogor.pojoksatu.id>.

Didesain dengan gaya modern dan furniturnya memiliki sentuhan tradisional. Kamar dilengkapi dengan kamar mandi dalam masing-masing dan di lengkapi dengan teras masing masing untuk ornamen kamar menggunakan cat dinding kayu polos berwarna dengan pemandangan yang menarik.

B. The Jerrail Hill Resort



Gambar 2.10:The Jerrail Hill Resort

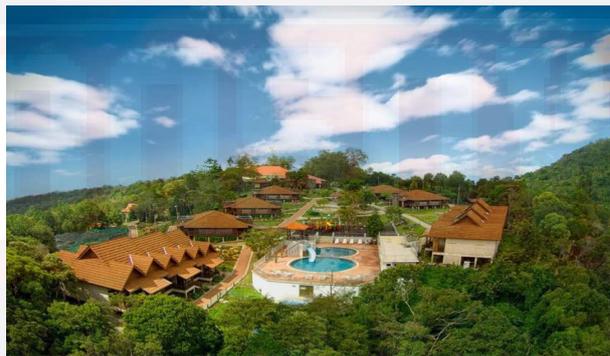
Sumber: <https://www.booking.com>

The Jerail Hill Resort terletak di puncak Gunung Jerai sejauh 1.200 meter di atas permukaan laut, dan membentang di atas

lanskap indah seluas 2 hektar. Hotel ini menyediakan kolam renang outdoor, perawatan spa, dan area berkemah di luar ruangan.

Untuk rekreasi, Pengunjung dapat melakukan trekking di hutan atau naik wahana kereta. Ruang permainan dan fasilitas tenis meja juga tersedia. Resor juga menawarkan fasilitas penyewaan sepeda dan ruang rapat.

Akomodasi ini juga berada di salah satu kawasan paling favorit di Yan Tamu lebih senang di sini dibandingkan dengan di akomodasi lain di area yang sama.



Gambar 2.10: The Jerrail Hill Resort

Sumber: <https://www.booking.com>.

1) Lokasi

Berada di Jerrai Malaysia dengan perjalanan ke hotel ini dapat diakses melalui jalan tol North-South. Resor berlokasi di antara Kota Tua dan Kota Baru di Yan.

2) Fasilitas Hotel



Gambar 2.11 : The Jerrail Hill Resort

Sumber:<https://www.booking.com>

Hotel ini menyediakan tempat olahraga dengan trek untuk jogging dan juga tersedia tempat bermain untuk anak-anak. Selain itu, terdapat kolam renang untuk kebutuhan hiburan keluarga, adapun taman-taman yang tersedia juga ikut memanjakan mata pengunjung.

3) Tampilan Interior dan Exterior

a) Interior Restoran



Gambar 2.12 : The Jerrail Hill Resort

Sumber:<https://www.booking.com/hotel/my/the-regency-jerrail-hill-resort.id.html>

Pada interior restoran tidak terlalu di poles sebagaimana bentuk yang lebih alami karena lebih memprioritaskan pada aspek kenyamanan penggunaannya.

b) Interior Kamar



Gambar 2.13 : The Jerrail Hill Resort

Sumber:<https://www.booking.com/hotel/my/the-regencjerai-hill-resort.id.html>

Didesain dengan gaya modern dan furniturnya memiliki sentuhan tradisional. Kamar dilengkapi dengan kamar mandi dalam masing-masing dan di lengkapi dengan teras masing masing untuk ornamen kamar menggunakan cat dinding kayu polos berwarna putih dengan pajangan lukisan untuk menambah keindahan pada hotel ini

c) Exterior bangunan



Gambar 2.14 : The Jerrail Hill Resort

Sumber:<https://www.booking.com>

Pada bentuk exterior terlihat menggunakan bahan kayu dengan unsur alam sangat kental bangunan ini menonjolkan dirinya sebagai Hotel Resort yang mengadopsi bentuk vernakural sebagai dasar tampilan bangunan terlihat dari bentuk fasad bangunan dengan struktur kayu.

4) Jumlah Kamar

- Small room dengan jumlah 19 kamar ukuran 6X6 dengan masing masing memiliki kamar mandi dan teras masing-masing.
- Standart room dengan jumlah 10 kamar ukuran 8X7 dengan masing masing memiliki kamar mandi dan teras masing-masing .
- Superior room dengan jumlah 3 kamar ukuran 18X8 dengan masing masing memiliki kamar mandi dan teras masing-masing .dengan view terbaik untuk tipe ini.

C. Gunung Gare Vila Resort



Gambar 2.15 : Gunung Gare vila Resort and Hotel

Sumber ;<https://phinemo.com/s/itineraries/view>.

Gunung Gare vila Resort and Hotel adalah sebuah hotel resort di daerah Sumatera Selatan konsep desain hotel ini memadukan alam pegunungan dan daerah perkebunan . dengan konsep bentuk bangunan bertema vernakural hotel ini menggunakan unsur penghawaan alam .untuk suplai air menggunakan air dari pegunungan dengan proses pembersihan yang teratur. Untuk akses ke hotel ini dapat menggunakan roda 4 dengan perjalanan sekitar 1 jam dari pusat kota tata massa pada

hotel ini menggunakan konsep grid dengan pusat bangunan utama terletak di pusat site pemilihan warna bangunan menggunakan warna kayu untuk memperkuat tema unsur alam yg di gunakan pada bangunan ini.

1) Lokasi

Gunung gare vila resort adalah sebuah hotel resort di daerah Sumatera Selatan Untuk akses ke hotel ini dapat menggunakan roda 4 dengan perjalanan sekitar 1 jam dari pusat kota

2) Fasilitas Hotel

Terdapat fasilitas untuk hiburan berupa kolam renang dan untuk kegiatan olahraga terdapat trek di sekitar perkebunan yang juga sekaligus dapat di jelajahi sambil berolahraga

3) Tampilan Interior dan Exterior

a) Interior restoran



Gambar 2.16 : Gunung Gare vila Resort and Hotel

Sumber ;<https://phinemo.com/s/itineraries/view>.

Sama pada hotel lain yang mengadopsi bentuk dari traditional moderen hotel ini juga pada Bentuk interior restorannya mengadopsi bentuk moderen dan vernakural di

beberapa bagian agar bentuk alamiah dari bangunan tetap terjaga dan sekaligus memberi kesan bangunan yang mewah namun tetap menjaga tema alam yang di adopsi pada hotel ini.

b) Interior kamar



Gambar 2.17 : Gunung Gare vila Resort and Hotel

Sumber : <https://phinemo.com/s/itineraries/view>.

Didesain dengan gaya modern dan furniturnya memiliki sentuhan tradisional. Kamar dilengkapi dengan wc dalam masing masing dan juga teras untuk bersantai di luar sambil melihat areal perkebunan

c) Exterior Bangunan



Gambar 2.16 : Gunung Gare vila Resort and Hotel

Sumber ; <https://phinemo.com/s/itineraries/view>.

Pada bentuk exterior bangunan ini tidak terlalu banyak di explore terlihat dari bentuk bangunan yang hampir sama pada

bangunan umumnya namun dengan mengangkat tema bangunan yang lebih menyatu dengan alam pegunungan yang di sekitarnya terdapat perkebunan agaknya nemtuk bangunan ini cocok untuk di adopsi pada hotel hotel yang berada di daerah pegunungan yang terletak di antara perekbunan.

4) Jumlah kamar

- Small room dengan jumlah 25 kamar ukuran 5X7 dengan masing masing memiliki kamar mandi dan teras masing-masing.
- Standart room dengan jumlah 7 kamar ukuran 7X7 dengan masing masing memiliki kamar mandi dan teras masing-masing .
- Superior room dengan jumlah 3 kamar ukuran 10X8 dengan masing masing memiliki kamar mandi dan teras masing-masing .dengan view terbaik untuk tipe ini.

2. STUDI BANDING

Berdasarkan tinjaun yang di lakukan penulis, ada sebuah Hotel Resort penulis masukan sebagai hasil dari studi banding yaitu

Hotel Sahid Resort Tana Toraja



Gambar 2.17:Hotel Sahid Resort Tana Toraja

Sumber :Dokumentasi pribadi penulis 2019

Hotel Sahid Tanah Toraja merupakan resor bintang 3 dan dikenal sebagai bangunan wisata turisme yang berkelas. Sangat tepat untuk para pengunjung yang ingin menikmati keindahan alam.

Exterior: Bangunan tradisional dengan gaya dan desain tradisional. Memiliki pemandangan yang indah.

Lobi: Lobi berukuran medium dengan desain simpel dan tradisional.

1) Lokasi

Kurang dari tigapuluh menit dari Kabupaten Enrekang dan dapat ditempuh dengan kendaraan ke area perbelanjaan Kota Makale dan hiburan malam di Kota Makale dan restoran, hotel berbintang tiga ini berada di dataran yang rindang menghadap ke persawahan di .tiap Kamar -kamar semuanya dilengkapi dengan balkon tersendiri.

2) Fasilitas Hotel

a) Umum

Fasilitas umum yang ada pada hotel ini meliputi Bar, Restoran, Coffee shop, Fasilitas ,pertemuan,,Kolam renangRuang spa

b) Refreshing dan olahraga

Untuk kegiatan olahraga hotel ini sudah memiliki beberapa

Tempat olahraga seperti tennis lapangan,tennis meja kolam renang
untuk refreshing



Gambar 2.18:Hotel Sahid Resort Tana Toraja

Sumber :Dokumentasi pribadi penulis 2019

Untuk para tamu hotel yang ingin berolahraga pihak hotel telah menyediakan lapangan tennis untuk tamu hotel yang gemar melakukan tennis lapangan



**Gambar 2.18: Lapangan Tennis Hotel Sahid Resort Tana
Toraja**

Sumber :Dokumentasi pribadi penulis 2019



Gambar 2.15:Hotel Sahid Resort Tana Toraja

Sumber :Dokumentasi pribadi penulis 2019

3) Tampilan Exterior dan Interior

a) Exterior

Pada tampilan exterior bangunan banyak mengadopsi bentuk asli dari bangunan rumah adat toraja yaitu tongkonan terlihat jelas pada bentuk atap bangunan yang seperti rumah toraja pada umumnya



Gambar 2.16:Hotel Sahid Resort Tana Toraja

Sumber :Dokumentasi pribadi penulis 2019

Pada tampilan depan bangunan menggunakan sebuah tiang untuk menopang atap bangunan tiang ini pada umumnya juga terdapat pada rumah toraja umumnya dengan filosofhi kekuatan dan kekokohan masyarakat toraja



Gambar 2.17:Tiang Penopang Atap

Sumber :Dokumentasi pribadi penulis 2019

Pada beberapa bagian hotel di berikan ukiran khas tana toraja yang menjadi simbol dari kesenian batik tana toraja yang sudah lama di kenal turun temurun dan menjadi identitas tersendiri bagi masyarakat tana toraja dengan menambah ukiran toraja pada banguana ini akan mempertegas hotel ini sebagai hotel yang mengadopsi bukan hanya bentuk banguan dari tana toraja saja akan tetapi juga kesenian ukiran dari tanah toraja



Gambar 2.18:Ukiran Tana Toraja

Sumber :Dokumentasi pribadi penulis 2019

b) Interior

Sama pada hotel lain yang mengadopsi bentuk dari traditional moderen hotel ini juga pada Bentuk interior restorannya mengadopsi bentuk moderen dan vernakural di beberapa bagian agar bentuk alamiah dari bangunan tetap terjaga dan sekaligus memberi kesan bangunan yang mewah namun tetap menjaga tema alam yang di adopsi pada hotel ini



Gambar 2.18:Interior bangunan

Sumber :Dokumentasi pribadi penulis 2019

4) Jumlah kamar

- Small room dengan jumlah 19 kamar ukuran 7X7 dengan bentuk saling berseblahan dengan masing masing memiliki kamar mandi dan teras masing-masing.
- Standart room dengan jumlah 10 kamar ukuran 7X7 dengan masing masing memiliki kamar mandi dan teras masing-masing .
- Superior room dengan jumlah 5 kamar ukuran 10X8 dengan masing masing memiliki kamar mandi dan teras masing-masing .dengan penempatan titik tipe ini paling strategis dan mendapatkan view terbaik.

E. Tinjauan Terhadap Arsitektur Vernakural

1. Arsitektur Vernakular

Istilah vernakular sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Bernard Rudofsky tahun 1964 melalui pameran yang bertema *Architecture without Architects di Museum of Modern Art (MoMA)*. Term vernacular ini sendiri berasal dari kata verna (dari bahasa Latin) yang artinya domestic, indigenous , native slave, atau home-born slave dan dipilih oleh Rudofsky untuk mengklasifikasikan arsitektur lokal (umumnya berupa hunian) yang ditemukannya di berbagai belahan dunia. (Ira Mentayani 2012)

a. Pengertian

Arsitektur vernakular adalah [arsitektur](#) yang terbentuk dari proses yang berangsur lama dan berulang-ulang sesuai dengan perilaku, kebiasaan, dan kebudayaan di tempat asalnya. Vernakular, berasal dari vernacullus yang berarti lokal, [pribumi](#). Pembentukan arsitektur

berangsur dengan sangat lama sehingga sikap bentuknya akan mengakar. (Sumber: Wikipedia Indonesia).

Vernacular houses are born out of local building materials and technologies and an architecture that is climate responsive and a reflection of the customs and lifestyles of a community” (Sumber: Ira Mentayani 2012).

Menurut Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo M.Arch (*Pasang Surut Arsitektur Indonesia: 2008*) vernacular muncul akibat pengaruh barat. Arsitektur vernacular muncul di awal di abad 7-15, diawali dengan muncul di daerah Nias, Mentawai, Batak, Toraja, Sumba, Flores, , dan Irian. Merupakan pengembangan arsitektur yang praktis dengan pengaruh arsitektur barat. Pengaruh barat dimulai dari proses pembangunan cara barat dan penggunaan batu bata dan genting tanah sebagai bahan bangunannya.

b. Ciri-ciri Arsitektur Vernakular

- 1) Local knowledge, local material, erat dengan elemen berbau mitos, cara hidup (berdasar) masyarakat setempat.
- 2) Merupakan pengalaman dan jawaban atas setting lingkungan tempat bangunan berdiri.
- 3) Tidak berupa produk tetapi proses, lebih berupa konsep daripada materi.

c. Karakteristik Arsitektur Vernacular

Karakteristik Arsitektur vernakular di kemukakan oleh beberapa ahli yaitu:

Menurut Kingston, 2003 karakteristik Arsitektur Vernakular yaitu:

- 1) Diproduksi individu untuk digunakan sendiri.
- 2) Bersifat local.
- 3) Kontraktor / pembangunannya menggunakan pemula atau aturan dari tradisi yang diadaptasi secara lokal .

Menurut Paul Groth, 2000 karakteristik Arsitektur Vernakular yaitu:

- 1) Bentuk keseharian akrab dengan daerah tertentu berdasarkan populasi.
- 2) Sering dibuat dengan bahan yang tersedia disekitarnya untuk diaplikasi pada fungsi bangunan.

Amos Rapoport, 1969, Karakteristik Vernakular di pengaruhi oleh enam factor yaitu:

- 1) Bahan
- 2) Kontruksi
- 3) Teknologi
- 4) Iklim
- 5) Lahan
- 6) Social-budaya

Menurut Ira Mentayani (dalam Joernal Of Architectur 2012:3) secara umum arsitektur vernakular memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Diciptakan masyarakat tanpa bantuan tenaga ahli / arsitek profesional melainkan dengan tenaga ahli lokal / setempat.
- 2) Diyakini mampu beradaptasi terhadap kondisi fisik, sosial, budaya dan lingkungan setempat.

- 3) Dibangun dengan memanfaatkan sumber daya fisik, sosial, budaya, religi, teknologi dan material setempat.
- 4) Memiliki tipologi bangunan awal dalam wujud hunian dan lainnya yang berkembang di dalam masyarakat tradisional,
- 5) Dibangun untuk mewadahi kebutuhan khusus, mengakomodasi nilai-nilai budaya masyarakat, ekonomi dan cara hidup masyarakat setempat.

Fungsi, makna dan tampilan arsitektur vernakular sangat dipengaruhi oleh aspek struktur sosial, sistem kepercayaan dan pola perilaku masyarakatnya. (*Ira Mentayani 2012*).

d. Prinsip Arsitektur Vernacular

Menurut Paul Oliver, 1987 Arsitektur Vernakular memiliki 11 Prinsip yaitu:

- 1) Shelter of the nomads
- 2) Rural settlement
- 3) types and process
- 4) built from the ground
- 5) resources that grows
- 6) coping the climate
- 7) living space
- 8) values, symbol, and meaning
- 9) decorated dwelling
- 10)village, town and city
- 11)housing the homeless (*Sumber: Article Pranyaswari AP 2014*)

2. Arsitektur Vernakural Rumah Adat Sappo Battoa

Sebuah karya arsitektur yang merupakan representasi dari kehidupan budaya, rumah adat Sapo Battoa yang berada di Desa Kaluppini, Kabupaten Enrekang tidak hanya dilihat sebagai sebuah objek melainkan juga sebagai suatu produk dari proses berbudaya yang telah mengalami banyak penyesuaian terhadap kondisi masyarakat dan kondisi alam. Dengan mengkaji rumah adat Sapo Battoa, secara tidak langsung kita akan memahami bagaimana masyarakat di Desa Kaluppini, Kabupaten Enrekang yang membentuk jati diri sesuai dengan pandangan hidup mereka dan mengapresiasikannya ke dalam wujud arsitektural.

Secara sederhana rumah adat sappo battoa sebagai rumah tradisional di Desa Kaluppini, Kabupaten Enrekang adalah rumah tinggal yang dimiliki oleh keluarga besar raja atau yang biasa disebut Tumannurung. Berdasarkan sejarah rumah adat ini merupakan tempat tinggal sembilan bersaudara yang merupakan tonggak sejarah di Kaluppini. Sembilan bersaudara yang bahkan menyebut namanya pun dikeramatkan oleh masyarakat setempat merupakan awalkisah dari sejarah masyarakat adat Kaluppini.

Lokalitas Struktur & Material Konstruksi Rumah Adat Sapo Battoa
Desa Kaluppini, Kabupaten Enrekang,

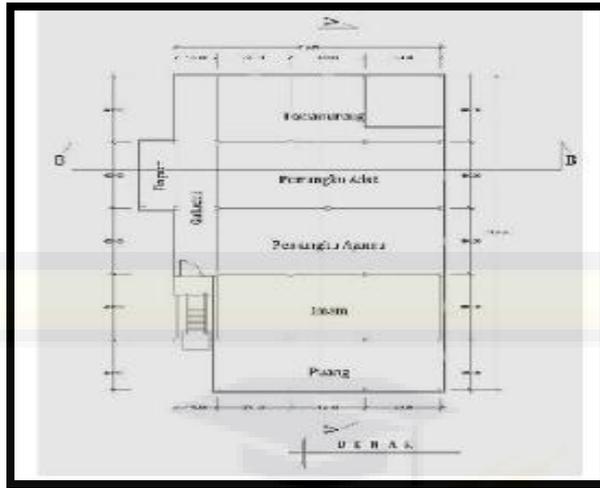


Gambar 2.16:Rumah Adat Kaluppini

Sumber: Sumber: [//docplayer.info](http://docplayer.info).

Menurut Cerita salah satu Imam Desa Kaluppini menyebutkan bahwa sembilan bersaudara tersebut dilahirkan dari rahim seorang gadis di kampung Kaluppini. Namun prosesnya tidak lazim seperti pada proses lahirnya anak manusia pada umumnya. Enam dari sembilan bersaudara itu kemudian meninggalkan Kaluppini dan mendiami beberapa wilayah lainnya. Sedangkan tiga lainnya bertahan di Kaluppini. Rumah adat Sapu Battoa yang berdiri dibelakang mesjid. Mempunyai 5 petak/lontang dan 33 tiang. Di atas rumah yang telah dibagi menjadi 5 bagian yaitu, tempat Tomannurung, Pengangku Ada', Pengangku Agama (Tomakaka), Khali dan Imam, serta Puang. Di bagian atas pula terdapat 3 tingkatan yaitu kandawari (stage) tempat raja, tambing (tempat Rakyat) dan pelataran bawah. Rumah ini adalah tempat bermusyawarah apapun yang akan dilakukan di Desa Kaluppini. Tambing adalah tempat dalam sebuah rumah yang membedakan rumah adat ini dengan daerah lain di Sulawesi

Selatan. Sapu Battoa mempunyai tempat tersendiri yang disebut Pa'nenean dengan tinggi 50m, panjang 2m dan lebar 3m. Semua rumah warga Desa Kaluppini dan rumah adat Sapu Battoa menghadap ke arah utara, salah satu alasannya adalah untuk tidak melaksanakan salat menghadap ke dapur dan ke pintu wc/ kamar mandi



Gambar 2.17:Denah Rumah Adat Kalumpini/Sappo Battoa

Sumber: //docplayer.info.

Ruang tamu Sapo Battoa kerap kedatangan tamu raja enrekang untuk menghadiripertemuan kerajaan. Para tamu yang datang akan dipersilahkan duduk pada ruang. Ruang tamuSapo Battoa kerap kedatangan tamu raja enrekang untuk menghadiri pertemuan kerajaan. Paratamu yang datang akan dipersilahkan duduk pada ruang. Pada ruang tamu terdapat tiang yang berbeda sendiri yang disebut posi bola atau inti rumah. Posi bola tersebut terbagi menjadi 2bagian yang disambung menggunakan jenis kayu yang berbeda , Bagian atas Posi bola menggunakan Kayu namangka, dan bagian bawah menggunakan kayu raja. Posi bola ini banyakdipenuhi dengan ukiran-ukiran yang dikreasikan untuk menambah estetika posi bola.



Gambar 2.18:Denah Rumah Adat Sappo Battoa

Sumber: //docplayer.info.

Dipinggir ruang tamu yang terdapat sebuah kayu panjang antara daerah ruang tamu yang lebih tinggi dengan daerah bawah yang disebut Patta hal tersebut dipercayai bahwa tidak boleh diinjak ataupun diduduki. Hal itu dikarenakan agar seseorang yang memasuki ruang tamu dapat duduk lebih sopan. Sedangkan Kalaccia merupakan batas atau pembedaa elvasi lantai dalam suatu ruangan dan sebagai pembeda jenis ruangan yang terdapat dalam rumah ada.

Dipinggir ruang tamu yang terdapat sebuah kayu panjang antara daerah ruang tamu yang lebih tinggi dengan daerah bawah yang disebut Patta hal tersebut dipercayai bahwa tidak boleh diinjak ataupun diduduki. Hal itu dikarenakan agar seseorang yang memasuki ruang tamu dapat duduk lebih sopan. Sedangkan Kalaccia merupakan batas atau pembedaa elvasi lantai dalam suatu ruangan dan sebagai pembeda jenis ruangan yang terdapat dalam rumah adat



Gambar 2.19:Denah Rumah Adat Sappo Battoa

Sumber: //docplayer.info.

Tempat Tommanurung rumah adat Sappo Battoa ini terbagi menjadi lima bagian khusus. Bagian pertama tempat tommanurung, yang memiliki ruang khusus ditempat duduknya danditempat peristirhatannya.

Lalu, Pengangku Ada', Pengangku Agama (Tomakaka), Khali dan Imam, serta Puang yang dalam masyarakat enrekang tempat ini sangat sacral dan hanya dapat di dudki oleh pemangku adat.

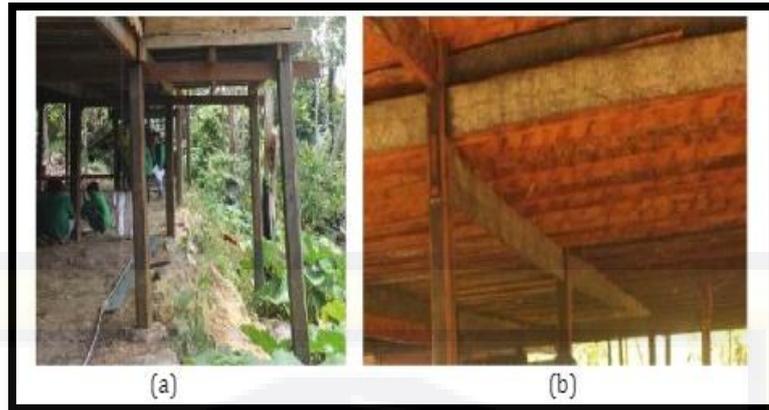


Gambar 2.20: Rumah Adat Sappo Battoa

Sumber: //docplayer.info.

3. STRUKTUR RUMAH ADAT SAPO BATTOA

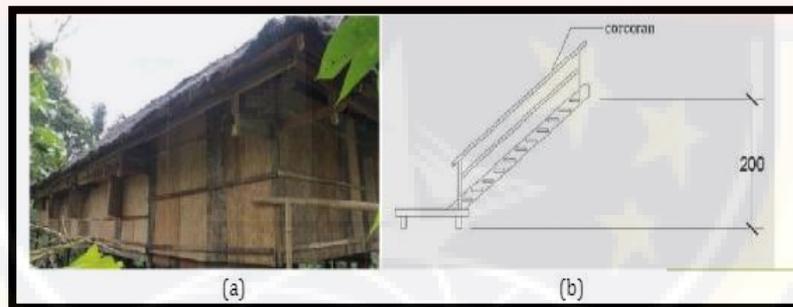
struktur bawah rumah adat Kaluppini terdapat kolom rumah Rumah Adat Sapobattoa (pake'deng) berukuran 10m X 19 m dengan jumlah tiang 20 buah dengan ukuran yang berbeda-beda dikarenakan untuk menghasilkan balok (tomakbau') yang berukuran samasecara keseluruhan sangat sulit pada saat itu. Karena dalam proses pembuatan tiang hanyamenggunakan parang untuk mengikis kayu hingga berbentuk balok yang diinginkan. Jadi, bekas-bekas kikisan masih jelas terlihat disetiap kolom pada rumah adat Rumah Adat Sapobattoa .



Gambar 2.21:a. Kolom rumah/pakedeng b. Balok lantai/tomakoa

Sumber: <https://docplayer.info/50134968-Lokalitas-struktur-material-konstruksi-rumah-adat-sapo-battoo>

Kemudian struktur tengah rumah adat sappo Battoa terdapat enam bukaan jendela, satupintu, dan terdapat satu tangga pada bagian depan bangunan sebagai akses naiknya orang kerumah adat Sapo battoa. Tangga tersebut tidak terlalu tinggi maupun curam dan mempunyai pegangan atau reling yang disebut corcoran



Gambar 2.22:a. Dinding dan jendela rumah adat b. Corcoran rumah adat

Sumber: <https://docplayer.info/50134968-Lokalitas-struktur-material-konstruksi-rumah-adat-sapo-battoo>

Adapun susunan rangka atapnya sesuai dengan penamaan bahasa Desa Kaluppini yaitu tiang raja (Seu'du), gording (Pakkadilang), kasau (kasau), skor angin (Pangtuppa),

overstek(Tapatta goa), Pengikat atap (Joli), dan busaran (jakka-jakka). Adapun ruang tambahan untuk penyimpanan barang yang terdapat dilantai tiga atau daerah sekitar atap yang biasanya disebut tapan. Pada daerah timpa lajanya disusun sebanyak 2 tingkatan yang biasa disebut timbo



Gambar 2.23:a. Atap tampak dalam b. Atap tampak depan

Sumber:<https://docplayer.info>.

4. MATERIAL DAN KONSTRUKSI

Jenis bahan material untuk sebuah rumah Sapo Battoa masih berasal dari lokasi sekitar pembangunan rumah adat Sapo Battoa tersebut. Dengan beberapa material yang dipilih khusustentunya untuk bagian-bagian konstruksi yang berhubungan langsung dengan tanah. Bahanmaterial kontruksi pada kolom (posisi bola) tersebut terbagi menjadi 2 bagian yang disambungmenggunakan jenis kayu yang berbeda Bagian atas Posi bola mengguna kan Kayu nangka, danbagian bawah menggunakan kayu raja. Posi bola ini banyak dipenuhi dengan ukiran-ukiranyang dikreasikan untuk menambah estetika posi bola. Pada kolom dan balok menggunakanbahan material dari kayu kayu biasa, kayu panasa, dan kayu mahoni



Gambar 2.24:a. Posi bola bagian atas b. Posi bola bagian bawah

Sumber: [//docplayer.info](http://docplayer.info).

Pada struktur tengah rumah adat Sapo Battoa yaitu jendela dan tangga menggunakan bahan material konstruksi berupa kayu biasa. Bahan material pada dinding rumah adat Sappo Battoa terbilang unik karena terbuat dari kayu yang berasal dari pohon banga yang proses pembuatannya dengan cara ditebang lalu dikeringkan sampai menimbulkan tekstur yang menjadi ciri khas pohon banga. Menurut penuturan Imam Desa Kaluppini bahwa material kayu banga merupakan bahan material konstruksi yang hanya digunakan di Desa Kaluppini karena kayu banga merupakan pohon lokal khas Enrekang. Ditambahkan pula bahwa dinding dari kayu banga akan awet selama puluhan tahun apabila tidak terkena air



Gambar 2.25:dinding jendela rumah adat

Sumber: [//docplayer.info](http://docplayer.info).

Pada bagian atap rumah adat Sapo Battoa dibagian struktur penyusun rangkaatapnya menggunakan material kayu biasa, sedangkan pada

bahan atap terbuat dari bahan ijukyang masih sangat tradisional.



Gambar 2.27:tampak depan atap sapo battoa

Sumber: [//docplayer.info](http://docplayer.info).

Rumah adat Kaluppini (Sapo Battoa) merupakan warisan budaya masyarakat Enrekangyang sampai saat ini sangat dijaga dan juga disakralkan. Lokalitas bangunan dapat terlihat darimodel

struktur dan konstruksi yang tertuang dalam unsur budaya, yakni bahasa, pengetahuan, teknologi dan kesenian. Penilaian secara fisik dapat memperoleh makna tentang kedudukan sosial dalam struktur organisasi adat serta fungsi bangunan. Lokalitas tercermin pada salah satu unsur dalam kebudayaan yaitu teknologi yang mencakup sistem sambungan, material serta ornament bangunan. Arsitekturalnya yang terbentuk dan terbangun atas dengan dasar yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur Desa Kaluppini. Setiap material yang ada di rumah adat Kaluppini bukan tanpa arti dan makna diletakkan begitu saja tetapi memiliki nilai kesakralan sendiri yang begitu dijaga oleh pemangku adat dan juga masyarakat setempat. Sebuah karya Arsitektur yang nyata dari ratusan tahun yang lalu dan masih dijaga original bentuk dan juga pemaknaan dari setiap elemen rumah Adat Kaluppini (*Sapo Battoa*).

BAB III

TINJAUAN KHUSUS KAWASAN WISATA KABUPATEN ENREKANG

A. Tinjauan Umum Kabupaten Enrekang

1. Kondisi geografis dan administrasi

a. Kondisi geografis

Kabupaten Enrekang dengan ibukota Enrekang terletak ± 235 Km sebelah utara Makassar. Secara administratif terdiri dari sepuluh Kecamatan, 12 Kelurahan dan 96 Desa, dengan luas wilayah sebesar 1.786,01 Km². Terletak pada koordinat antara 3o 14' 36" sampai 03o 50' 00" Lintang Selatan dan 119o 40' 53" sampai 120o 06' 33" Bujur Timur.

Batas wilayah kabupaten ini adalah

- 1) sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja
- 2) sebelah timur dengan Kabupaten Luwu dan Sidrap
- 3) sebelah selatan dengan Kabupaten Sidrap
- 4) sebelah barat dengan Kabupaten Pinrang.

Kabupaten ini pada umumnya mempunyai wilayah Topografi yang bervariasi berupa perbukitan, pegunungan, lembah dan sungai dengan ketinggian 47 – 3.293 m dari permukaan laut serta tidak mempunyai wilayah pantai.

Secara umum keadaan Topografi Wilayah wilayah didominasi oleh bukit-bukit/gunung-gunung yaitu sekitar 84,96% dari luas wilayah Kabupaten Enrekang

Jumlah penduduk pada tahun 2007 adalah 168.810 jiwa yang terdiri dari 93.939 jiwa laki-laki atau 50,57% dan 92.871 perempuan atau 49,43% dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 43.062. Penduduknya sebagian besar pemeluk Agama Islam dengan mata pencaharian utama pada Sektor Pertanian(±65%).

Musim yang terjadi di Kabupaten ini hampir sama dengan musim yang ada di daerah lain yang ada di Propinsi Sulawesi Selatan yaitu musim hujan dan musim kemarau dimana musim hujan terjadi pada bulan November – Juli sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Agustus – Oktober.

b. Kondisi administrasi

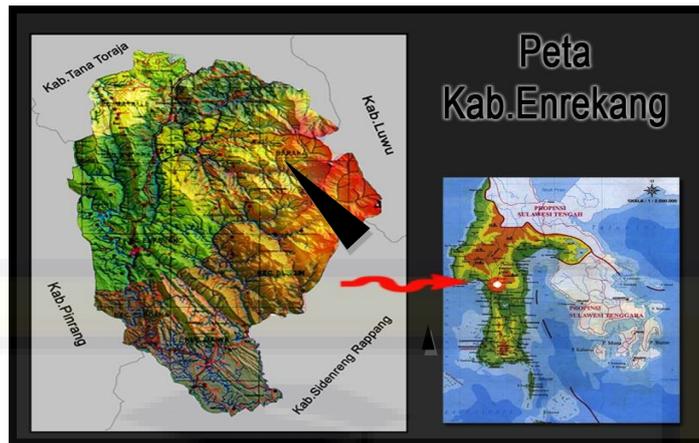
Secara administrasi pemerintahan, Kabupaten Enrekang terdiri atas

12 kecamatan, yaitu :

- 1) Kecamatan Enrekang, Ibukota : Enrekang.
- 2) Kecamatan Maiwa, Ibukota : Maroangin.
- 3) Kecamatan Anggeraja, Ibukota : Cakke.
- 4) Kecamatan Baraka, Ibukota : Baraka.
- 5) Kecamatan Alla, Ibukota : Belajen.
- 6) Kecamatan Curio, Ibukota : Curio.
- 7) Kecamatan Bungin, Ibukota : Bungin.
- 8) Kecamatan Malua, Ibukota : Malua.
- 9) Kecamatan Cendana, Ibukota : Cendana.
- 10) Kecamatan Buntu Batu, Ibukota : Pasui.
- 11) Kecamatan Masalle, Ibukota : Lo'ko
- 12) Kecamatan Baroko, Ibukota : Baroko.

c. Batas wilayah Kabupaten Enrekang yaitu:

- 1) sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja,
- 2) sebelah timur dengan Kabupaten Luwu dan Sidrap,
- 3) sebelah selatan dengan Kabupaten Sidrap
- 4) sebelah barat dengan Kabupaten Pinrang.



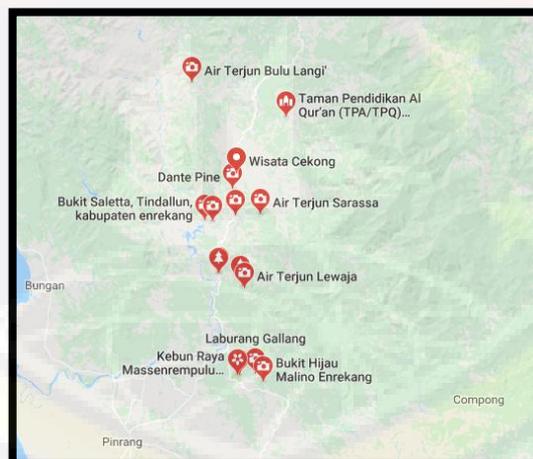
Gambar 3.1: Peta Administrasi Kabupaten Enrekang
 Sumber: <https://petatematikindo.wordpress.com>

2. Kondisi topografi

Kabupaten ini pada umumnya mempunyai wilayah Topografi yang bervariasi berupa perbukitan, pegunungan, lembah dan sungai dengan ketinggian 47 – 3.293 m dari permukaan laut serta tidak mempunyai wilayah pantai.

Secara umum keadaan Topografi Wilayah wilayah didominasi oleh bukit-bukit/gunung-gunung yaitu sekitar 84,96% dari luas wilayah Kabupaten Enrekang sedangkan yang datar hanya 15,04%.

3. Potensi wisata di Kabupaten Enrekang



Gambar 3.2 : Peta potensi pariwisata Kabupaten Enrekang
 Sumber: <https://petatematikindo.wordpress.com>

Enrekang adalah salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Selatan, yang memiliki potensi wisata keindahan panorama alam pegunungan. Berada

pada dataran tinggi Kabupaten Enrekang tentunya dikelilingi dengan pegunungan dan yang memancarkan keindahan panorama alam.

Beberapa tempat wisata yang ada di Kabupaten Enrekang terdiri dari

a) Buttu Macca



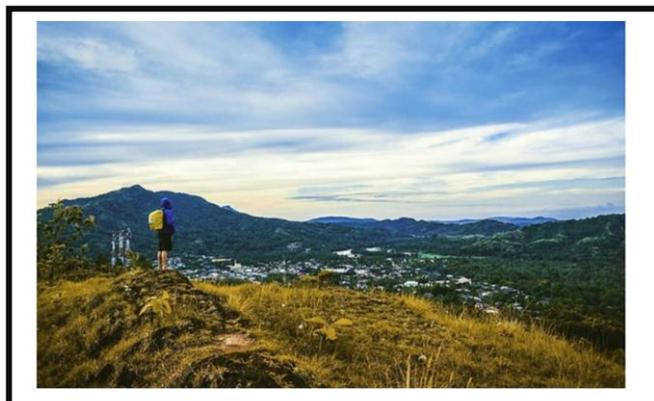
Gambar 3.4: Buntu Macca

Sumber : <https://nyero.id/tempat-wisata-di-enrekang>

Destinasi wisata alam ini menyajikan panorama alam nan eksotis dan pastinya menarik. Lokasi wisata yang dikelilingi Gunung Bambapuang dan Gunung Nona semakin menambah keindahannya. ada banyak spot foto yang bagus dan wajib diabadikan satu persatu. Mulai dari spot perahu, sarang telur naga, gerbang cinta, ruang tamu lengkap dengan sofanya dan spot yg menarik lainnya yang unik.

Lokasi: Buttu Macca Kotu, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan.

b) Mata Dewa



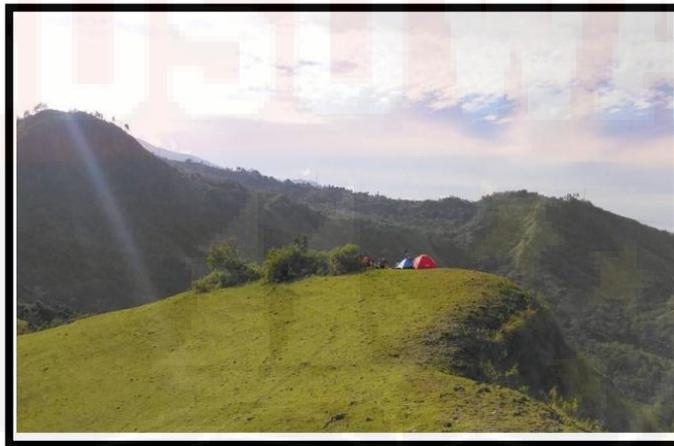
Gambar 3. 5 : Mata Dewa

Sumber : <https://nyero.id/tempat-wisata-di-enrekang>

Bukit ini kerap juga dijuluki Mata Dewa oleh masyarakat setempat Di malam hari, tangkapan cahaya malam di sini akan tampak memukau, dengan kerlap-kerlip kota Enrekang sangatmenarik untuk di lihat oleh wisatawan

Selain itu, baik pagi, siang, dan sore hari, objek wisata ini dapat menghasilkan foto. Destinasi ini cocok bagi yang wisatawan yg suka berfoto dan menggelar tenda di atas ketinggian pepadangan alam di tempat ini sangat asri dengan susasana alam pegunungan maka layak tempat ini menjadi tempat tujuan wisata bagi para wisatawan yg datang ke Kabupaten Enrekang selain menghilangkan penat saat lama beraktivitas di daerah perkotaan.

c) Bukit Zaletta



Gambar 3. 6 : Bukit Zaletta

Sumber : <https://nyero.id/tempat-wisata-di-enrekang/>

Bukit yang terletak di Desa Tindalun, Kecamatan Anggeraja adalah salah satu potensi wisata Kabupaten Enrekang.berjarakSekitar 16 kilometer dari Ibu Kota Enrekangatau 251 Km dari Makassar, Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan.Dapat diakses dengan mengendarai sepeda motor dan roda empat.

Selama perjalanan menuju lokasi, pengunjung mula-mula disugahi hamparan kebun jagung yang melereng bukit sesampai di salah satu kebun milik warga, pengunjung masih harus berjalan kaki sejauh 200 meter menuju bukit tersebut.



Gambar 3. 7 : Bukit Zaletta

Sumber : <https://nyero.id/tempat-wisata-di-enrekang>

Sedikit melelahkan, namun terbayarkan di puncak Saletta yang eksotis nan sejuk. Melihat ke arah utara, ada rangkaian pegunungan Bambapuang. Ke selatan, terlihat indahnya pemukiman penduduk Desa Buttu Batu dan Tallu Bamba, yang dibelah aliran Sungai Saddang. Luasannya padang rumput hijau menambah keindahan bukit Saletta.

Padang rumput rapi hingga bukit-bukit kaki Saletta. Mirip dengan bukit yang ada pada pegunungan alpen di Swis, pemandangan padang rumput dan udara yang sejuk dapat menjadi daya tarik wisatawan yang datang berkunjung di tempat ini, terutama wisatawan dari kota yang membutuhkan tempat yang sejuk dan pemandangan alam pegunungan.

d) Dante Pine



ngat melimpah. Keindahan alam seperti pemandangan gunung, pantai, air terjun dll, menjadi anugerah tersendiri dari sang Khalik yang dimiliki oleh Indonesia. Sehingga mampu menarik perhatian para wisatawan lokal dan mancanegara. Salah satu destinasi wisata yang wajib dikunjungi adalah wisata alam yang terletak di Kabupaten Enrekangatau biasa dikenal dengan Bumi Massenrepulu.

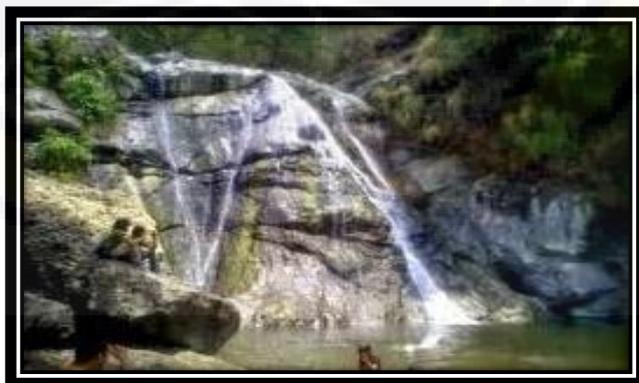
Massenrepulu artinya daerah pinggiran gunung atau menyusur gunung. Sesuai dengan makna kata Massenrepulu, Enrekangmemang dikelilingi oleh gunung yang banyak dijadikan tempat wisata alam. Salah satu tempat wisata di bumi Massenrepulu adalah wisata alam Dante Pine. Terletak di Jalan Poros Enrekang-Toraja Kelurahan Tanete, Kecamatan Anggeraja

Terdapat berbagai macam wahana ekstrim di tempat ini, salah satunya adalah sepeda gantung dan tarzan swing dengan ketinggian 36 meter dengan pemandangan indah di depan mata. Sensasi dari tarzan

swing jatuh bebas dari ketinggian 36 meter lalu terayun, tak sedikit membuat pengunjung yang mencoba wahana tersebut berteriak ngeri.

Untuk menikmati objek wisata ekstrim yang terletak pada ketinggian 630 mpdl, membutuhkan waktu tempuh 30 menit dari Kota Enrekang. Cukup membayar tiket masuk dengan harga 5 ribu untuk memanjakan mata dengan bentangan alam yang begitu mempesona. Namun untuk menikmati wahana yang tersedia dikenakan tarif normal. Misalnya tarzan swing dikenakan tarif 50 ribu rupiah dan bersepeda dikenakan tarif 20 ribu rupiah saja beberapa spot untuk foto yang bertemakan alam juga tersedia di tempat ini juga sarana bersepeda di atas tali banyak menjadi perhatian terutama bagi wisatawan yg datang ke tempat ini namun keselamatan juga di utamakan para instruktur sudah berpengalaman dalam menjaga agar wisatawan tetap aman dalam mencoba fasilitas ini.

e) Pemandian Lewaja

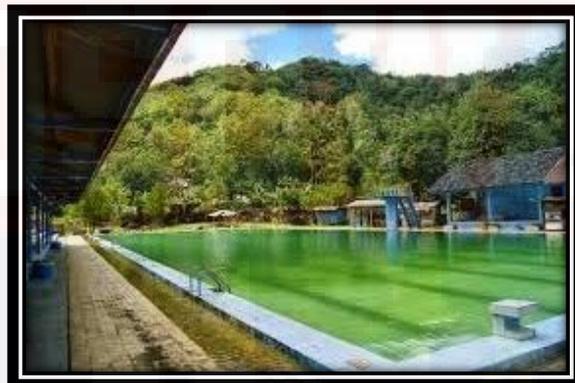


Gambar 3.9: Lewaja

Sumber : <https://nyero.id/tempat-wisata-di-enrekang>

Salah Obyek wisata di Kabupaten Enrekayang menarik adalah Pemandian Alam Lewaja. Dari pertigaan depan Rumah Sakit Massenrempulu menuju ke utara melalui Jalan Jendral Sudirman yang merupakan kompleks pendidikan, mulai Kantor Dinas Dikpora, Pesantren Modern Darul Falah, SMA/MA Muhammadiyah, SMPN 1, SMAN 1 melawati Lapangan Abu Bakar Lambogo di Batili.

Dari Lapangan Batili " Abu Bakar Lambogo" lanjut ke utara timur menuju dusun kuku' dengan jalanan berliku diantara sawah dan latar pegunungan hijau. Indahnya pemandangan yang memikat tetap harus mewaspadaai jalanan sempit yang tidak rata dan berliku.



Gambar 3.10 : Lewaja

Sumber : <https://nyero.id/tempat-wisata-di-enrekang>

Mendekati pemandian alam lewaja kita disuguhi pemandangan yang menarik berupa air terjun di sisi utara timur jalan, kurang lebih 500 meter dari pemandian. Ini air terjun yang berada diluar kompleks pemandian Lewaja, yang muncul dan kelihatan dari jalan pada saat musim penghujan sedang pada musim kemarau kurang begitu kelihatan dari jalanan memasuki komplek pemandian Lewaja, terdapat kolam renang yang sumber airnya berasal dari pegunungan disekitar lokasi, air pegunungan yang bersih dan segar. Terdapat beberapa fasilitas

penunjang kolam renang antara lain, ruang penonton, ruang ganti, tribun utama yang cukup luas, lapangan futsal, papan lompat, papan luncur bagi anak-anak, penyedia makanan ringan dan bakso.

Pemandian alam yang berupa air terjun yang sering dikunjungi warga masyarakat utamanya anak-anak muda adalah air terjun dibagian dalam kompleks dicelah pegunungan melalui jalan setapak kurang lebih 1 km dari kolam renang. Sisi kanan bukit dan sisi kiri lembah/jurang pengunjung harus ekstra hati-hati selain sempit juga seringkali jalanan licin. Di air terjun inilah biasanya warga masyarakat berendam di kolam yang berada dibawah air terjun disela-sela bebatuan yang besar

f) Kebun Raya Enrekang



Gambar 3.11: Kebun Raya Massenrempulu

Sumber : www.pijarnews.com

Kebun Raya Massenrempulu. Lokasi wisata ini merupakan objek wisata di Kabupaten Enrekang. Selain menyajikan pemandangan indah nan sejuk, di Kebun Raya Massenrempulu ini juga bisa menjadi sarana edukasi bagi anak-anak pelajar, pasalnya, di Kebun Raya Massenrempulu, terdapat 600 jenis tanaman yang tumbuh serta dibudidayakan di kebun ini, baik tanaman endemik dalam negeri maupun dari luar negeri, seperti jabon merah, palem, ketapang Malaysia, Kigelia Afrikana, dan lain-lainnya. Dengan demikian para pelajar dapat mengetahui jenis serta manfaat dan bagaimana cara melestarikan alam.

Kebun Raya Mansenrempulu ini berada disebelah timur kawasan Garis Wallacea yang mencakup Philipina, Sulawesi, Maluku dan Kepulauan Sunda. Keberadaannya di kawasan Garis Wallacea itulah yang menjadikannya unik karena kawasan tersebut merupakan zona transisi antara wilayah-wilayah fauna Oriental (Asia) dengan Australasian, sehingga di

kawasan ini dapat ditemui beragam jenis flora dan fauna yang berasal dari dua benua yang berbeda didalam satu kawasan.

Lokasi wisata Kebun Raya Massenrepulu ini terletak di Dusun Buttu Kuang, Desa Batu Mila, Kecamatan Maiwa, atau 211 kilometer dari arah Makassar, dengan luas kebun 300 hektare, dan memiliki tujuh taman serta kolam untuk budidaya ikan air tawar seperti ikan bawel, maula, patin, nila, dan ikan emas.

4. Fasilitas Akomodasi di Kabupaten Enrekang

Seiring bertambahnya jumlah wisatawan dimasa mendatang, sehingga muncul masalah baru terutama kebutuhan para wisatawan pengguna fasilitas penginapan. Selain berkunjung ke tempat wisata dan rekreasi yang dapat memberikan pelayanan akomodasi yang lengkap dan dapat memenuhi kebutuhan wisatawan. Disamping itu sarana penginapan sudah tidak memadai sehingga dituntut adanya peningkatan kualitas pelayanan akomodasi yang dapat dicapai dengan pembangunan suatu hotel dengan fasilitas yang lebih baik di Kawasan Wisata Kabupaten Enrekang.

Tabel 3.1 : Sarana akomodasi di Kabupaten Enrekang

No	Nama Akomodasi	Alamat
1	Hotel Wifa delia	Enrekang
2	Bambapuang resort	Anggeraja
3	Hotel Sinar	JL.Kemakmuran
4	Losmen Ani	JL.Sutan Hasanuddin
5	Losmen Megah	JL.Pangeran Hidayat

	Talaga	No 4
6	Penginapan Rasita	JL.Arif Rahman
7	Penginapan Zazkia	Sudu
8	Hotel Rahmat	JL.Kemakmuran No.45
9	Hotel Bumi Raya	JL.Pacaitana
10	Lakawan Hotel	Anggeraja
11	Rasita Hotel	Jl.Arif Rahman
12	Hotel Sinar	JL. Pangeran Hidayat
13	Hotel Sabino	JL.Arif Rahman
14	Hotel Sanur	JL.Kemakmuran
15	Penginapan Mata Allo	JL.Jendral Sudirman
16	Hotel Widya Graha	JL.Jendral Sudirman
17	Penginapan Beringin	Sudu

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Enrekang

B. Tinjauan Umum Kawasan Wisata Cekong

1. Keadaan alam

Keadaan alam di Kawasan Cekong sangat cocok untuk di jadikan area pengembangan potensi pendapatan untuk Kabupaten Enrekang dengan

memaksimalkan potensi keindahan alamnya dengan sebaik mungkin keadaan alam di kawasan ini terdiri dari bukit bukit yang indah dan di sertai pemandangan ke arah pedesaan di kaki gunung

2. Pencapaian dan utilitas

Kawasan Enrekang dapat di tempuh dengan kendaraan roda 4 atau roda dua ke lokasi Cekong walaupun medan sedikit terjal tetapi dengan sedikit perbaikan jalan maka akses ke lokasi akan sangat mudah untuk di tempuh selain itu lokasinya yang hanya berjarak sekitar \pm 1 km dari pasar Cakke memudahkan untuk berbelanja.

3. Tata guna lahan

Pemerintah Kabupaten Enrekang telah merencanakan untuk mengembangkan area ini untuk dapat menambah penghasilan APBD Kabupaten Enrekang. Disamping dibutuhkan kehati-hatian dalam perencanaan, pengembangan dan penataan, keberadaan hotel di area ini bergantung pada efektivitas dari konservasi kawasan Enrekang dan hutan di sekitar. Tata guna lahan pada Kawasan Enrekang mempunyai prinsip dasar perencanaan dan perancangan sebagai berikut :

- a. Karakter arsitektur kawasan wisata digunakan dalam perencanaan desain
- b. Peruntukan bangunan buatan (pelengkap obyek) sedapat mungkin diminimalkan.
- c. Fungsi utama diarahkan pada kebutuhan wisatawan akan tempat yang sejuk dan indah sesuai dengan tujuan utama dalam membangun sebuah Hotel Resort.

C. Tinjauan Khusus Kawasan Wisata Cekong

1. Keadaan Alam

Kawasan wisata Kabupaten Enrekang merupakan salah satu pilihan untuk dikunjungi, karena memiliki potensi alam yang cukup beragam dengan hamparan pegunungan asri. Selain potensi alam kawasan wisata Enrekang juga memiliki hamparan hutan alam yang masih asli, sehingga cocok bagi wisatawan yang suka menjelajah.

2. Akses Lokasi dan Utilitas

Kawasan wisata Cekong berada ± 2 km disebelah utara Kota Cakke. Kebutuhan daya listrik pada kawasan ini dapat diperoleh dari sumber daya listrik PLN, begitupun dengan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari (mencuci, mandi, dan minum) diperoleh dari sumber mata air yang terdapat pada kaki bukit hijau yang dikelola oleh PDAM.



Gambar 3.12: Akses ke lokasi

Sumber : Dokumentasi pribadi penulis 2019

3. Kondisi lokasi

a. Keadaan alam lokasi

a) Site

Tampilan bentuk site yang terlihat dari atas



Gambar 3.13: view dari atas site

Sumber : Google Earth 2019

terdapat trek arena motor cross yang sudah tidak di fungsikan lagi hingga menjadiakn lokasi ini menjadi tempat berfoto oleh pengunjung

b) Foto lokasi

- arah utara



Gambar 3.14: Akses ke lokasi

Sumber : Dokumentasi pribadi penulis 2019

Dari arah utara terlihat hamparan pegunungan yang menjadi view yang menarik untuk di nikmati oleh pengunjung

- Arah Barat



Gambar 3.15: Foto Lokasi

Sumber : Dokumentasi pribadi penulis 2019

Dari arah timur terdapat bentangan pegunungan yang membentang menjadi pembatas antara wisata cekong

- Arah Selatan



Gambar 3.16: Foto Lokasi

Sumber : Dokumentasi pribadi penulis 2019

Dari arah ini terdapat pertemuan antara 2 kaki gunung yang terlihat di tengah tengah pertemuan sebuah pemandangan desa Bungin.

- Arah Timur



Gambar 3.17: Foto Lokasi

Sumber : Dokumentasi pribadi penulis 2019

Dari view ini menjadi view yang sangat menarik untuk di kelola terutama pada penempatan hunian kelas 1 di karenakan terdapat view yang paling menarik yaitu pemandangan Desa Baraka yang terlihat sejauh mata memandang di tambah dengan adanya tebing curam menjadikan view ini sebagai view terbaik.

D. Motivasi Pengadaan.

Akomodasi wisata merupakan hal penting dalam memenuhi kebutuhan wisatawan yang sedang berwisata. Para wisatawan cenderung membutuhkan akomodasi yang memiliki beragam varian harga maupun macamnya. Bentuk akomodasi yang dibutuhkan wisatawan yaitu adanya tempat untuk menginap saat mereka melakukan perjalanan wisata. Setzer Munavizt (2009), menyatakan bahwa "Akomodasi adalah sesuatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan, misalnya tempat menginap atau tempat tinggal sementara bagi orang yang bepergian." Lebih jauh Munavizt menyatakan bahwa akomodasi wisata dapat berupa tempat dimana wisatawan dapat beristirahat, menginap, mandi, makan, minum serta menikmati jasa pelayanan yang disediakan.

Kebijakan pemerintah Kabupaten Enrekangkaitannya dengan penerapan dan penetapan jalur-jalur wisata dan DTW dengan tujuan mendukung pertumbuhan ekonomi sekaligus meningkatkan tingkat pendapatan non migas, menciptakan lapangan kerja dan pemerataan pendapatan.

Bertitik tolak pada tujuan pendapatan dan pengembangan pariwisata pada umumnya, yaitu untuk mengembangkan dan mendayagunakan potensi dan daya tarik suatu lokasi wisata, serta mendorong usaha-usaha pendidikan masyarakat kearah nilai-nilai yang lebih luhur, melestarikan lingkungan serta meningkatkan pendapatan masyarakat.

Kebikjaksanaan bertitik tolak pada kebijakan pemerintah pusat, pemerintah propinsi dan pemerintah kabupaten tentang pengembangan kepariwisataan.

1. Sasaran pelayanan

Upaya pengadaan Hotel Resort di kawasan wisata Enrekang ini tentunya telah memandang dan menggali beberapa aspek yang dianggap sebagai motivasi, diantaranya: potensi wisata di Kabupaten Enrekang yang sangat indah, serta menstabilkan kunjungan wisatawan asing serta wisatawan domestik untuk menikmati keindahan alam dan sejarah serta keragaman adat budaya di Kabupaten Enrekang, hal ini tentunya perlu perhatian yang serius seperti penyediaan sarana rekreasi yang menarik dan memberikan kenyamanan serta penyediaan sarana akomodasi seperti penyediaan hotel resort.

2. Kondisi wisatawan di Kabupaten Enrekang

Sesuai dengan program Pemerintah Kabupaten Enrekang yang sedang meningkatkan sektor pariwisata yang juga merupakan program nasional, sangat memerlukan sarana akomodasi sebagai pendukung. Hotel merupakan salah satu pendukung infrastruktur utama dalam pengembangan industri pariwisata. Sarana akomodasi yang tersedia sekarang perlu dilengkapi dengan sarana dan fasilitas hotel wisata dengan standar nasional untuk meningkatkan daya tarik dan daya serap wisatawan. Sarana Akomodasi yang ada di Kabupaten Enrekang belum merata di seluruh wilayah kabupaten. Untuk Kawasan Enrekang sendiri yang masuk ke dalam wilayah kecamatan Anggeraja belum tersedia sarana akomodasi yang dapat membantu program pemerintah kota untuk menjadikan kawasan tersebut sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW).

Secara umum wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Enrekang selama ini sebagian besar tidak menginap dan langsung kembali pulang setelah menikmati keindahan alam selama beberapa jam.

Berdasarkan analisa data wisatawan tahun 2016, maka kondisi wisatawan di kabupaten Enrekang dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Tahun	Domestik		Asing	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	2013	29300		189	
2.	2014	30290	3,38	210	11,1
3.	2015	31015	2,4	226	7,6
4.	2016	33117	6,8	250	10,6
5.	2017	34170	3,1	272	8,8
Rata – rata %			3,9		9,54

Tabel 3.2: Wisatawan di kabupaten Enrekang tahun 2016
Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Enrekang

3. Prediksi jumlah penduduk di Kabupaten Enrekang

Berdasarkan data BPS Kabupaten Enrekang tahun 2017 adalah memiliki jumlah penduduk yaitu 201,614 jiwa berdasarkan catatan sipil dan dinas kependudukan dengan pertumbuhan rata-rata 0,80 % pertahun. Adapun prediksi jumlah penduduk Kabupaten Enrekang pada tahun 2031 dapat dilihat pada perhitungan di bawah ini:

Dimana : $P_t = P_0 \times (1 + r)^n$

P_t = Prediksi jumlah penduduk akan datang (2032)

P_0 = Jumlah penduduk yang diketahui (2017)

r = Pertambahan jumlah penduduk (0,099 %)

n = Selisih tahun (15 tahun)

$P_t = P_0 (1 + r)^{15}$

$$\begin{aligned}
P_{2030} &= 199998 (1 + 0,80 \%)^{15} \\
&= 199998 (1 + 0,008)^{15} \\
&= 199998 (1,008)^{15} \\
&= 199998 (1,126) \\
&= 225,197 \text{ jiwa}
\end{aligned}$$

Jadi jumlah penduduk Kabupaten Enrekang pada tahun 2032 f adalah 225,197 jiwa

4. Prediksi jumlah wisatawan

Prediksi jumlah wisatawan/pengunjung terhadap rekreasi pegunungan diproyeksikan untuk 15 tahun mendatang. Penentuan jumlah wisatawan/pengunjung diperhitungkan berdasarkan presentase perkembangan pertahun dan sebagai dasar perhitungan tahun 2017.

Prediksi jumlah wisatwan 15 tahun mendatng

Dimana :

$$P_t = P_0 \times (1 + r)^{---n}$$

P_t = prediksi jumlah wisatawan 2030
 P_0 = jumlah wisatawan 2016
 r = rata rata pertumbuhan wisatawan
 n = selisih tahun

$$P_t = P_0 (1 + r)^{15}$$

$$\begin{aligned}
\text{domestik } P_T &= 34.170 \times (1 + 0,02)^{15} \\
&= 34.170 \times 1,03
\end{aligned}$$

$$\text{jumlah} = 60.940$$

$$\begin{aligned}
\text{Asing } P_T &= 272 \times (1 + 0,04)^{15} \\
&= 272 \times 1,06
\end{aligned}$$

$$\text{jumlah} = 1.067$$

wisatawan asing di tambah wisatawan domestik

Jadi prediksi jumlah pengunjung pada wisata Enrekang di Kabupaten Enrekang pada tahun 2030 adalah sebesar :

$$53,776 + 1.067 = 54.843 \text{ orang}$$

Dengan berdasar pada hitungan pertahun maka di dapatkan untuk mengetahui jumlah wisatawan perhari adalah :

total wisatawan dalam kunjungan
kunjungan perminggu =

$$\begin{aligned} \text{wisatawan domestik} &= 60.940 / 52 \text{ minggu} \\ &= 1.172 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{wisatawan asing} &= 1.067 / 52 \text{ minggu} \\ &= 21 \end{aligned}$$

$$\text{total pengunjung perminggu} = 1.192$$

kunjungan perhari =

$$\begin{aligned} \text{wisatawan domestik} &= 1.172 / 7 \\ &= 167 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{wisatawan asing} &= 21 / 7 \\ &= 3 \end{aligned}$$

$$\text{total pengunjung perminggu} = 170$$

BOSOWA



BAB IV KESIMPULAN

A. Kesimpulan Umum

1. Spesifikasi hotel resort

Perencanaan hotel resort di kawasan wisata berdasarkan potensinya sebagai berikut:

- a. Sebagai kota yang mulai mengembangkan kawasan wisata terpadu sehingga dibuhkan kerjasama berbagai pihak untuk mewujudkan rencana tersebut.
- b. Potensi alam dan keindahan suatu daerah banyak dikunjungi wisatawan baik dari kota dan sekitarnya maupun wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara.
- c. Letak yang sangat strategis di sehingga sangat mudah pencapaiannya.
- d. Dalam membangun sebuah hotel resort hendaklah juga memperhatikan kebutuhan alat-alat atau utilitas yang di perlukan guna mendukung kenyamanan dan keamanan pengunjung hotel

2. Karakteristik hotel resort

- a. Dari aspek sarana akomodasi
Pertumbuhan wisatawan yang sangat pesat memerlukan suatu fasilitas akomodasi yang dapat menampung segala aktivitas berwisata.
- b. Dari aspek pelayanan
Dituntut adanya kualitas pelayanan jasa akomodasi yang dapat dicapai dengan pembangunan hotel yang memiliki sarana dan fasilitas yang memadai.
- c. Dari aspek perekonomian daerah

Suatu rencana kawasan hotel resort yang berada pada kawasan wisata bahari dengan fasilitas yang lebih baik akan menarik minat wisatawan dan dengan sendirinya akan menambah pendapatan asli daerah (PAD) dari sektor pariwisata.

Maka dari itu untuk mengadakan suatu hotel resort di kawasan wisata cekonga dalam sangat memungkinkan akan di harapkan mampu untuk menarik minat sebanyak mungkin wisatawan.

B. Kesimpulan Khusus

Berdasarkan kesimpulan di atas di tarik kesimpulan khusus yaitu

1. Jenis pelaku kegiatan yang terdiri dari dua pihak pengelola dan tamu/pengunjung:
 - a. Daerah Wisata Cekong memiliki karakteristik suatu daerah yang memungkinkan untuk di kembangkan karena potensi wisata yang akan berkembang di masa depan
 - b. Adanya dukungan masyarakat dan pemerintah sangat di perlukan dalam melakukan sebuah pekerjaan bersama
 - c. Dalam mendesain sebuah kawasan hendaknya memperhatikan pola pelaku agar ercipta kesesuaian antara penguna dan bangunan itu sendiri
2. Lingkup yang ada pada hotel ini mencakup pada bagian akomodasi.

Berdasarkan pengelompokan di atas maka sebagai tempat peristirahatan dan dapat menampung segala aktivitas/kegiatan baik bagi pengelola maupun bagi tamu/pengunjung yang akan datang menginap dengan adanya pelayanan dan kelengkapan sarana/fasilitas yang lebih baik, maka

dapat menjadi citra tersendiri dan daya tarik bagi wisatawan yang akandatang.



PENDEKATAN ACUAN PERANCANGAN

A. Pendekatan acuan pemilihan lokasi

Pemilihan lokasi di harapkan dapat sesuai dengan fungsi sebagai sarana akomodasi rekreasi, bangunan yang telah di rencanakan. Berdasarkan pada pemikiran pokok bahwa bangunan ini merupakan tempat menginap, istirahat, makan minum dan melakukan kegiatan lainnya, untuk itu pemilihan lokasi sesuai dengan fungsi kegiatan bangunan agar dapat menunjang keberadaan hotel resort tersebut dan perlu mempertimbangkan beberapa kriteria sebagai berikut :

1. Sesuai dengan master plan Kabupaten Enrekang
2. Pertimbangan terhadap tata guna lahan kerja Kabupaten Enrekang.
3. Terjangkau oleh sarana utilitas kota.
4. Kondisi Lingkungan yang mendukung aktivitas dan fungsi bangunan.
5. lokasi bangunan berada pada objek wisata Cekong

B. Pendekatan acuan pemilihan tapak

Ada beberapa hal yang mendasari pada pendekatan acuan pemilihan site antar lain.

1. Faktor alam
 - a. Keamanan gedung dari berbagai kondisi di sekitar lokasi dan di lokasi itu sendiri
 - b. Pencapaian ke lokasi mudah di tempuh dan dapat di lalui oleh berbagai jenis kendaraan
2. Faktor non alam
 - a. Lokasi site bukanlah lokasi sengketa atau lokasi yang di lindungi pemerintah
 - b. Adanya dukungan dari masyarakat setempat agar tidak terjadi hal hal

yang tidak di inginkan nantinya

3. Persyaratan

Dengan mempertimbangkan faktor di atas maka kondisi lingkungan dan tapak harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a. Kondisi air bersih pada lingkungan memadai.
- b. Kondisi udara bersih dan tidak tercemari oleh limbah perusahaan atau pabrik.
- c. Tapak/site cukup luas yang dapat berfungsi.
 - 1) Menyediakan spasi yang cukup antara bangunan dengan lingkungannya sehingga bisa menjamin keamanan serta isinya dari bahaya lingkungan.
 - 2) Menyediakan tempat parkir yang cukup sesuai dengan kebutuhan.
- d. Pencapaian/akseibilitas site yang mudah dan efisien.
- e. Tidak terletak pada sekitar daerah hunian dan belum teratur.
- f. Terjangkau oleh sarana transportasi kota.
- g. Arah pandang (*view*) yang baik.
- h. Tersedianya jaringan utilitas kota.

Dengan perletakan bangunan di harapkan dapat meningkatkan kualitas lingkungan dan merupakan elemen-elemen tambahan yang harmonis dan membentuk kesatuan lingkungan yang kompak.

C. Pendekatan acuan perancangan tapak

Pendekatan acuan perancangan tapak (*Analisis site*) yaitu pendekatan pada analisis site dengan mempertimbangkan berbagai antara lain :

1. Lingkungan

perkembangan kondisi fisik di dalam *site*.

2. Ukuran, luas, garis sempadan

Analisis jenis ini di gunakan untuk mengetahui seberapa luas wilayah yang akan di rencanakan sebuah bangunan.

3. Topografi

Analisis topografi digunakan untuk mengetahui besar dari kelerengan ataupun ketinggian dari suatu kawasan sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan fungsi kawasan dengan peletakan daerah yang akan dibangun.

4. Sirkulasi pejalan kaki dan kendaraan

Analisis ini di gunakan untuk memperjelas letak jalur pejalan kaki yang masuk bangunan dan jalur kendaraan yang menuju bangunan

5. Pemandangan dari site dan ke site

Analisis ini di gunakan untuk mendapat view terbaik dari luar dan kedalam bangunan.

6. Kebisingan

Analisis kebisingan digunakan untuk mengetahui seberapa besar intensitas suara yang sesuai dengan batas yang ditentukan dan disesuaikan dengan fungsi kawasan untuk tingkat kebisingannya. Dalam analisis kebisingan juga terdapat 3 (tiga) klasifikasi kebisingan, yaitu kebisingan tinggi, sedang, dan rendah. Jika tingkat kebisingan sudah di ketahui maka di tanggulasi dengan cara penanaman pohon di sekitaran site, garis sempadan bangunan di sesuaikan dengan peraturan daerah Kabupaten agar ada jarak jari sirkulasi kendaraan di jalan raya dengan bangunan yang akan di bangun.

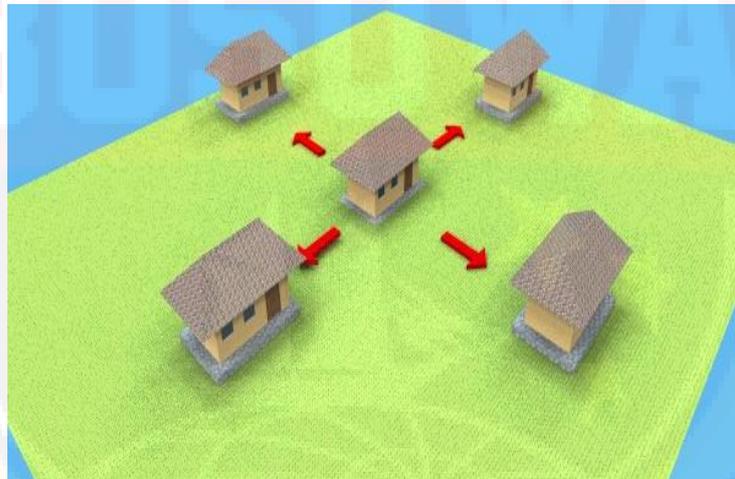
7. Iklim, angin dan matahari

Analisis ini digunakan untuk mengetahui letak dari suatu bangunan yang dapat disesuaikan dengan lintasan matahari dan arah angin, dan di sesuaikan dengan keadaan site yang akan di bangun.

D. Pendekatan acuan tata masa

Pola tata massa di atur sedemikian rupa dengan tetap berpedoman kepada beberapa hal:

1. Proporsi, yaitu perbandingan fisik bangunan dengan luasan site maupun perbandingan unit bangunan dengan bangunan tinggi.



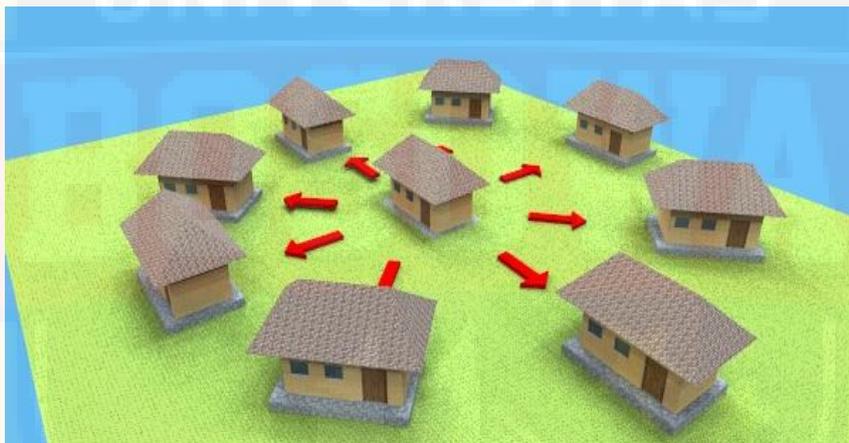
Gambar 5. 1 : Bentuk Proporsi
Sumber : Data Arsitek, 1992

2. Ritme, yaitu pemakaian modul pengulangan bervariasi dengan ukuran yang seirama.



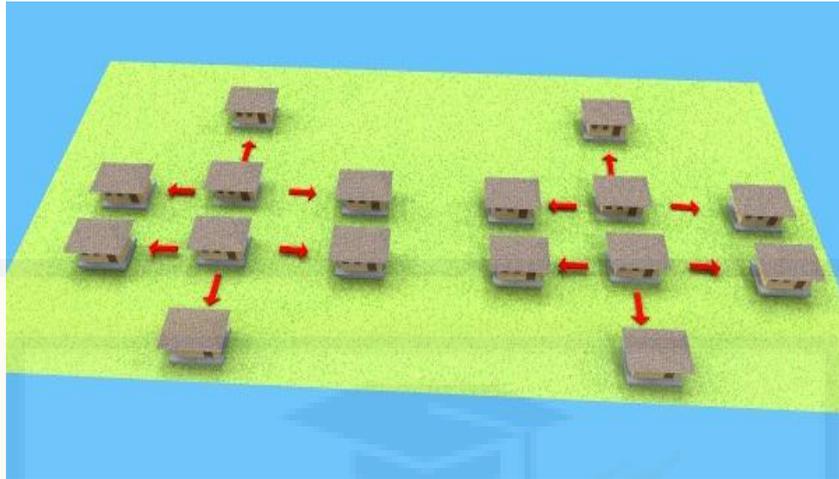
Gambar 5. 2 : Bentuk Ritme
Sumber : Data Arsitek, 1992

3. Unity, yaitu menciptakan kesan kesatuan dari seriruh unit bangunan. Dapat diciptakan dengan pemakaian bahan material yang sama maupun bentuk yang sama.



Gambar 5. 3 : Bentuk Unity
Sumber : Data Arsitek, 1992

4. Balance, yaitu keseimbangan yang dapat dicapai dengan pengaturan dan perletakan bangunan sedemikian rupa didalam site.



Gambar 5. 4 : Bentuk Balance

Sumber : Data Arsitek, 1992

E. Pendekatan Acuan Besaran Ruang

dalam acuan besaran ruang, karakteristik dan besaran ruang adalah berdasarkan standar literatur. Adapun literatur yang di pergunakan adalah :

- Ketentuan Direktorat Jenderal Pariwisata. Mengenai kriteria penggolongan hotel berbintang dengan standar fasilitas yang tersedia.
- Architect data, Ernst neufert(AND)
- Standar Perancangan Tapak, oleh Joseph de Chiara dan Lee Compelman, (SPT)
- Pengantar Industri Akomodasi dan Restorant, Sudiarto Mangkuwerdoyo.

Adapu ruang tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel:5.1 Pendekatan Ruang-ruang pada hotel

Lingkup Pelayanan	Pelaku	Aktivitas	Karakteristik Perencanaan	Ruang
Akomodasi	Tamu Karyawan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Istirahat, tidur, mandi& makan/minum ▪ Melayani tamu membersihkan ruang, dll. 	Daerah yang tenang dan nyaman, memberikan kesan tenteram. Pelayanan cepat, bersih & ramah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kamar tidur <ul style="list-style-type: none"> • <i>Standart room</i> • <i>Suite room</i> • <i>Luxury room</i> • <i>Presidenta I room</i> ▪ Koridor

				<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tangga darurat
Ruang penerima/registrasi	Tamu Pengunjung Karyawan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Check in dan check out, membayar ▪ Memperoleh info ▪ Melayani dan memberi informasi 	Kesan ruang mengundang, ramah yang menunjukkan image sebagai kesan pertama	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Entrance hall ▪ Lobby hall ▪ Lounge ▪ Front Office <ul style="list-style-type: none"> • Front desk • Save defosit box • Belboy station ▪ Telepon umum ▪ Lavatory ▪ Rg. Saji/ pantry
Function room	Tamu dan pengunjung Karyawan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melakukan kegiatan bisnis ▪ Pertemuan ▪ Menyiapkan rg. dan melayani 	Ruang formal yang tenang, ruang-ruang luas tidak terdapat kolom di tengah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ball room ▪ Ball room foyer ▪ Banguet room ▪ Meeting room ▪ Meeting room foyer ▪ Exhibition hall ▪ Business centre ▪ Telepon umum ▪ Gudang ▪ Lavatory ▪ Rg. Saji/ pantry
Shooping area	Tamu Pengunjung Karyawan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melakukan transaksi jual beli melengkapi kebutuhan ▪ Mendapatkan layanan jasa da komersial ▪ Melayani tamu dan pengunjung 	Memberikan pelayanan yang optimal pada tamu dan pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Money Changer ▪ Travel biro ▪ Boutique ▪ Body shop ▪ Beauty salon ▪ Souvenir ▪ Barber shop ▪ Bank/ATM ▪ Lounge ▪ Komputer rental ▪ Drug Store ▪ Commersial Office
Administrasi	Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengelolah pelayanan sesuai dengan bidang masing- masing ▪ Mengendalikan operasi hote 	Berkesan rekreatif, santai, segar, nyaman, dan tenang	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rg. Manager ▪ Rg. Resident Mgr ▪ Rg. Sekretaris ▪ Rg. Accounting ▪ Mgr ▪ Rg. F&B Manager ▪ Rg. PR Manager ▪ Rg. Staf Adm ▪ Rg. tamu ▪ Rg. Rapat ▪ Rg. HK Manager ▪ Rg. Locker&Lav
Food and Beverage Outlet	Tamu / pengunjung karyawan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bertemu relasi, santai ▪ Melayani tamu 	Kesan ruang nyaman dan tenteram, area	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Restoran utama ▪ Dapur saji/ pantry ▪ Coffe shop

			pengolahan makanan harus jauh dari tamu/ pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Coffe shop pantry</i> ▪ <i>Pool side rest</i> ▪ <i>Lounge</i> ▪ <i>Lavatory</i>
Fasilitas rekreasi	Tamu / pengunjung karyawan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bertemu relasi ▪ Bersantai ▪ Rekreasi ▪ Olahraga ▪ Melayani dan membantu tamu 	Berkesan rekreatif santai, segar, nyaman dan tenang	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Out door <ul style="list-style-type: none"> • Kolam renang • Gasebo • Pool snak, bar • Tenis court ▪ In door <ul style="list-style-type: none"> • Fitnes centre • Gudang peralatan • Sguash • Rg.sewa alat • Ruang bilas Rg.Ganti= Lockers
Fasilitas service	Staff Karyawan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melayani tamu secara tidak langsung ▪ Beristirahat 	Ruang back of the house harus terisolasi dari para tamu dan pengunjung. Sirkulasi dalam ruang harus mampu memperlancar kegiatan dalam ruang	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dapur <ul style="list-style-type: none"> • Rg. Kepala dapur • Rg. Dapur utaa • Gudang makanan • Gudang minuman • Gud.pecah belah • Gud. Bahan bakar • Rg sampah • Room security ▪ Housekeeping <ul style="list-style-type: none"> • Rg. Kabag. HK • Rg.Laund& dry clean • Linen room

				<ul style="list-style-type: none"> • Sewing room • Room boy stat. ▪ Time keeper ▪ Rg. Security ▪ Rg. P3k ▪ Rg. Makan Peng ▪ Rg. Locker peng ▪ Rg. Istirahat ▪ Mushallah ▪ Rg. Sampah ▪ Laoding dock ▪ Gudang umum ▪ Purch. & Receiv Area ▪ Workshop ▪ Rg. Penerima barang
Engineering	Pengelola Karyawan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengelolah sist.M& E Bangunan ▪ Mengoperasikan alat, paerawatan alat dan memperbaiki kerusakan 	Dapat menciptakan keamanan serta ketentraman tamu dalam melakukan aktivitas di hotel	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rg.Chief Engineer ▪ Rg. Staf Teknik ▪ Rg. Pompa ▪ Rg. Chiller ▪ Rg. Boiler ▪ Rg. Genset ▪ Rg.Panel ▪ Rg. Travo ▪ Rg.switch ▪ Rg. Mesin elevator ▪ Rg. Bahan Bakar ▪ Workshop
Parkir	Tamu/ Pengunjung pengelola /karyawan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sirkulasi ▪ Memarkir 	Menciptakan keamanan dan kenyamanan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Parkir tamu ▪ Parkir karyawan

Sumber : Hasil Analisa Penulis, 2018

F. Pendekatan pola ruang mikro

Pendekatan acuan ruang mikro adalah acuan pendekatan untuk referensi pada acuan pola ruang mikro di mana di dalamnya terdapat :

1. Sifat Pelayanan

Kegiatan yang terjadi pada hotel terdiri atas dua kegiatan pokok yaitu akomodasi dan pelayan jasa (Function room) dan rekreasi. Sifat pelayanan yang berlangsung di dalam bangunan hotel akan mempengaruhi hubungan ruang pengelompokan kegiatan dan sirkulasi antar kegiatan.

2. Jumlah dan Jenis Kamar

Penentuan jumlah dan jenis kamar dan jumlah *cottage* di dasari dan mempertimbangkan atas hal hal sebagai berikut :

- a. Peraturan daerah kabupaten Enrekang.
- b. Ruang lingkup waktu pelayananan.
- c. Ruang lingkup waktu yang di rencanakan adalah sampai 2023.
- d. Tinjaun terhadap jumlah hotel di kabupaten Enrekang.
- e. Jumlah wisatawan yang berkunjung pada tahun terakhir, diambil data dari tahun 2011 – 2016.

3. Pengelompokan Kegiatan

Dalam pengelompokan kegiatan ini, di harapkan setiap kegiatan dalam tapak dapat saling berhubungan dengan lancar sesuai dengan fungsinya dan saling mendukung antara kegiatan, sehingga tidak ada satu kegiatan yang saling terganggu antara lain:

a. Kegiatan public

Kegiatan publik adalah kegiatan yang melibatkan semua orang yang ada di sekitaran bangunan tersebut.

b. Kegiatan *service*

Kegiatan *service* adalah kegiatan yang lebih mengkhhusus pada pengelolah hotel.

c. Kegiatan akomodasi

Kegiatan akomodasi adalah kegiatan yang melibatkan pengelolah hotel dengan tamu hotel atau pengunjung karena berhubungan kegiatan seperti memesan kamar, memesan makanan dan lain-lain.

d. Kegiatan rekreasi

1) Rekrasi luar (*open space*)

Kegiatan rekreasi luar yang di lakukan oleh para tamu hotel.

2) Rekreasi dalam bangunan

Kegiatan rekreasi dalam bangunan yang di lakukan oleh para tamu hotel atau pengunjung.

G. Pendekatan acuan bentuk bangunan

1. Bentuk dasar

Pada dasarnya karakteristik bangunan mengikuti bentuk bangunan Rumah Adat Sapo battoa yaitu yang memiliki karakteristik bangunan traditional.



Gambar 2.16:Rumah Adat Kalumpini

Sumber: <https://docplayer.info>.

Penerapan bentuk dasar rumah adat Sapo Battoa yang digunakan secara bervariasi ditonjolkan atau ditenggelamkan kedalam bentuk bangunan. Penerapan atap pelana pada semua unit bangunan kecuali atm centre, pos jaga dan ruang mesin.

2. Penampilan bentuk massa bangunan

Penampilan bentuk massa bangunan adalah faktor yang menentukan suatu keberhasilan perencanaan dan harus dapat memberikan kesan santai rekreatif dan menarik. Dalam hal ini meliputi penampilan dan tata ruang dalam.

Bentuk dan penampilan massa bangunan hotel resort ini adalah segi empat yang dimodifikasi dengan berbagai ukuran. Dasar pertimbangan dalam pemilihan bentuk bangunan tersebut adalah efisiensi ruang agar dapat memberikan fungsi ruang dan unit kamar. Bentuk dasar ini di modifikasi untuk mendapatkan bidang tangkap visul dari lingkaran dan bangunan itu sendiri.

H. Pendekatan acuan struktur bangunan

Pendekatan acuan struktur bangunan hotel berdasar pada SNI 03-1726-2012, beban yang bekerja pada suatu struktur bangunan hotel ditimbulkan secara langsung oleh gaya-gaya alamiah atau manusia, dengan kata lain terdapat dua sumber dasar beban bangunan yaitu geofisik dan buatan manusia. Beban geofisik ini sendiri terbagi atas tiga yaitu gravitasi, meteorologi dan seismologi. Yang termasuk beban gravitasi adalah beban mati, beban ini akan tetap sepanjang usia bangunan. Yang termasuk beban meteorologi adalah beban yang berubah menurut waktu yaitu angin dan hujan. Yang termasuk beban seismologi adalah beban gempa. Sedangkan

beban yang ditimbulkan atau dibuat oleh manusia adalah berupa pergerakan manusia itu sendiri (beban hidup). Beberapa pertimbangan yang terdapat dalam struktur bangunan, hotel resorta dalah :

1. Memenuhi persyaratan struktur bangunan yaitu stabil, kaku dan kuat.
2. Sesuai dengan kondisi setempat seperti daya dukung tanah, ketinggian air tanah kedalaman tanah keras.
3. Struktur dapat menahan gaya-lateral terutama angin, hujan dan gempa.
4. Cara pelaksanaan dan perawatan mudah dan efisien.

Dengan dasar pertimbangan di atas maka sistem struktur sebagai berikut :

a. Sub Struktur

Sub struktur merupakan yang berada di bawah permukaan tanah yaitu pondasi, pondasi yang di gunakan pada perencanaan hotel resort ini adalah pondasi dengan pertimbangan :

- 1) Mutu fisik dapat di periksa dan terlihat jelas sebelum di pancang sehingga kekuatannya dapat di pertanggung jawabkan secara konsisten.
- 2) Dari segi ekonomi, biaya total persatuan unit panjang dan persatuan unit daya dukung lebih murah.
- 3) Tidak menimbulkan beban pembuangan tanah yang besar.
- 4) penempatan bangunan menimbulkan beban tersendiri bagi struktur bawah.

b. Super Struktur

Super struktur merupakan yang berada di atas permukaan tanah meliputi rangka bangunan dan atap:

1) Kolom

Kolom adalah komponen struktur bangunan yang tugas utamanya menahan beban vertikal.

2) Balok

Balok adalah batang horizontal dari rangka struktural yang memikul beban tegak lurus sepanjang batang tersebut (biasanya berasal dari dinding, pelat atau atap bangunan) dan menyalurkannya pada tumpuan atau struktur dibawahnya. Balok juga berfungsi sebagai pengekang dari struktur kolom.

3) Balok induk

Balok induk adalah balok yang bertumpu pada kolom dan balok yang menghubungkan tarik kolom dengan kolom lainnya. Balok ini berguna untuk memperkecil tebal pelat dan mengurangi besarnya lenturan yang terjadi. Balok induk direncanakan berdasarkan gaya maksimum yang bekerja pada balok yang berdimensi sama.

4) Balok anak

Balok anak adalah balok yang bertumpu pada balok induk atau tidak bertumpu langsung pada kolom. Balok anak ini berguna untuk memperkecil tebal pelat dan mengurangi besarnya lenturan yang terjadi.

c. Modul

Modul adalah ukuran dasar yang di gunakan untuk menetukan dimensi bangunan dan bagian-bagiannya. Modul sangat memegang peranan dalam perancangan bangunan, terutama untuk

bangunan berukuran besar, selain itu modul juga meningkatkan nilai fleksibilitas ruang.

1. Modul perencanaan (*Planning Module*), yaitu kelipatandari modul dasar dengan pertimbangan :

- a) Aktifitas dan ruang gerak manusia.
- b) Besaran dan tata letak perabot.
- c) Ukuran standar bahan bangunan yang ada.

2. Modul struktur (*struktur module*), merupakan kelipatan dari modul perencanaan, yang berhubungan dengan struktur bangunan, bertujuan untuk menentukan jarak kolom, bentangan dan jarak lantai ke lantai.

d. Material Bangunan

Faktor- faktor yang perlu di pertimbangkan dalam menentukan penggunaan material adalah:

1. Keawetan bahan, ekonomis dan mudah di peroleh di pasaran.
2. Memenuhi tuntutan sifat ruang, seperti kedap air, kedap suara dan lainnya yang sesuai dengan jenis ruang.
3. Fleksibel dalam arti mudah di bongkar pasang tanpa mengganggu struktur lama
4. Tahan api dan tidak berubah struktur fisiknya
5. Cukup tahan lama dan mudah dalam perawatan dan pemeliharaan.

I. Pendekatan Acuan Utilitas Bangunan

Pendekatan acuan utilitas bangunan yaitu sistem utilitas bangunan bertujuan untuk menunjang tercapainya unsur kenyamanan, kesehatan, keselamatan, komunikasi dan mobilitas bangunan.

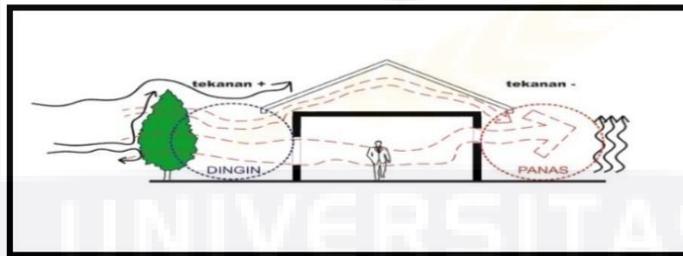
Adapun konsep yang di gunakan di dalam perencanaanya yaitu :

1. Pendekatan Acuan Sistem Penghawaan

Dalam menentukan sistem penghawaan terdapat beberapa pertimbangan:

a. Penghawaan alami

Bukaan yang di buat untuk sirkulasi angin atau udara supaya masuk kedalam bangunan.



Gambar 5. 6 : Penghawaan Alami

Sumber : Hasil Analisis Penulis , 2019.

b. Penghawan buatan

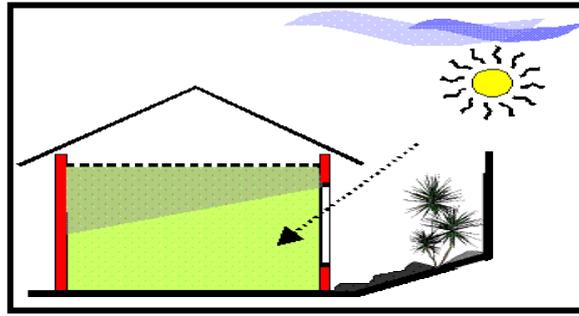
- 1) Penggunaan AC central sebagai sumber penghawaan buatan pada ruang-ruang yang berkapasitas besar, misalnya pada ruang konser indoor.
- 2) Penggunaan AC unit sebagai sumber penghawaan buatan pada ruang-ruang kecil yang hanya digunakan pada saat-saat tertentu. Misalnya pada ruang pengelola.

2. Pedekata Acuan Sistem Pencahayaan

Dalam menentukan sistem pencahayaan terdapat beberapa pertimbangan

a. Pencahayaan alami

Pencahayaan alami dapat di manfaatkan langsung ke bangunan guna untuk menghemat energi listrik.



Gambar. 5. 7 : Pencahaya Alami
Sumber : Hasil Analisis Penulis , 2019.

b. Pencahaya buatan

Pencahaya buatan ialah pencahaya yang memanfaatkan energi listrik guna untuk menerangi ruangan-ruangan yang tidak terjangkau dengan pencahaya alami.



3. Konsep

Konsep sistem elektrikal suatu konsep pendekatan yang berkaitan dengan kelistrikan suatu bangunan.

4. Konsep Sistem Sanitasi

Konsep sistem sanitasi yaitu konsep yang membahas tentang air bersih dan air kotor sebuah bangunan.

5. Konsep Sistem Pembuangan

Konsep sistem pembuangan adalah konsep yang khusus membahas mengenai sistem pembuangan yaitu termasuk sampah kering, sampah basah, disposal padat dan disposal cair.

6. Konsep Keamanan bangunan

Konsep Keamanan bangunan adalah suatu konsep yang

membahas mengenai keamanan bangunan yang dimana didalamnya yaitu terdapat sistem pemadam kebakaran, dan konsep sistem penangkal petir.

7. Konsep Sistem Komunikasi

Konsep sistem komunikasi adalah suatu konsep yang membahas mengenai komunikasi sebuah bangunan yang di gunakan untuk menghubungkan orang-orang yang sedang beraktifitas di dalam maupun di area bangunan tersebut tanpa bertatap muka secara langsung.

J. Pendekatan Acuan *Landscape*

Pendekatan acuan tata ruang luar (*Landscape*) adalah pendekatan yang mengacu pada sistem penataan ruang luar bangunan yang berfungsi untuk mendapatkan tata ruang luar yang maksimal, adapun elemen yang harus di perhatikan dalam perencanaanya yaitu:

1. Ungkapan ruang luar mencerminkan keterbukaan yang mengandung elemen-elemen ruang luar dimana menunjukkan kesederhanaan dan tidak memberikan perasaan tertekan bagi pengunjung. Memberikan nilai-nilai kebebasan pribadi dengan melihat KDB lebih luas area tidak terbangun dari pada terbangun dalam perbandingan 60:40, area tidak terbangun di peruntukkan untuk *landscape* (taman).
2. *Landscape* yaitu ruang terbuka di luar bangunan yang berfungsi sebagai penyerap panas dan juga bising serta memberikan kesan mengundang untuk menikmatinya, adapun elemen-elemen lanscape yang di maksud:
 - a. Hijau
 - 1) Pepohonan di sekitar taman.
 - 2) Bunga-bunga di sekitar taman.

3) Tanaman penunjang

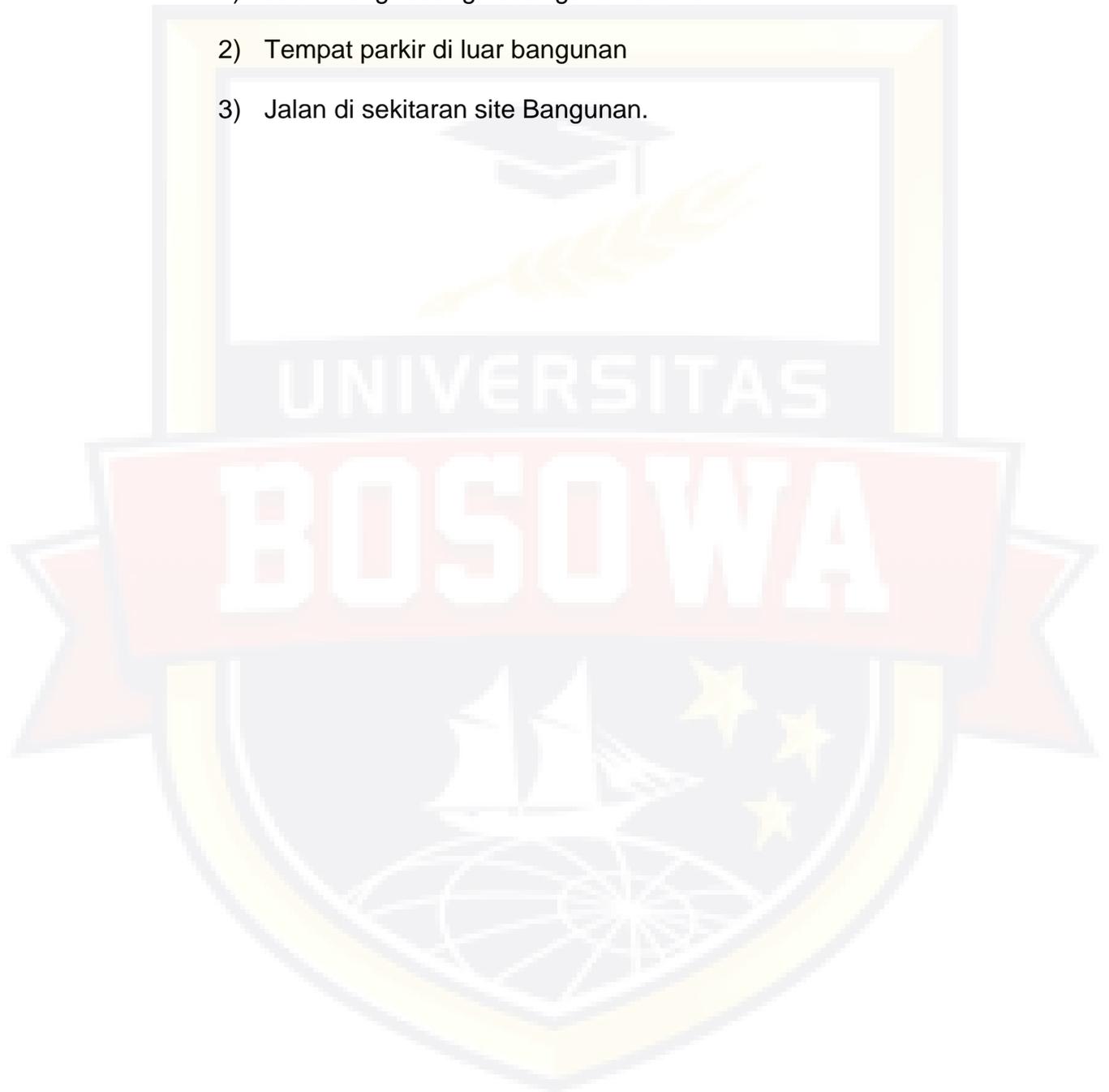
Mendukung ekspresi penampilan bangunan

b. Non Hijau

1) Jalur Penghubung kebangunan utama

2) Tempat parkir di luar bangunan

3) Jalan di sekitaran site Bangunan.



BAB VI

ACUAN PERANCANGAN

A. Acuan Penentuan Lokasi

Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

- a. Sesuai dengan peta RT/RW Kabupaten Enrekang.
- b. Lokasi yang strategis, view yang menarik untuk wisatawan atau pengunjung.
- c. Lokasi terletak pada daerah Wisata Cekong.
- d. Akseibilitas ke lokasi alam yang cukup baik
- e. Ketersediaan jaringan utilitas kota.

B. Acuan Penentuan Tapak

1. Kriteria pemilihan tapak

Pemilihan tapak untuk proses perancangan harus memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Luas lahan mencukupi.
- b. Mudah dalam pencapaian.
- c. Tersedia prasarana jalan dan utilitas.
- d. Topografi yang baik tidak terlalu curam tidak terlalu tinggi
- e. Berada pada daerah yang sering di kunjungi

2. Alternatif Pemilihan Lokasi

Dalam menentukan lokasi maka di gunakan dua alternatif yang berada di sekitar lokasi cekong yang memiliki kriteria di atas yaitu

- a. Alternatif Tapak 1

Pada alternatif pertama lokasi yang di pilih berada pada arah selatan cekong pada lokasi ini memiliki tofografi yang menarik untuk di olah menjadi sebuah site plan yang sesuai dengan konsep hotel di daerah pegunungan



Gambar 6.1: Peta Alternatif Tapak 1
Sumber: google earth.di akses tahun 2019

Karakteristik tapak ini memiliki kondisi sebagai berikut

- 1) Menjadi lokasi paling selatan kawasan cekong
- 2) Kondisi Existing Lahan
 - Luas Lahan \pm 3.1 Ha
 - Koefisien Dasar Bangunan (KDB) 30%-70%
 - Tofografi yang memanjang dengan kemiringan lembah berkisar 30°
- 3) Karakteristik site
 - Akses ke lokasi perlu sedikit perbaikan karena kondisi jalan yang sempit untuk akses mobil

- View pada lokasi lebih banyak ke arah timur sementara untuk arah selatan dan utara masih terhalang oleh pegunungan di dekat site
- Jaringan utilitas seperti air listrik dan telepon dapat di jangkau
- Tampak lahan



Gambar 6.2: Tampak lahan 1
Sumber: Dokumentasi pribadi penulis 2019

b. Alternatif Tapak 2

Pada alternatif pertama lokasi yang di pilih berada pada arah selatan cekong pada lokasi ini memiliki tofografi yang menarik untuk di olah menjadi sebuah site plan yang sesuai dengan konsep hotel di daerah pegunungan



Gambar 6.3: Peta Alternatif Tapak 2
Sumber: google earth. di akses tahun 2019

Karakteristik tapak ini memiliki kondisi sebagai berikut

- 1) Menjadi lokasi paling selatan kawasan cekong
- 2) Kondisi Existing Lahan
 - Luas Lahan \pm 2,9 Ha
 - Koefisien Dasar Bangunan (KDB) 30%-70%
 - Tofografi dengan kontur yang tidak terlalu curam
- 3) Karakteristik site
 - Akses ke lokasi sudah di jangkau dengan mobil dan motor dan dengan sedikit perbaikan maka akses akan bisa di lalui oleh bus tipe kecil atau standart
 - View pada lokasi lebih mencakup segala arah cukup baik untuk penempatan cotage hunian
 - Jaringan utilitas seperti air listrik dan telepon dapat di jangkau

- Tampak lahan



Gambar 6.4: Tampak lahan 2
Sumber: Dokumentasi pribadi penulis 2019

C. Acuan Perancangan Tapak

a. Dasar pertimbangan

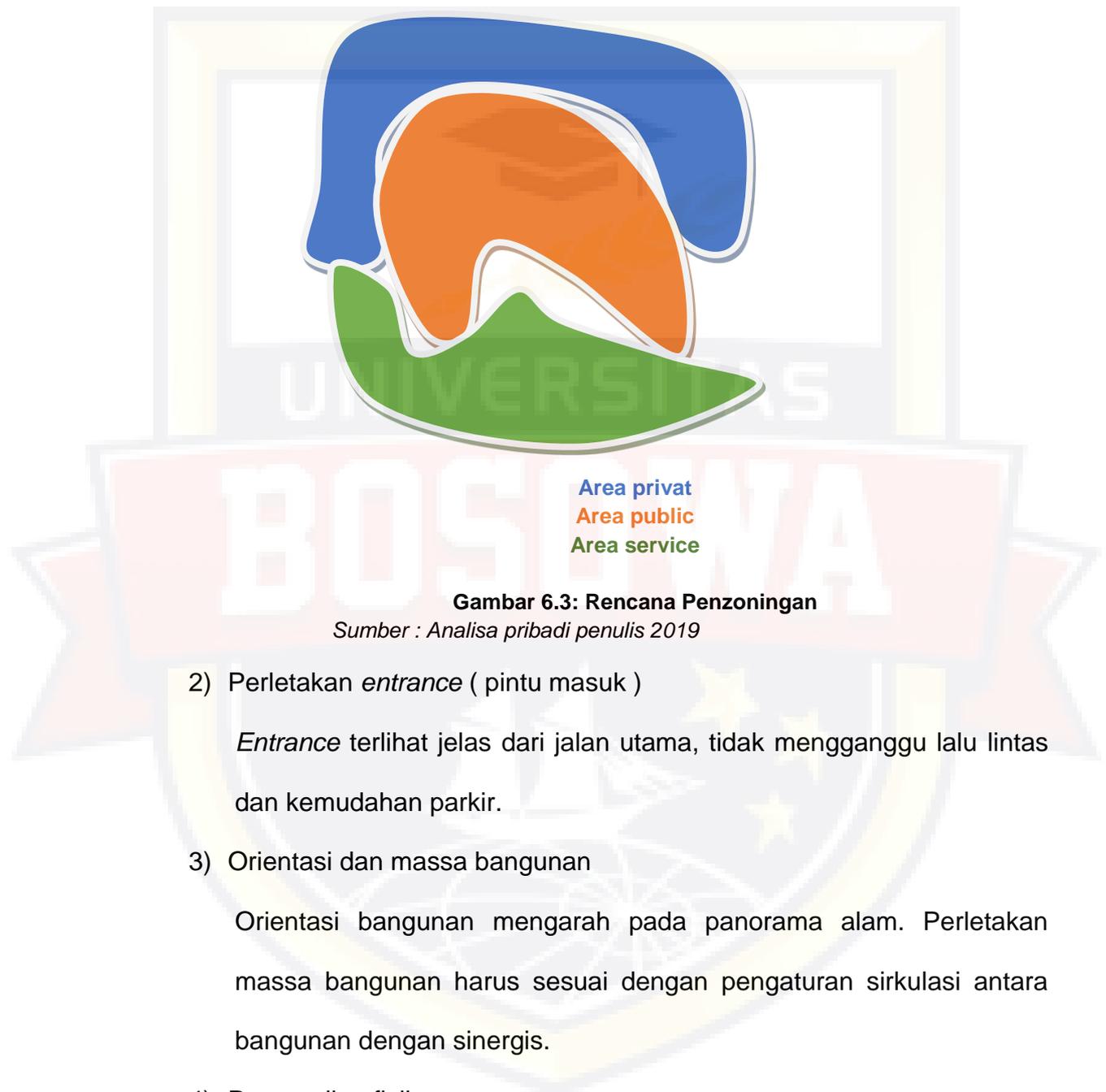
Dalam pengolahan tapak hal-hal yang harus dipertimbangkan :

- 1) Kaidah standar-standar pengolahan tapak.
- 2) Peraturan pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan fisik dalam kawasan pengembangan.
- 3) Kondisi tapak termasuk didalamnya mengenai lingkungan, ukuran luas, garis sempadan, topografi, sirkulasi pejalan kaki dan kendaraan, pemandangan dari dan ke *site*, pencapaian, dkebisingan, *zoning*, iklim, arah angin, matahari dan orientasi bangunan.

b. Kriteria pengolahan tapak

- 1) Pendaerahan *zoning*

Massa bangunan hotel dan fasilitas penunjang lainnya, terlebih khususnya pada ruang tidur harus terhindar dari kebisingan atau berada pada daerah tingkat kebisingan rendah.



Gambar 6.3: Rencana Penzonangan

Sumber : Analisa pribadi penulis 2019

2) Perletakan *entrance* (pintu masuk)

Entrance terlihat jelas dari jalan utama, tidak mengganggu lalu lintas dan kemudahan parkir.

3) Orientasi dan massa bangunan

Orientasi bangunan mengarah pada panorama alam. Perletakan massa bangunan harus sesuai dengan pengaturan sirkulasi antara bangunan dengan sinergis.

4) Penampilan fisik

Dalam pengolahan tapak sedapat mungkin memperhatikan dan mempertahankan kondisi alami tapak. Penataan harus memberi kesan mengundang

c. Analisis tapak

1. Lingkungan

Site sedapat mungkin untuk dapat diolah dengan mempertimbangkan keadaan lingkungan dengan faktor-faktor yang dapat menunjang kegiatan pada *site* tetap dipertahankan.

2. Ukuran luas

Daerah kawasan wisata Cekong mempunyai potensi alam yang baik untuk pengembangan sehingga ada aturan yang membatasi kawasan.

3. Topografi

Mengingat topografi *site* yang relatif berkontur, maka dapat dimanfaatkan dalam perencanaan.

4. Sempadan pejalan kaki dan kendaraan.

Sirkulasi dalam *site* diharapkan dapat menghubungkan seluruh fungsi kegiatan, juga sebagai pengarah ke pusat-pusat aktifitas. Sirkulasi dalam *site* dipisahkan antara sirkulasi pejalan kaki dan sirkulasi kendaraan.

5. Sirkulasi kendaraan

- a) Menurut kejelasan dan kemudahan.
- b) Membutuhkan penampungan kendaraan dalam bentuk tempat parkir.

6. Sirkulasi pejalan kaki

- a) Hindari *cross* sirkulasi dengan kendaraan.
- b) Kemungkinan pejalan kaki menikmati pemandangan.

- c) Memperhatikan kelancaran, keamanan dan kenyamanan pejalan kaki.

7. Pemandangan dari dan ke *site*

Pemandangan dari dan ke *site* utama diarahkan ke arah pemandangan alam di sekitar hotel, sehingga pemandangan yang kurang menarik dapat dihalangi dengan menempatkan massa bangunan atau menghalanginya dengan pohon.

8. Orientasi bangunan

Orientasi bangunan pada *site* mempertimbangkan :

- a) Kegiatan yang berlangsung pada *site*.
- b) *View* terbaik.
- c) Persyaratan tata letak tiap bangunan.
- d) Pengaruh sinar matahari dan angin.
- e) Kondisi fisik *site*.

Sehingga orientasi masing-masing ruang berbeda dan disesuaikan dengan kebutuhannya.

9. Zoning

Zoning dalam *site* mempertimbangkan :

- a) Pencapaian dan sirkulasi.
- b) Pola ruang luar
- c) *View* terbaik
- d) Orientasi dan sudut pandang
- e) Urutan kegiatan
- f) Keadaan *site*

Pada dasarnya penentuan zoning dikelompokkan menurut :

- a) Kegiatan di dalam bangunan.
- b) Kegiatan di luar bangunan.
- c) Ruang penerimaan dan ruang peralihan.

Penzoningan juga harus disesuaikan dengan kondisi *site*, dan dipisahkan menurut tingkat kebisingan, polusi dan kegiatan. Untuk area yang berdekatan dengan kegiatan yang berbeda perlu diberi pembatas baik berupa pepohonan, pagar maupun elemen ruang yang berfungsi membatasi.

D. Acuan Perancangan Tata massa

Pendekatan tata massa didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

1. Sirkulasi pengunjung, karyawan dan barang.
2. Mengikuti pola perancangan dan tapak.
3. Harmonisasi dengan lingkungan sekitar,
4. Penggabungan jenis kegiatan yang saling menunjang.

Penataan tata massa dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa pertimbangan yang maksimal serta pemandangan lansekap dapa tapak.

Tata massa yang digunakan adalah pola linear yang memungkinkan pencapaian dari suatu tempat ketempat lain secara efektif, karena mempunyai pola jangkauan ke segala arah aktifitas.

Pola linear dapat memberikan kesan mudah dijangkau dari segala arah, sehingga pencapaian dari suatu tempat ke tempat lain lebih mudah dan efektif.

E. Acuan Jumlah Kamar

Estimasi perhitungan jumlah kebutuhan kamar hotel di Kabupaten Enrekang diproyeksikan untuk 15 tahun mendatang diasumsikan bahwa dari total pengunjung yang datang perminggu 10 % diantaranya menginap di hotel resort, sehingga perhitungannya adalah sebagai berikut :

Total wisatawan yang datang pada tahun 2030 per minggu adalah sebesar 1.192 orang, jadi banyak wisatawan yang menginap di hotel dalam 1 minggu pada tahun 2030 adalah di perkirakan 20% dari total wisatawan

Maka $1.192 \times 20\% = 238$ wisatawan.

Pendekatan untuk menghitung kebutuhan jumlah kamar hotel dilakukan berdasarkan kondisi Kabupaten Enrekang dimana:

- a. Average length of stay (days) para wisatawan mancanegara = 1 hari
- b. Average length of stay (days) para wisatawan domestic = 2 hari

Rata-rata lama tinggal wisatawan

$$= \frac{(1 + 2)}{2 \text{ hari}} = 3 \text{ hari}$$

Dengan komposisi kedatangan diasumsikan 30 % wisatawan asing dan 70 % wisatawan domestik, maka pemakaian kamar pada tahun 2030 diprediksikan sebanyak :

$$\begin{aligned} \text{Wisatawan Asing} &= 2 \text{ hari} \times 238 (\times 52 \text{ minggu}) \times 30\% \times \\ &1 \\ &= 7.441 \text{ kamar} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Wisatawan Domestik} &= 2 \text{ hari} \times 238 \text{ (x 52 minggu)} \times 70 \% \\
 &\times 0,5 \\
 &= 17.362 \text{ kamar} \\
 \text{Total kebutuhan kamar} &= 7.441 + 17.362 \\
 &= 24.803 \text{ kamar}
 \end{aligned}$$

Jika rata-rata perbulan 30 hari maka kebutuhan pemakaian kamar perharinya adalah

$$\begin{aligned}
 &= \frac{24.803}{30} \\
 &= 827 \text{ kamar}
 \end{aligned}$$

Dengan banyaknya kebutuhan kamar tersebut, tidak semua wisatawan akan menginap pada hotel resort ini mengingat kemungkinan adanya proyek yang sejenis (pesaing pasar) dalam jangka waktu 15 tahun ini, sehingga diharapkn sekitar 10% dari target kamar akan dipenuhi.

Dengan demikian, kamar yang akan disediakan adalah sebanyak :
 $10 \% \times 827 \text{ kamar} = 82,7 \text{ kamar}$. Oleh karena sarana yang akan disediakan adalah hotel resort yang berada pada daerah pegunungan, maka diperlukan *cottages* yang bisa memenuhi kebutuhan pengunjung akan zona yang lebih privat dan keinginan untuk lebih dekat dengan alam.

Hotel resort ini dirancang pada daerah wisata pegunungan, yang diasumsikan sekitar 60 % diantara pengunjung datang dengan kelompok/keluarga. Dalam satu kelompok diasumsikan 4-5 orang.

Sehingga kemungkinan besar wisatawan kelompok/keluarga ini menuntut untuk memperoleh 4 buah tempat tidur dalam satu unit hunian. Hal ini lebih mempermudah hubungan antar mereka (wisatawan

kelompok). Hal itu dapat diatasi dengan penyediaan *extra bad* bagi tiap kamar atau dapat juga dengan menyediakan beberapa kamar yang dihubungkan dengan *connecting door*.

Adapun komposisi kamar hotel yang direncanakan dengan perbandingan 1 : 2 : 3 sebagai berikut:

- a. Standart room(*cottage*) = 36 kamar
- b. Deluxe room (*cottage*) = 16 kamar
- c. Superior room (*cottage*) = 12 kamar

Pengaturan letak kamar dan pemberian nama kamar pada jenis kamar masih dapat disesuaikan dengan keinginan, namun masih dalam klasifikasi kamar tersebut. Hal ini dengan melihat orientasi hotel sebagai jenis hotel resort bintang 3

F. Acuan Besaran Ruang

Besaran ruang berdasarkan standar yang dianggap perlu dan menjadi pertimbangan.

Adapun standar literatur yang digunakan yaitu:

- a. Ketentuan direktorat jenderal pariwisata mengenai kriteria penggolongan hotel bintang empat (****) dengan fasilitasnya.
- b. *Architect Data, Ernst Neufert (AND)*.

Keterangan:

TSS : *Time Sever Standart Data*

AND : *Architect Neufert Data*

HPD : *Hotel Planning Design*

HMC : Hotel, Motel dan Condominium

KPH : Kriteria Penggolongan Hotel (****)

BP & DS : *Building Planning and Design Standart*

ASM : Asumsi

Besaran ruang dikelompokkan berdasarkan pengelompokan ruang yang di gunakan dalam acuan menentukan besaran lokasi lahan yang di pilih

Tabel 6.1: Besaran ruang akomodasi /penginapan

Program Ruang	Sumber	Standar Ruang m ²	Kapasitas kamar	Volume m ²	Total
Standart room	KPH	24 m ²	36	24x27	853 m ²
Deluxe room	KPH	36 m ²	16	36x17	566 m ²
Superior room	KPH	48 m ²	12	48 x 7	595 m ²
Sirkulasi			51	1596	0 m ²
Jumlah				2014	m²

Tabel 6.2 : Besaran ruang penerimaan dan registrasi tamu

Program Ruang	Sumber	Standar Ruang m ²	Kapasitas org/unit	Volume	Jumlah
Entrance hall	ASM	0,4 m ²	64	51 x 0,4 m ²	25 m ²
Lobby hall	AND	1,8 m ²	64	51 x 1,82 m ²	116 m ²
Lounge	TSS	0,92 m ²	64	51 x 0,92 m ²	59 m ²
Reception	TSS	0,10 m ² /kmr	64	51 x 0,1 m ²	6 m ²
Informasi	TSS	0,02 m ² /kmr	64	51 x 0,02 m ²	1 m ²
Chasier	TSS	0,02 m ² /kmr	64	51 x 0,02 m ²	1 m ²
Luggage room	TSS	0,40 m ² /kmr	64	51x 0,4 m ²	25 m ²
deposit room	HPD	0,03 m ² /kmr	64	51 x 0,03 m ²	1,9 m ²
Bellboy station	AND	4,5 m ² /org	13	13 x 4,46 m ²	58 m ²
Security	AND	4,5 m ² /org	4	4 x 4,46m ²	18 m ²
Lavatory pria					

Urinoir	AND	0,9	m ² /unit	6	6 x 0,9m ²	5 m ²
Wc	AND	2,6	m ² /unit	4	4 x 2,6 m ²	10 m ²
Wastafel	AND	1,2	m ² /unit	4	4 x 1,23 m ²	5 m ²
Lavatory wanita						
Wc	AND	2,6	m ² /unit	4	6 x 2,6 m ²	10 m ²
Wastafel	AND	1,2	m ² /unit	6	6 x 1,23 m ²	7 m ²
mushollah	ASM	2,0	m ² /unit	10	2,0x10	20 m ²
gudang	ASM	0,5	m ² /unit	32	1x32	16 m ²
Sirkulasi	30%			449	351	105 m ²
Jumlah						492 m²

Tabel 6.3 : Besaran Ruang penunjang.

Program ruang	Sumber	Standar Ruang	Kapasitas unit/org	Volume	Jumlah
Money changer	HMC	0,2 m ² /Unit	64	51x0,19m ²	12 m ²
Bank + ATM	HPD	2 m ² /org	7	17x 2,3 m ²	16 m ²
Mini market	ASM	160 m ² /org	1	1 x160 m ²	160 m ²
Travel agency	HMC	0 m ² /Unit	64	51x0,19m ²	12 m ²
Poliklinik	HMC	12 m ² /Unit	1	1 x 12 m ²	12 m ²
Lavatory Pria					
Urinoir	AND	1 m ² /Unit	6	6 x 0,9m ²	5 m ²
Wc	AND	3 m ² /Unit	3	3 x2,6m ²	8 m ²
Wastafel	AND	1 m ² /Unit	2	2 x 1,23 m ²	2 m ²
Lavatory Wanita					
wc	AND	3 m ² /Unit	4	4 x 2,6m ²	10 m ²
wastafel	AND	1 m ² /Unit	6	6 x 1,23 m ²	7 m ²
Sikulasi	30%			246	74 m ²
Jumlah					319 m²

Tabel 6.4 : Besaran Ruang food and beverage

Program Ruang	Sumbe r	Standar Ruang	Kapasit as	Volume	Jumlah
---------------	---------	---------------	------------	--------	--------

Restoran utama		3 kursi/kmr	64	jumlah kursi 73x3 191	134 m ²
				30%pengguna 57	
				ruang kursi m2 103	
		2 m ² /kursi	0	tiap 6 kursi terdapat 1 meja 17	
				2 m ² /meja	
Dapur&g udang makanan	TSS	0 luas RU	134 m ²	205 X15%	31 m ²
cashier	AND	0 m ² /kmr	73	0,02%X73	0,13 m ²
Coffe shop	AND	1 m ² /kmr	64	73 x 0,7 m ²	32 m ²
Lavatory Pria					
Urinoir	AND	1 m ² /Unit	6	6 x 0,9m ²	5 m ²
Wc		3 m ² /Unit	3	3 x2,6m ²	8 m ²
Wastafel		1 m ² /Unit	4	4 x 1,23 m ²	5 m ²
Lavatory Wanita					
Wc	AND	3 m ² /Unit	5	5x 2,6m ²	13 m ²
Wastafel		1 m ² /Unit	6	6 x 1,23 m ²	7 m ²
Sirkulasi	30%			235	71 m ²
Jumlah					306 m²

Tabel6.5 : Besaran ruang administrasi .

Program ruang	Sumber	Standar Ruang	Kapasitas staff/orgng	Volume	Jumlah
Rg. Gen. manager	AND	30 m ² /org	1	1 x 30,2	30 m ²

Rg. Asst. Manager/sker taris	AND	12 m ² /org	1	1 x 20	12 m ²
Rg. Manager	AND	9 m ² /org	1	1 x 9,3 = 9,3	27 m ²
Keuangan & Staff		4 m ² /org	4	4x4,46= 17,84	
Rg. F&B. Manager	HPD	8 m ² /org	1	1 x 9,5m ²	8 m ²
Public Relation	HPD	8 m ² /org	2	2 x 9,5	16 m ²
Staff Administrasi	HPD	4 m ² /org	6	6x3,75	23 m ²
Rg. Tamu	AND	4 m ² /org	10	10 x 3,75	38 m ²
Rg. Rapat	HPD	2 m ² /org	12	12 x 1,5	18 m ²
Rg. House Keeping manager	AND	9 m ² /org	1	1 x 9,3=9,3	9 m ²
Rg. Personal Manager	AND	9 m ² /org	1	1 x 9,3	9 m ²
		m ² /org		2 x 6,7	
Rg. General Affair	AND	9 m ² /org	1	1 x 9,3=9,3	36 m ²
& Staff		7 m ² /org	4	4 x 6,7 = 26,8	
Loker	ASM	9 m ²	1	1 x 9	9 m ²
Gudang	ASM	12 m ²	1	1 x 12	12 m ²
Lavatory Pria					
Urinoir	AND	1 m ² /Unit	4	4 x 0,9 m ²	4 m ²
Wc	AND	3 m ² /Unit	3	3 x 2,6 m ²	8 m ²
Wastafel	AND	1 m ² /Unit	2	2 x 1,23 m ²	2 m ²
Lav. Wanita					

Wc	AND	3 m ² /Unit	4	4x 2,6 m ²	10 m ²
Wastafel	AND	1 m ² /Unit	4	4 x 1,23m ²	5 m ²
Sirkulasi	0		66	276	83 m ²
Jumlah					359 m²

Tabel 6.6: Besaran Ruang fasilitas service

Program Ruang	Sumber	Standar Ruang	Kapasitas	volume	Jumlah
Rg. Kep. Dapur	AND	12 m ² /org	1 org	1 x 12	12 m ²
Rg. Dapur utama	HPD	0,9 m ² /kmr	64	51 x 0,9	57 m ²
G. Makanan	HMC	0,4 m ² /kmr	64	51 x 0,37	24 m ²
G. Minuman	HMC	0,2 m ² /kmr	64	51 x 0,186	12 m ²
G. Pecah Belah	AND	0,2 m ² /kmr	64	51 x 0,2	13 m ²
G. Bahan Bakar	HPD	0,1 m ² /kmr	64	51 x 0,1	5 m ²
Rg. Service/cuci	KPH	0,2	64	51 x 0,15	10 m ²
Rg. Kabag		0,5 m ² /kmr	64	51 x 0,46 = 23,46	
Rg. Laundry & dry cleaning		0,2 m ² /kmr	64	51 x 0,2 = 10,2	
Rg. Linen	AND	0,3 m ² /kmr	64	51 x 0,31 = 15,81	50 m ²
Rg. P3K	ASM	6m ² m ² /org	1 unit	6 x 1	6 m ²

Rg. Kantin	AND	0	64	51 x 0,2	13 m ²
Loker karyawan	AND	0 m ² /org	64	51 x 0,36	23 m ²
Rg. Isirahat	ASM	36 m ²	1 unit	1 x 36	36 m ²
Loading dock	HMC	0,1 2 m ² /kmr	64	51 x 0,12	8 m ²
Gud. Umum	TSS	0,2 5 m ² /kmr	64	51 x 0,25	16 m ²
Rg. Purchasing	HPD	0,1 2 m ² /kmr	64	51x 0,12	8 m ²
Rg. Penerimaan Barang	AND	0 m ² /kmr	64	51 x 0,15	10 m ²
Lavatory pria					
Urinoir	AND	1 m ² /unit	6unit	6 x 0,9m ²	5 m ²
Wc	AND	3 m ² /unit	3 unit	3x2,6m ²	8 m ²
Wastafel	AND	1,2 m ² /unit	2 unit	4 x 1,23 m ²	2 m ²
Lavatory wanita					
Wc	AND	2,6 m ² /unit	4unit	4 x 2,6m ²	10 m ²
Wastafel	AND	1,2 m ² /unit	3 unit	3 x 1,23 m ²	4 m ²
Sirkulasi	30%			330	99 m ²
Jumlah					429 m²

Tabel 6.7: Besaran Ruang mekanikal elektrikal.

Program Ruang	Sumber	Standar Ruang	Kapasitas	Volume	Jumlah
Rg. Chieep Engineering	HPD	20 m ² org	1	1 x 20 m ²	20 m ²
Rg. Staff teknik	AND	7 m ² org	4	4 x 7,2 m ²	29 m ²

Rg. Pompa	HPD	30 m ² unit	1	1 x 30,3	30 m ²
Gudang alat	HDP	20 m ² unit	1	1 x 20	20 m ²
Rg. Generator	TSS	6 m ² unit	3	3 x 6 m ²	18 m ²
Rg. Travo	TSS	0,10 m ² unit	64	51 x 0,10 m ²	6 m ²
Rg. Switch	TSS	0,10 m ² unit	64	64 x 0,10 m ²	6 m ²
Rg. Panel	TSS	0,10 m ² unit	64	51 x 0,10 m ²	6 m ²
Rg. Boiler	AND	32 m ² unit	1	1 x 32 m ²	32 m ²
Lavatory					
Urinoir	AND	0,9 m ² unit	6	6 x 0,9m ²	5,4 m ²
Wc	AND	2,6 m ² unit	3	3x2,6m ²	8 m ²
Wastafel	AND	1,2 m ² unit	2	2 x 1,2 m ²	2 m ²
Sirkulasi	30%		184		55 m ²
Jumlah					239 m²

Tabel 6.8 : Besaran ruang tempat rekreasi dan hiburan

Program Ruang	Sumber	Standar Ruang ong/m	Kapasitas	Volume	Jumlah
Kolam renang		m ² /org 2 dwsa	64	51 x 2,3 m ²	12 7 m ²
	AND	1,0 m ² /anak2	64	20 x 2,3 m ²	64 m ²
Rg. Ganti/loker	KPH	0,5 m ²	64	71 x 0,5 m ²	32 m ²
Rg. Bilas + wc	KPH	0,6 m ²	64	51 x 0,6 kmr	38 m ²
Ruang sewa alat/minuman	ASM	20 m ²	1	1 x 20 m ²	20 m ²
Gazebo	HMC	4 m ² /unit	19	19 x 4 m ²	76 m ²
Jumlah					357 m²

Tabel 6.9 : Besaran ruang tempat Musollah

Program Ruang	Sumber	Standar Ruang org/m	Kapasitas	Volume	Jumlah
ruang sholat	ASM	2 m ² /org	1	42	54 m ²
ruang imam		4 m ² /org	1	1	4 m ²
ruang wudhu		1 m ² /org	0,3	12	2 m ²
sirkulasi		80%			48 m ²
Jumlah					108 m²

Dalam menghitung luasan ruang parkir terbagi atas beberapa kriteria yaitu

a. Parkir mobil tamu yang menginap

$$\text{Standart kebutuhan ruang mobil} = 6 \times 2 \text{ (AND)}$$

$$\text{maka luas kebutuhan ruang mobil} = 13 \text{ (AND)}$$

untuk setiap 5 kamar memiliki 1 unit mobil maka untuk

$$64 \text{ kamar} / 5 = 13 \text{ unit mobil}$$

$$\text{luas kebutuhan lahan untuk mobil} = 168 \text{ m}^2$$

b. Parkir bus tamu yang menginap

$$\text{Standart kebutuhan ruang bus} = 12 \times 3 \text{ (AND)}$$

$$\text{kebutuhan ruang untuk bus} = 30 \text{ m}^2 \text{ (AND)}$$

untuk 15 kamar memiliki 1 unit bus

$$64 \text{ kamar} / 15 = 4 \text{ unit bus}$$

$$\text{maka luas kebutuhan untuk parkir} = 127 \text{ m}^2$$

c. Parkir motor tamu yang menginap

Standart ruang untuk motor adalah

$$30\% \text{ luas area parkir mobil} = 50 \text{ m}^2$$

d. Parkir pengelola

$$\text{Standart ruang mobil} = 6 \times 2 \text{ (AND)}$$

maka luas total kebutuhan ruang mobil

$$= 13 \text{ (AND)}$$

5 orang / 1 unit mobil dengan asumsi

60 pengelola tamu dalam 1 hari

$$= 12 \text{ unit mobil} \quad \times 13 = 158 \text{ m}^2$$

e. Parkir motor pengelola

standar ruang untuk motor pengelola adalah

$$30\% \text{ luas areal parkir mobil pengelola} = 158 \text{ m}^2$$

Total rekapitulasi kebutuhan ruang parkir sebesar 612 m²

NO	Rekapitulasi ruang	Besaran
1	musholla	108 m ²
2	ruang fasilitas service	430 m ²
3	akomodasi penginapan	2.014 m ²
4	penerimaan dan ruang registrasi tamu	492 m ²
5	penunjang	319 m ²
6	besaran ruang administrasi	m ²
7	besaran ruang food and beverage	306 m ²
8	parkiran	612 m ²
9	Besaran ruang tempat rekreasi dan hiburan	357 m ²
10	mekanikal elektrikal	239 m ²
	total besaran ruang di tambah sirkulasi	4.877 m ²

Total rekapitulasi luas lantai yang terbangun

KDB 30% : 70%

$$30\% / 4.877 = 16.258 \text{ m}^2 \text{ (total site yang di butuhkan)}$$

70% x 16.258 = 11.381 m² (besaran ruang terbuka untuk sirkulasi dan taman)

Pengembangan ke depannya maka di perlukan 30% dari total site yang ada

$$\text{maka} = 16.258 \text{ m}^2 \times 30\%$$

$$= 8.129 \text{ m}^2$$

$$= 8.129 \text{ m}^2 + 4.877$$

$$= 21.135 \text{ m}^2$$

$$= 2,1 \text{ ha}$$

G. Acuan Perancangan Ruang Mikro

Acuan pola ruang mikro dengan mengacu pada pendekatan acuan pola ruang mikro terdapat keluaran yang di hasilkan antara lain.

1. Sifat pelayanan

Di dalam sifat pelayanan ini terdapat beberapa kegiatan seperti:

a. Kegiatan akomodasi

1) Kegiatan Pengelolah

- (1) Memimpin pelaksanaan operasional hotel.
- (2) Mengatur penyediaan dan penyajian makan dan minum.
- (3) Memasarkan hotel untuk menarik para wisatawan.
- (4) Mengatur dan menyusun hal kerumah tanggaan hotel.
- (5) Melayani tau setiba di hitel hingga pulang.
- (6) Menjaga, merawat dan memelihara seluruh bangunan.
- (7) Melayani permintaan kamar tamu.
- (8) Mengatur masalah keuangan hotel.
- (9) Mengatur masalah pegawai atau karyawan hotel.
- (10) Mengatur administrasi hotel

2) Tamu/pengunjung

(1) Cheek in time (Wisatawan tiba)

Menemui resepsionis, mencari informasi, memesan kamar, menitip atau menyimpan barang, menelpon, membayar atau menukar uang. Ada kalah langsung menemui pimpinan bila penting, setelah urusan selesai mereka kekamar tamu.

(2) Kamar tamu (guess room).

(3) Beristirahat atau tidur, mandi, makan dan minum.

b. Kegiatan Bisnis

- 1) Mengadakan transaksi.
- 2) Menyaksikan pameran.
- 3) Mengadakan rapat atau seminar.
- 4) Mengadakan perjamuan dll.

c. Kegiatan Rekreasi

1) Berekreasi

- (1) Berenang sambil berjemur santai di kolam renang.
- (2) Menikmati pertunjukan di open stage.
- (3) Melantai (dansa) di restoran atau di ruang diskoteka.
- (4) *Fitness centre.*
- (5) *Jogging Track*

2) Berbelanja

Kegiatan wisatawan berbelanja berupa alat kebutuhan untuk kosmetik, obat, majalah, makanan dan minuman ringan, postcard dan sebagainya. Untuk pangkas rambut, make up di salon, mendapatkan cendramata di souvenir, shop, memesan tiket paspor dan sebagainya.

2. Jumlah dan Jenis kamar

a. Kebutuhan kamar

Dari bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa jumlah kamar pada hotel resort yang direncanakan berjumlah 73 Kamar.

b. Jenis kamar

Menentukan jenis kamar hotel, ditentukan berdasarkan fungsi hotel sebagai hotel berbintang yang umumnya dibagi menjadi:

- 1) Standard room

- 2) Deluxe room
- 3) Superior room

3. Hubungan Ruang

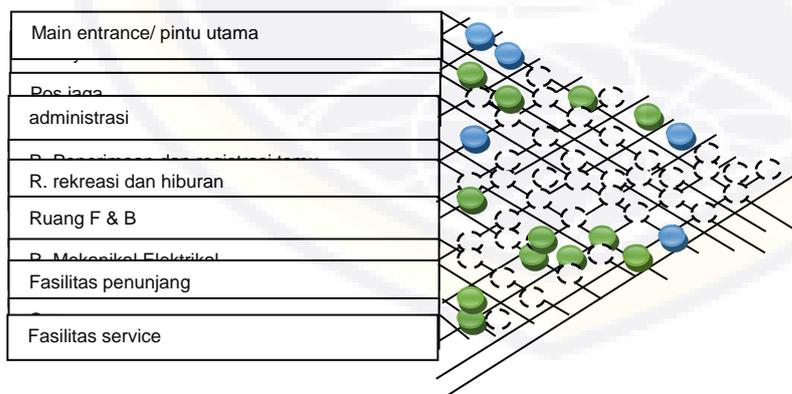
perencanaan hubungan ruang di maksudkan untuk menegetahui keterkaitan dari masing-masing ruang dan pola pergerakannya. Ruang dengan pola kegiatan yang sama dapat didekatkan hubungannya sedangkan ruang-ruang yang dapat mengganggu privasi ruang lain dapat di jauhkan.

a. Dasar pertimbangan :

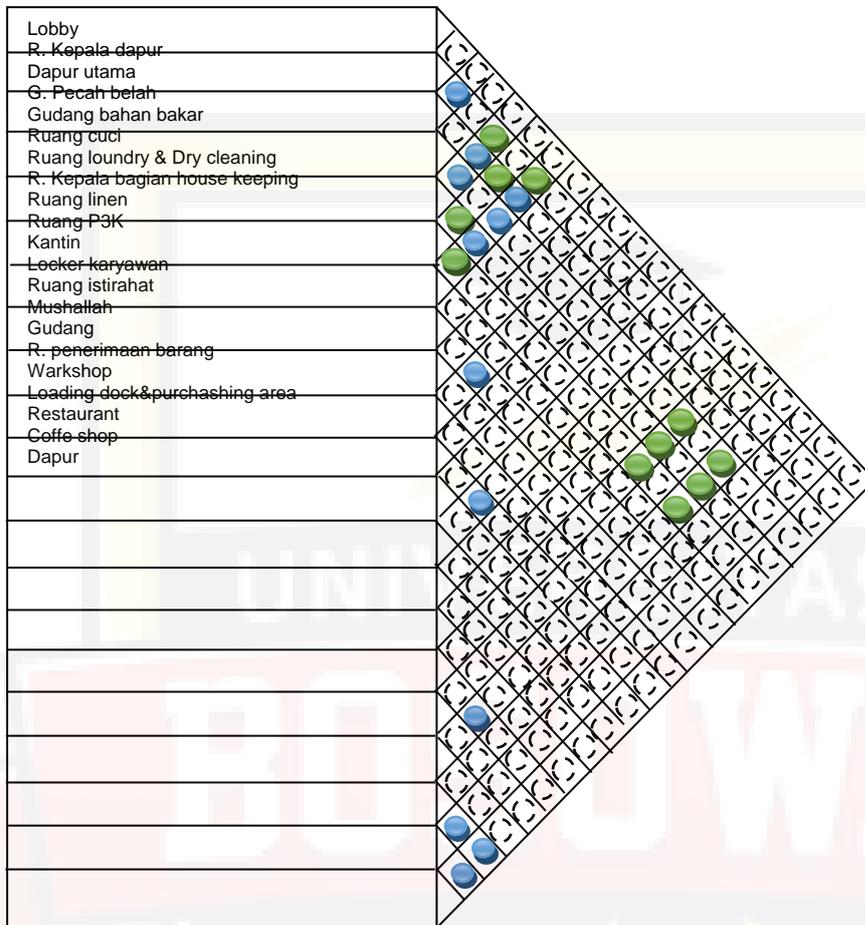
- 1) Kelancaran, kemudahan dan kenyamanan kegiatan.
- 2) Jenis dan sifat kelompok ruang.
- 3) Keterkaitan dengan tata ruang dan pola kegiatan.
- 4) Pencapaian yang efektif.
- 5) Penataan pola kegiatan.

Hubungan ruang disini berdasarkan kelompok-kelompok kegiatan sebagai berikut :

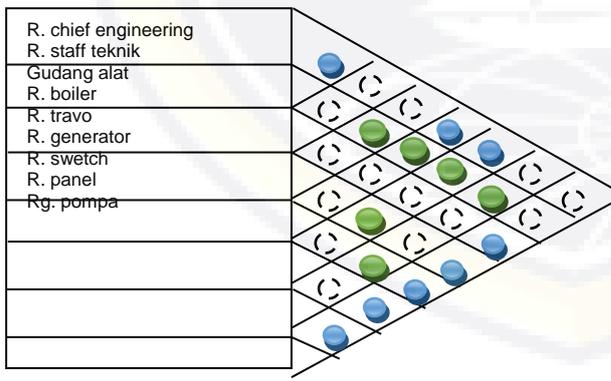
Hubungan ruang-ruang public



Gambar 6.5: Skema Hub Bangunan
 Sumber: Analisa Pribadi Penulis .2018



Gambar 6.7: Skema Interaction Net hubungan ruang fasilitas service
 Sumber: Analisa Pribadi Penulis .2018



Gambar 6.8: Skema Interaction Net hubungan ruang kelompok mekanikal /eletrikal

Sumber: Analisa Pribadi Penulis .2018

Keterangan :

- Hubungan erat : ●
- Hubungan tidak langsung : ●
- Tidak ada hubungan : ○

H. Acuan Perancangan Bentuk Bangunan

1. Penampilan eksterior bangunan

Penampilan bangunan Hotel resort ini mengambil dan memanfaatkan unsur dan karakter bentuk dari kondisi alam dengan budaya setempat. Sehingga mampu menampilkan penampilan bangunan yang serasi dan selaras dengan alam.



Gambar. 6.9:Sketsa penampilan Eksterior Rumah Adat

Sumber: Hasil Analisis Penulis 2018

Penampilan bangunan harus mampu menampilkan suasana rekreatif dan santai dengan menonjolkan:

- a) Bentuk Arsitektur Vernakular Sappo Battoa, dengan pertimbangan sebagai berikut :
 - (1) Berada pada daerah tropis
 - (2) Merupakan bentuk yang paling sesuai untuk daerah tropis serta mengikuti bentuk bangunan Rumah Adat Sappo Batoa, dimana mudah dalam pengaturan pencahayaan alami dan penghawaan alami.
 - (3) Menggunakan material yang terdapat pada daerah setempat.

b) Bentuk penerapan Arsitektur Vernakuler Sappo batopada bangunan sebagai berikut :

(1) Pada bentuk atap bangunan.

(2) Penempatan tangga sesuai dengan bentuk dasar rumah Sappo

Battoa

(3) Penempatan posisi / umpak bangunan

(4) Pemanfaatan material dinding bangunan

(5) Pola lantai dengan ketinggian berbeda

(6) Bentuk tiang pada bangunan

Sehingga bentuk bangunan utama hotel resort ini direncanakan bentuknya dibuat sedemikian rupah sehingga menampilkan kondisi budaya setempat dan rumah adat sekitar, yang semakin memperkuat karakter hotel. dengan demikian penampilan bangunan dapat saling terintegrasi dengan citra kawasan.

2. Penampilan interior bangunan

Penampilan interior bangunan dirancang serasi dengan penampilan eksterior bangunan sehingga terasa adanya kesatuan yang kuat antara rancangan eksterior yang berkelanjutan pada penampilan interior bangunan. Penggunaan material dan bahan– bahan lokal alam sekitar yang ada, dirancang sedemikian rupa agar mampu menampilkan kesatuan dengan alam sekitar yang mencerminkan suasana alam pegunungan .

1) Pola unit kamar tidur

- a) Penempatan kamar mandi pada bagian dalam ruang tidur.
- b) Luas bidang pandangan, dan pencahayaan yang masuk ke kamar menjadi maksimum.

2) Penataan ruang dalam

a) Kegiatan pelayanan *service*

Kegiatan perencanaan ini direncanakan dengan system sentralisasi akan terpisah dan kegiatan lain yang tidak sejenis kecuali pantry, karena mempunyai hubungan langsung dengan ruang-ruang seperti restaurant, *coffe shop*, atau ruang serbaguna.

b) Kegiatan *public*

Direncanakan agar ruang-ruang pada bagian ini dapat mencerminkan fungsinya agar memudahkan pengunjung terutama dalam mendapatkan informasi.

c) Kegiatan *private*

Merupakan kelompok ruang istirahat berupa kamar tidur yang ditempatkan pada suatu daerah yang mempunyai *privacy* yang tinggi namun tetap terasa menyatu dengan ruang-ruang *public*.

I. Acuan Perancangan Struktur Bangunan

1. Struktur

Pengertian struktur adalah kerangka sosok bangunan yang menginginkan bangunan berdiri sempurna. Perencanaan system bangunan ini dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

- 2) Jenis dan bahan struktur yang digunakan.
- 3) Kuat dan praktis dalam penggunaan.
- 4) Mempunyai kelenturan yang stabil.

- 5) Tidak terjadi penurunan pada badan struktur yang direncanakan.
- 6) Dapat menahan beban, antara lain angin, gempa dan sebagainya.
- 7) Dimensi dari kolom ditentukan berdasarkan :
 - (a) Ketinggian bangunan
 - (b) Jarak bangunan
 - (c) Daya dukung beban

2. Konstruksi

Konstruksi merupakan system yang dipakai pada bangunan misalnya:

1. Konstruksi beton bertulang
2. Konstruksi kayu

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka struktur dikelompokkan kedalam dua bagian sebagai struktur pemikul misalnya pondasi dan rangka bangunan meliputi tiang, lantai, atap dan lain-lain.

Perencanaan bangunan hotel resort menggunakan konstruksi beton bertulang dan konstruksi kayu untuk perencanaan atap.

3. Bahan

Bahan bangunan adalah sebagai pengisian *structural* yang meliputi elemen-elemen seperti lantai, dinding, plafond dan penutup atap. Faktor yang perlu di perhatikan dalam penentuan bahan bangunan adalah sebagai berikut :

1. Keawetan bahan dan ekonomis serta mudah diperoleh dipasaran.
2. Memenuhi tuntutan sifat ruang misalnya kedap air, kedap suara, dan lain-lain disesuaikan dengan jenis ruang

3. Memenuhi *fleksibilitas* ruang yang hendak dicapai (mudah dibongkar pasang tanpa menggunakan struktur utama)
4. Cukup tahan lama dan mudah dalam perawatan dan pemeliharaan tanpa tidak merubah fisiknya.
5. Pelaksannya mudah.

Sesuai dengan pertimbangan diatas, maka bahan bangunan yang akan digunakan adalah :

(1) Lantai

Syarat lantai adalah dapat menahan beban yang datang dari perlengkapan ruang dan manusia yang ada dalam ruangan, tidak terlalu licin serta tidak menghantar panas. Bahan yang umumnya digunakan adalah keramik dan granit yang diberi pola yang dinamis serta efisien, dan untuk ruang service menggunakan bahan porcelain kecuali gedung.

(2) Dinding

Syarat dinding dapat menahan beban diatasnya, sebagai pembatas ruangan baik visual maupun akustik, sebagai pelindung dari pengaruh alam (sinar matahari, angin dan hujan), awet dan mudah dalam pelaksanaan.

Menggunakan batu bata sebagai dinding pengisi, dinding papan, cat tembok dan cat kayu, untuk kesan pintu dan jendela digunakan kayu kelas satu sedangkan untuk daun pintu dan daun jendelah digunakan kayu dan kaca.

(3) Plafond

Syarat plafon dan ketinggian rata-rata plafon disesuaikan, tidak menimbulkan radiasi panas, sebagai akustik, kuat serta mudah dalam perawatan.

Bahan yang digunakan untuk plafon adalah material kombinasi triplex, kayu yang diberi profil, serta penggunaan *gypsum*.

J. Acuan Perancangan Utilitas Bangunan

Keamanan dan kenyamanan bagi pengunjung adalah faktor yang utama. Maka diperlukan peralatan dan kelengkapan bangunan yang akan mendukung dan mensuplay segala kebutuhan bangunan. Selain itu dapat pula memanfaatkan faktor pendukung dari lingkungan alam yang ada. Perlengkapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut ;

1. Pencahayaan

Dasar pertimbangan dalam menentukan sistem pencahayaan, yaitu :

- 1) Kebutuhan akan penerangan.
- 2) Kenyamanan penglihatan selama menikmati fasilitas dalam bangunan, tidak menyilaukan dan memberi penerangan optimal.
- 3) Jenis pencahayaan yang dipakai :
 - a). Pencahayaan alami
 - b). Pencahayaan buatan

2. Penghawaan

Penataan udara pada ruang yang ada diatur agar dapat memberikan kenyamanan yang optimal bagi pemakai atau pelaku kegiatan dalam bangunan. Dasar pertimbangan penggunaan penghawaan pada bangunan tersebut :

- 1) Kebutuhan udara tiap ruangan.

- 2) Sifat dan macam kegiatan.
- 3) Kenyamanan terhadap suhu dan kelembaban udara.
- 4) Kecepatan aliran udara.
- 5) Tinggi langit-langit dan luas bangunan.
- 6) Pengaruh lingkungan sekitarnya.
- 7) Jenis tata udara yang digunakan.
 - a). Sistem tata udara alami bersumber dari udara yang bertiup dari luar bangunan dengan memanfaatkan jendela sebagai pengatur keluar masuknya angin dan tanaman sebagai elemen penyejuk udara.
 - b). Sistem tata udara buatan berupa AC dan kipas angin, ditempatkan pada ruang – ruang tertentu.

3. Sumber daya listrik

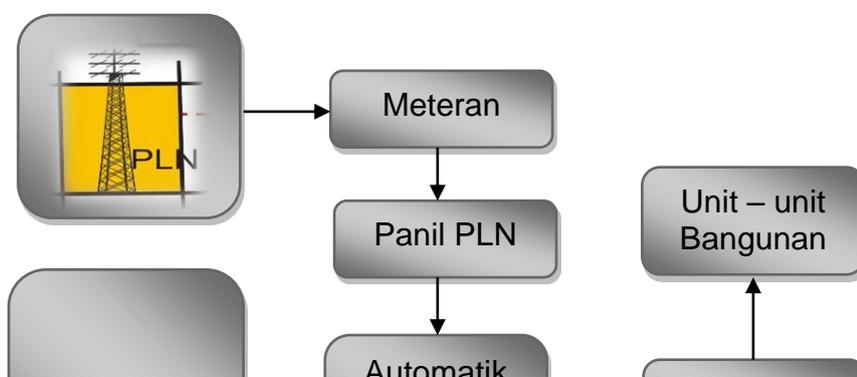
Dapat diperoleh dari ;

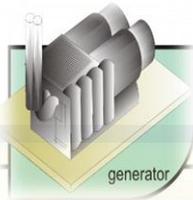
1) Perusahaan Listrik Negara (PLN)

Dipergunakan untuk melayani seluruh kegiatan dalam maupun luar bangunan. Disalurkan melalui sebuah gardu listrik dengan jaringan bawah tanah untuk menghindari gangguan visual dan kegiatan yang ada dalam kawasan perencanaan.

2) Generator set (Genset)

Dipergunakan sebagai cadangan apabila terjadi gangguan aliran listrik dari PLN. Pertimbangan utama adalah penempatannya karena menimbulkan kebisingan.





Gambar 6.10: skema. Sumber Daya Listrik
sumber : di susun oleh penulis

4. Akustik

Didasarkan pada pertimbangan terhadap :

- 1) Pada ruang-ruang tertentu yang dapat menimbulkan suara gaduh seperti ruang latihan fisik/olahraga, penggunaan sound system dan musik untuk ilustrasi dapat berpengaruh pada ruang-ruang lainnya. Peredaman bunyi dapat diatasi dengan menggunakan material absorpsi.
- 2) Pada ruang-ruang yang membutuhkan ketenangan, dapat diatur jarak antara ruang dengan tingkat kebisingan atau pemanfaatan elemen-elemen lansekap sebagai material absorpsi alamiah.
- 3) Penataan perletakan ruang agar tidak saling mengganggu.

Berdasarkan hal tersebut, maka dasar pertimbangan penggunaan sistem akustik adalah :

- a) Tekanan suara yang diinginkan dalam ruangan.
- b) Aktifitas yang terjadi dalam ruangan tersebut.
- c) Sumber-sumber bunyi berupa :
 - (1) Suara yang diinginkan atau direncanakan.
 - (2) Suara yang tidak diinginkan atau suara bising yang ditimbulkan dari luar dan dalam ruangan sehingga perlu dihindari atau dikontrol frekwensi dan tekanannya.

5. Sistem komunikasi dan tata suara

1) Sistem komunikasi

Pendekatan terhadap Sistem komunikasi mempunyai dasar pertimbangan :

- (a) Keleluasaan dan kemudahan bagi pengunjung yang akan menggunakan alat komunikasi.
- (b) Pemisahan yang jelas antara jaringan antara pengelola dan jaringan komunikasi untuk pengunjung.
- (c) Macam komunikasi ke luar dan ke dalam serta antar pengunjung.
- (d) Kebutuhan fasilitas komunikasi menyangkut jenis peralatan yang digunakan.

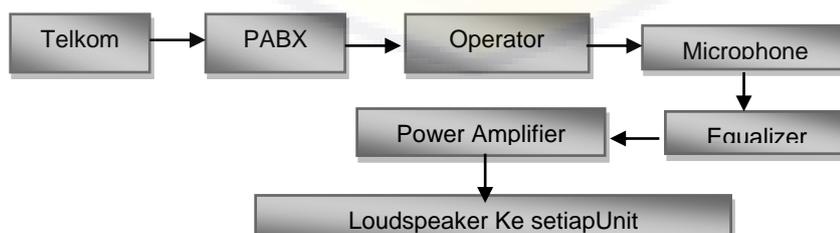
2) Sistem tata suara

Dasar pertimbangan dari sistem ini tata suara :

Penggunaan sistem tata suara yang sesuai dengan fungsi dari ruang tersebut.

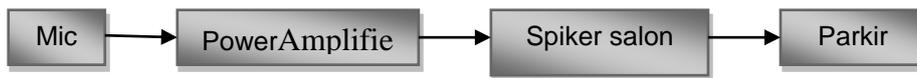
- (a) Sistem tata suara yang baik dengan tidak mengganggu aktifitas yang sedang berlangsung sehingga menimbulkan kebisingan.
- (b) Sistem tata suara yang menghasilkan tata suara yang menarik dan enak didengar oleh pengunjung.

Sistem komunikasi dan sistem tata suara yang digunakan dalam bangunan ini untuk :



Gambar 6. 11:Skema. Sistem komunikasi dan tata suara
sumber : di susun oleh penulis

3) Panggilan dan pengumuman



Gambar 6. 10: Skema Sistem komunikasi dan tata suara

sumber : di susun oleh penulis

6. sistem transportasi dalam bangunan

Dasar pertimbangannya adalah :

- 1) Memudahkan pemakaian dalam pencapaian dari suatu ruang ke ruang yang lainnya.
- 2) Terdapat di tempat yang mudah dijangkau oleh pemakai.
- 3) Untuk bangunan yang berlantai lebih dari satu disediakan sarana yang dapat memudahkan pencapaian ke tiap lantai.
- 4) Mudah untuk dicapai dari tapak ke bangunan maupun di dalam bangunan.
- 5) Kelancaran, kenyamanan dan keamanan bagi pemakai.
- 6) Untuk sirkulasi tiap bangunan dapat di lewati oleh kendaraan porter untuk pengantaran tamu dan pengangkutan barang.

Sistem transportasi dibagi menjadi dua, yaitu :

1) Sirkulasi horisontal

Sirkulasi horisontal dipergunakan dalam bangunan yang direncanakan untuk :

- 1) Pengarahan tiap-tiap ruang kegiatan.
- 2) Pengarahan ke jalan keluar bangunan (terutama pada keadaan darurat).

Sirkulasi horisontal dapat berupa :

- 1) Selasar, sebagai penghubung antar ruang-ruang yang ada dalam satu lantai bangunan.
- 2) Koridor, sebagai penghubung antara ruang-ruang.
- 3) Stapak, sebagai penghubung ruang – ruang di luar bangunan.

2) Sirkulasi vertikal

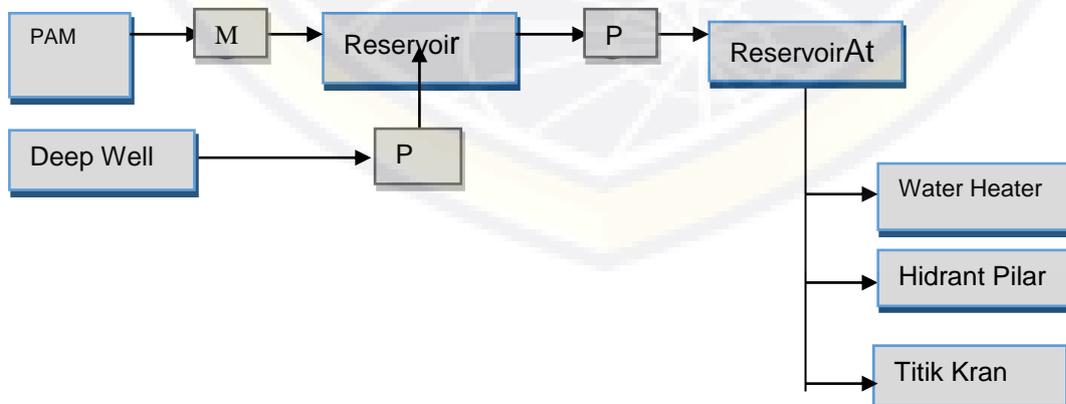
Merupakan sistem sirkulasi yang menghubungkan dari lantai ke lantai dalam satu bangunan serta berhubungan erat dengan alat transportasi vertikal dalam bangunan yaitu tangga (biasa dan darurat).

7. sistem air bersih

Dasar pertimbangan pengadaan air bersih, yaitu :

- 1) Kelancaran distribusi ke setiap unit pemakaian.
- 2) Mampu mencukupi batas pemakaian sesuai dengan fungsinya.
- 3) Persiapan/cadangan bila distribusi dari PAM terhenti.
- 4) Faktor penghematan energi dalam pendistribusian.

Distribusi Ke Bangunan



Gambar6. 12: Skema Sistem distribusi Air bersih

sumber : di susun oleh penulis

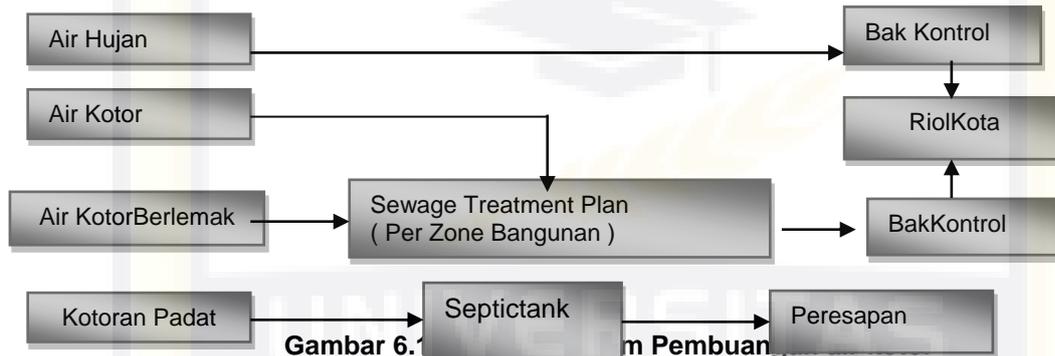
Keterangan :

M = Meteran

P = Pompa

8. sistem air kotor

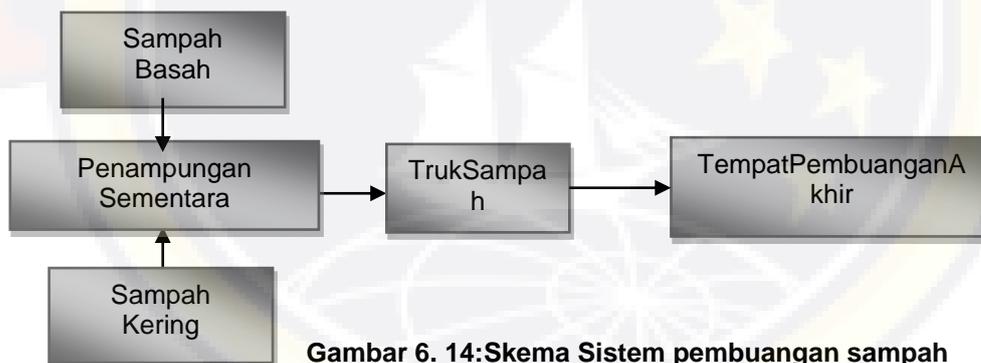
Hal yang perlu diperhatikan dalam pembuangan air kotor yaitu kelancaran pembuangan air kotor ke riol kota dan tidak menimbulkan pencemaran baik pada bangunan itu sendiri maupun lingkungan sekitarnya.



Gambar 6.14: Skema Sistem Pembuangan Air Kotor
sumber : di susun oleh penulis

9. sistem pembuangan sampah

Terdiri dari sampah basah seperti sisa-sisa makanan, minuman dan sampah kering, biasanya berasal dari pengunjung. Sistem pengolahan dan pengaturannya adalah sebagai berikut :



Gambar 6. 14:Skema Sistem pembuangan sampah
sumber : di susun oleh penulis

10. sistem pemeliharaan bangunan

Dasar Pertimbangannya adalah :

- 1) Kemudahan pelaksanaan.
- 2) Kebersihan dan keawetan bangunan.
- 3) Dampak terhadap lingkungan sekitarnya.

4) Keindahan bangunan dan sekitarnya.

a. Keamanan

1) Pengamanan terhadap bahaya kebakaran

Penanganan terhadap kemungkinan terjadinya bahaya kebakaran, sebagai tindakan pengamanan, bangunan dilengkapi dengan :

- (a) Fire cabinet yang ditempatkan pada sudut-sudut bangunan yang mudah terlihat.
- (b) Fire hydrant system, yaitu alat pemadam kebakaran berupa gulungan selang (house rill) yang ditempatkan di luar bangunan.
- (c) Tabung CO₂ yang ditempatkan pada unit ruang.
- (d) Kebakara n eksternal diatasi dengan mobil pemadam kebakaran.

2) Pengamanan pada bahaya petir

Penangkal petir bertujuan untuk melindungi bangunan dari kehancuran, kebakaran dan ledakan akibat sambaran petir. Sistem pengamannya dengan menggunakan paralatan sistem tongkat Faraday dengan pertimbangan cukup efesien dan merupakan pengembangan sistem tongkat Franklin.

Sistem tersebut mempunyai syarat-syarat sebagai berikut :

- (a) Konduktor horisontal dipasang mengelilingi bidang tepi atap.
- (b) Jarak maksimal dari tepi yaitu 9 meter.
- (c) Tinggi antena antara 25 – 30 cm.

(d) Penambahan konduktor horisontal dari sistem Tongkat Franklin

(e) Jarak maksimum antara dua konduktor paralel yaitu 18 meter.

(f) Jarak masing-masing final antena maksimum 7,5 meter.

11. Sistem pencegahan kriminal (security)

- 1) Kemampuan pendeteksian terhadap kejahatan yang terjadi.
- 2) Penanganan yang cepat dan tepat terhadap peristiwa kejahatan/kriminal yang terjadi.

12. sistem transportasi dalam bangunan

Dasar pertimbangannya adalah :

- 1) Memudahkan pemakaian dalam pencapaian dari suatu ruang ke ruang yang lainnya.
- 2) Terdapat di tempat yang mudah dijangkau oleh pemakai.
- 3) Untuk bangunan yang berlantai lebih dari satu disediakan sarana yang dapat memudahkan pencapaian ke tiap lantai.
- 4) Mudah untuk dicapai dari tapak ke bangunan maupun di dalam bangunan.
- 5) Kelancaran, kenyamanan dan keamanan bagi pemakai.

Sistem transportasi dibagi menjadi dua, yaitu :

a) Sirkulasi horisontal

Sirkulasi horisontal dipergunakan dalam bangunan yang direncanakan untuk :

- (1) Pengarahan tiap-tiap ruang kegiatan.

- (2) Pengarahan ke jalan keluar bangunan (terutama pada keadaan darurat).

Sirkulasi horisontal dapat berupa :

- (1) Selasar, sebagai penghubung antar ruang-ruang yang ada dalam satu lantai bangunan.
- (2) Koridor, sebagai penghubung antara ruang-ruang.
- (3) Stapak, sebagai penghubung ruang-ruang di luar bangunan.

b) Sirkulasi vertikal

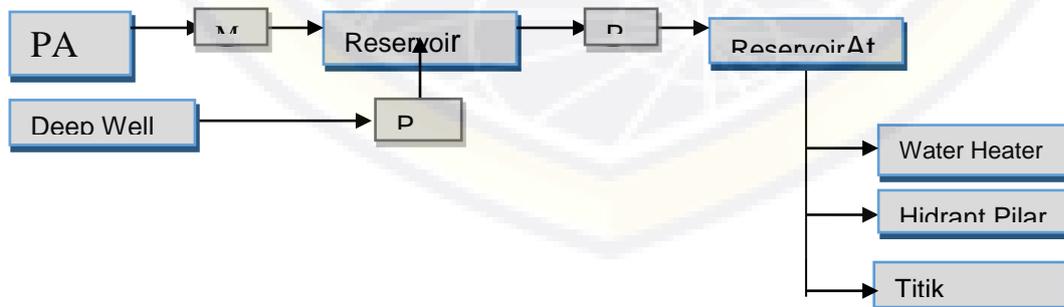
Merupakan sistem sirkulasi yang menghubungkan dari lantai ke lantai dalam satu bangunan serta berhubungan erat dengan alat transportasi vertikal dalam bangunan yaitu tangga (biasa dan darurat).

13. sistem air bersih

Dasar pertimbangan pengadaan air bersih, yaitu :

- 1) Kelancaran distribusi ke setiap unit pemakaian.
- 2) Mampu mencukupi batas pemakaian sesuai dengan fungsinya.
- 3) Persiapan/cadangan bila distribusi dari PAM terhenti.
- 4) Faktor penghematan energi dalam pendistribusian.

Distribusi Ke Bangunan



Gambar 6.15: Skema Sistem distribusi Air bersih
sumber : di susun oleh penulis

Keterangan :

M = Meteran

P = Pompa

14. sistem air kotor

Hal yang perlu diperhatikan dalam pembuangan air kotor yaitu kelancaran pembuangan air kotor ke riol kota dan tidak menimbulkan pencemaran baik pada bangunan itu sendiri maupun lingkungan sekitarnya.



Gambar 6. Sistem Pembuangan Air Kotor
sumber : di susun oleh penulis.

15. sistem pemeliharaan bangunan

Dasar Pertimbangannya adalah :

- 1) Kemudahan pelaksanaan.
- 2) Kebersihan dan keawetan bangunan.
- 3) Dampak terhadap lingkungan sekitarnya.
- 4) Keindahan bangunan dan sekitarnya.

I. Acuan Perancangan *Landscape*

Acuan *Landscape* dengan mengacu pada pendekatan acuan *Landscape* maka penataan ruang luar sebanyak 60% dari luas site terbagi dua yaitu :

1. Hijau

a. Tanaman, pertimbangan terhadap :

- 1) Sebagai pusat pandang
- 2) Sebagai pelindung dari cuaca, suara, kecepatan angin, suhu dan faktor alam lainnya.

b. Unsur Penunjang

- 3) Tanaman peneduh pada hotel resort ini yaitu pohon pinus
- 4) Tanaman pengara
- 5) Jenis tanaman lain sebagai pelengkap



Gambar 6.17: pohon pinus
Sumber : desain hunian bloggs 443.com



Gambar6.18: pohon pengara
Sumber : desain hunian bloggs 443.com



Gambar 6.19: tanaman penghias tapak
Sumber : desain hunian bloggs 443.com

2. Non Hijau :

a. Jalur penghubung, pertimbangan terhadap

- 1) Jenisnya yaitu jalur penghubung dari tempat parkir ke bangunan.
- 2) Fungsinya adalah agar para pengunjung tidak pusing jalan yang di sediakan menuju pintu masuk bangunan.
- 3) Unsur penunjang yaitu Tanaman, dan paving blok.



Sumber : *desain hunian bloggs 443.com*

3. Tempat Parkir

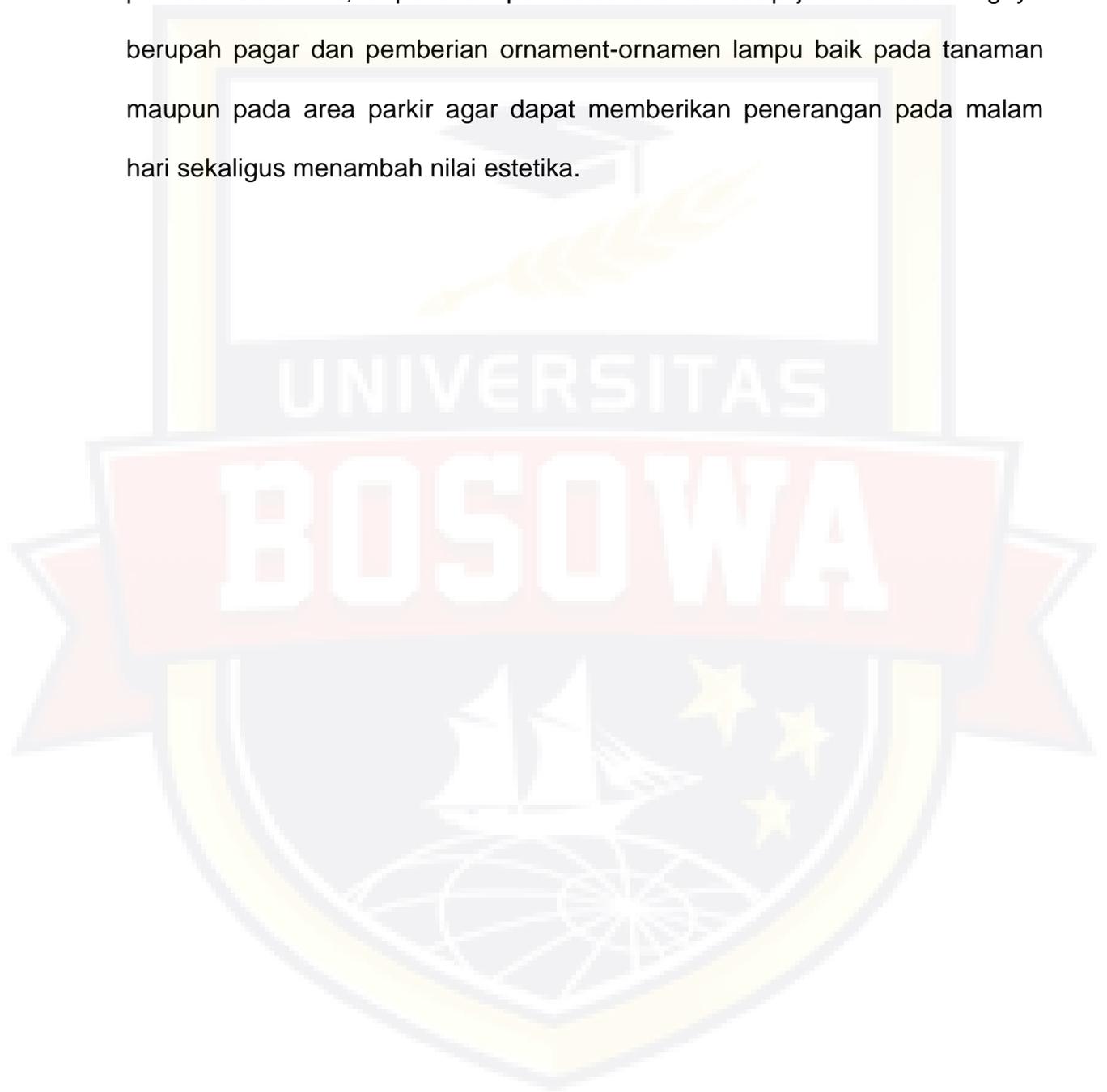


Gambar 6.21: Tempat Parkir Exterior Bangunan

Sumber: *desain hunian bloggs 443.com*

Untuk menarik perhatian pengunjung dan mengarahkan menuju bangunan utama, maka faktor yang mendukung hal tersebut adalah penataan lingkungan

luar, untuk itu perencanaan lingkungan luar harus memberi kesan yang menarik, atraktif, dinamis sekaligus santai. Untuk menyaring bunyi/suara yang berlebihan maka di tanam beberapa pohon yang dapat di fungsikan sebagai peneduh. Selain itu, di perlukan pembatas site terhadap jalan di sekelilingnya berupa pagar dan pemberian ornament-ornamen lampu baik pada tanaman maupun pada area parkir agar dapat memberikan penerangan pada malam hari sekaligus menambah nilai estetika.



DAFTAR PUSTAKA

Dirjen Kebudayaan dan pariwisata,2002.

Direktorat Jendral Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi No-22/U/VI/1978

Direktorat Jenderal Kebudayaan danPariwisata Tentang Penggolongan Kelas,Hotel.Jakarta:

Digrafikkan dan Diolah Kembali Dari MENHUB, (1977).

Mentayani,Ira.2012.*Joernal Of Architectur*.jakarta:GPU

Nisuwiti Wayan,dkk,2008.*Akomodasi perhotelan jilid 1*.Jakarta :Pusat perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Neufert Ernst,1994. *Data Arsitek I* .jakarta : 2008

Neufert Ernst.1994. *Data Arsitek II* .jakarta :Erlangga

Neifert Ernst. *Data Arsitek Edisi Kedua*, Erlangga, Jakarta, 1993.

Poerwadarminto W.J.S. 1999. Kamus Umum Bahasa Indonesia.Jakarta

Prijotomo,Josef.2008.*Pasang Surut Arsitektur Indonesia*.Jakarta:Erlangga

Rumekso, Andi.2002.*Hosekeeping Hotel*.Yogyakarta:Erlangga

Rudofsky. Bernard 1964 *Architecture without Architects di Museum of Modern Art (MoMA)*.

Renoad,Hasan,Basri.2017.*Hotel Resort di Kawasan Wisata Pantai Pasir Panjang Kabupaten Maluku Tenggara*.Universitas Bosowa .Fakultas Teknik .Arsitektur.Universitas Bosowa.Makassar.

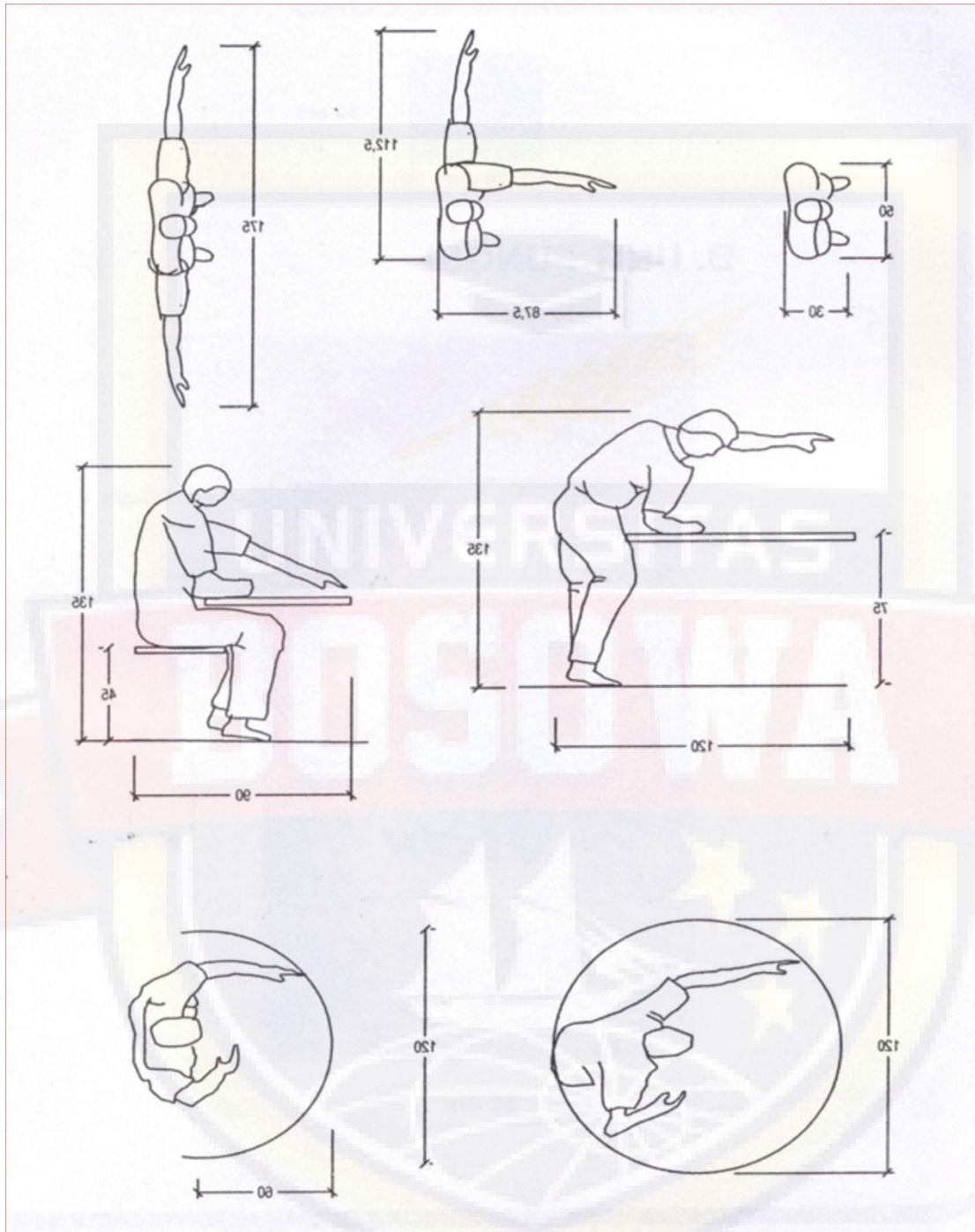
Sulaiman,Samsudin.2000.*Pengantar Statistika Pariwisata*,Jakarta:Alfabeta,

Sudiarto.2002.*pengantar Industri Akomodasi restoran*.Jakarta:Alfabeta

Tanggoro Dwi.2000.*Utilitas Bangunan*. Jakarta :Universitas Indonesia

Lampiran 1

DIMENSI GERAK MANUSIA



Lampiran 2

STANDAR GERAK RUANG PERKANTORAN

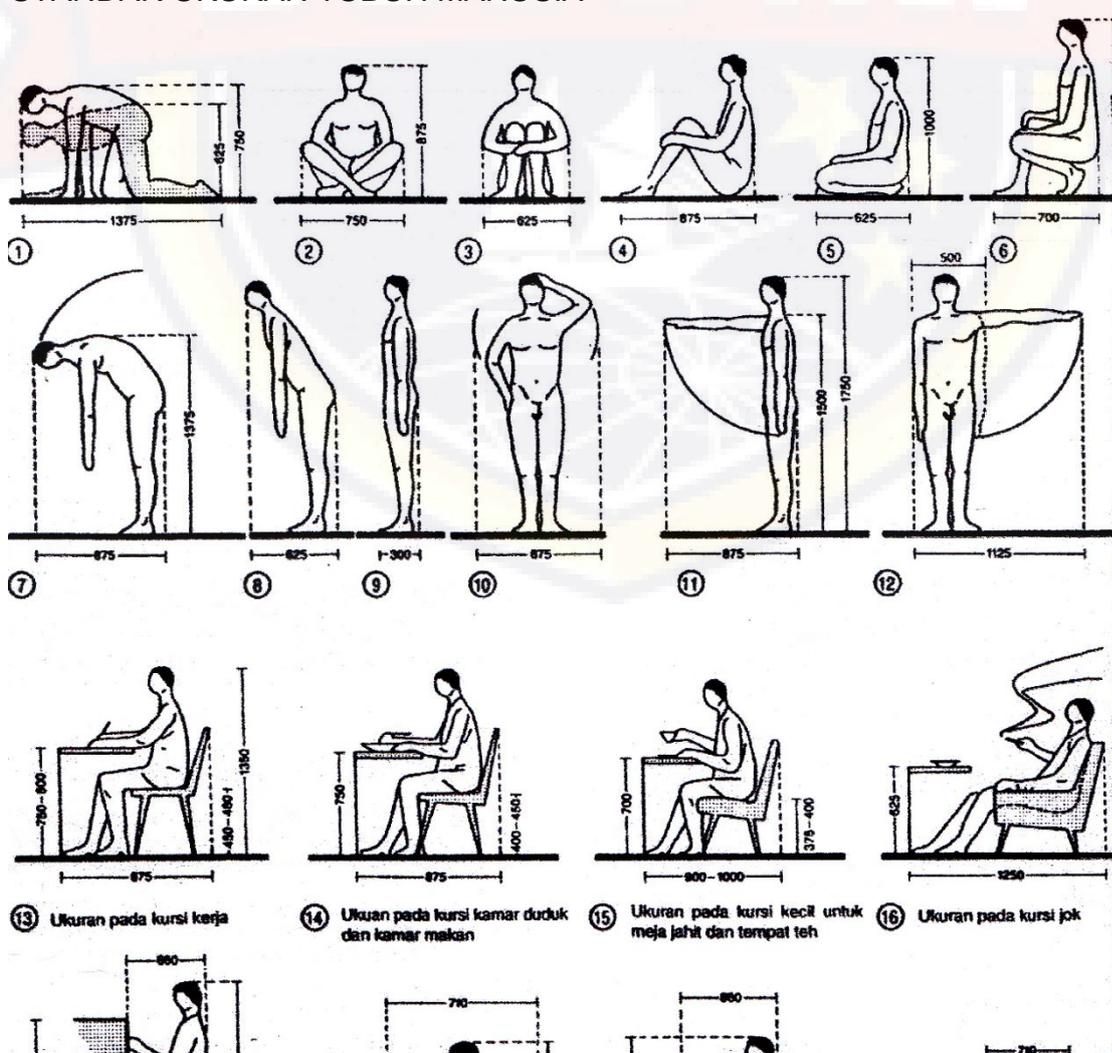


UNIVERSITAS

ROSOWA

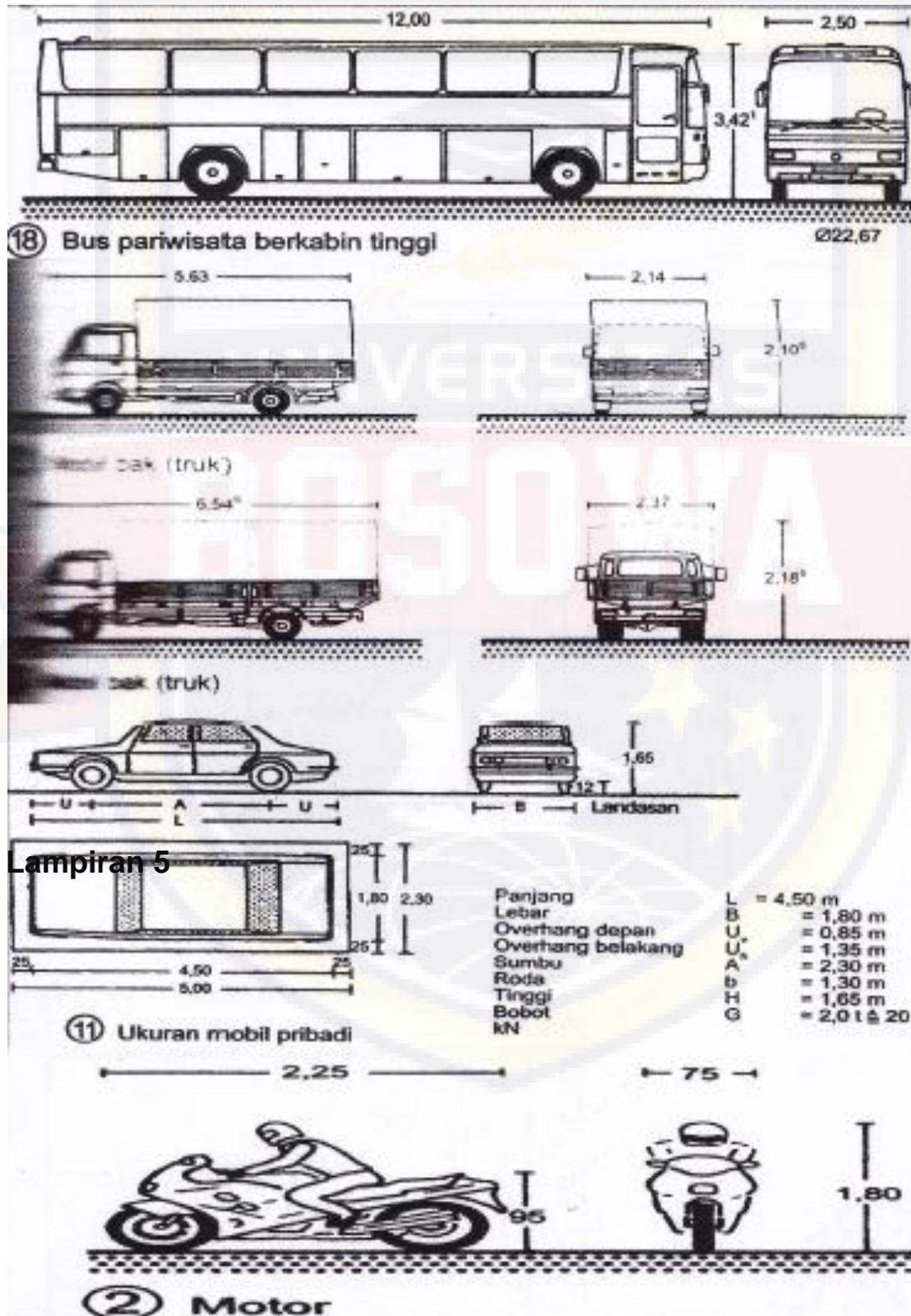
Lampiran 3

STANDAR UKURAN TUBUH MANUSIA

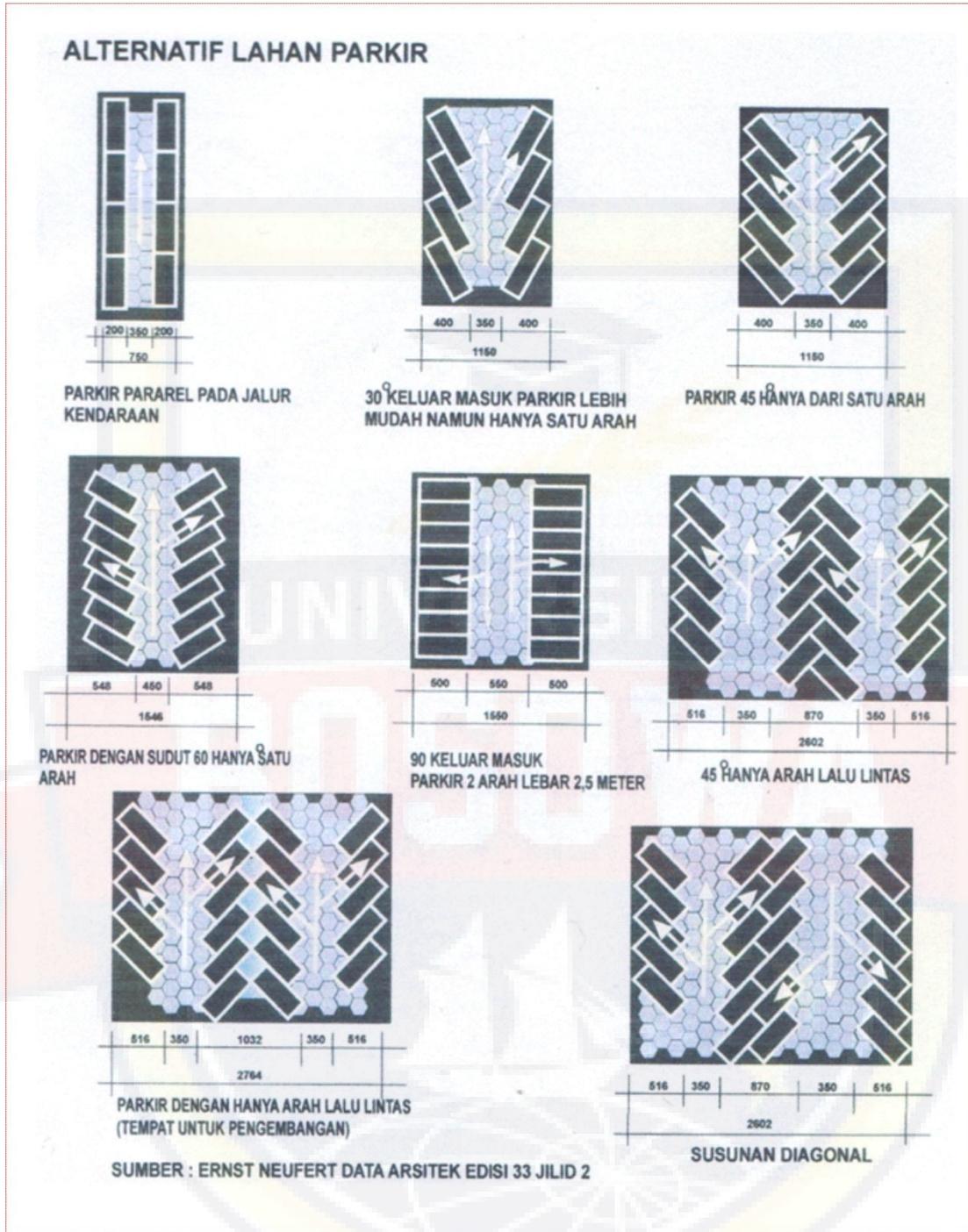


Lampiran 4

KEBUTUHAN PARKIR BUS, MOBIL PRIBADI, TRUK & MOTOR



TEMPAT PARKIR



Lampiran 6

TEMPAT MAKAN PENGUNJUNG (KANTIN)



**HOTEL RESORT DI KAWASAN CEKONG
DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR VERNAKURAL
RUMAH ADAT SAPPO BATTOA**

**LAPORAN PERANCANGAN
Diajukan Sebagai Penulisan Tugas Akhir**

**Untuk Memenuhi Syarat
Ujian Sarjana Teknik Arsitektur**

**Disusun Oleh:
RUSLI RAHMAN
45 12 043 014**



**PRODI TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR
2019**

PENGESAHAN
ACUAN PERANCANGAN

PROYEK : TUGAS AKHIR SARJANA TEKNIK ARSITEKTUR
JUDUL : HOTEL RESORT DI KAWASAN CEKONG DENGAN
PENDEKATAN ARSITEKTUR VERNAKULAR RUMAH
ADAT SAPPO BATTOA
PENYUSUN : RUSLI RAHMAN
STAMBUK : 45 12 043 014
PERIODE : SEMESTER GENAP 2019

Menyetujui :

Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Satriani Latief, ST., MT
NIDN: 0917107405

Pembimbing II

Sudarman Abdullah, ST., MT
NIDN: 0931088903

Mengetahui :

Dekan
Fakultas Teknik,

Dr. Ridwan, ST., M.Si
NIDN: 091012761

Ketua Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik

Syamfitriani Asnur, ST., M.Sc
NIDN: 0931087602

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

AssalamualaikumWr. Wb.

Puji dan syukur kehadiran Tuhan atas berkat dan karunia-Nya sehingga penulisan laporan perancangan tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulisan ini dibuat dalam bentuk laporan yang merupakan hasil dari pada tahap studio akhir. Hasilnya diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai LAPORAN PERANCANGAN HOTEL RESORT DI KAWASAN CEKONG DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR VERNAKURAL RUMAH ADAT SAPPO BATTOA. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan laporan perancangan ini masih terdapat beberapa kekurangan yang mungkin belum sempat terkoreksi mengingat keterbatasan waktu, fasilitas dan kapasitas penulis, sehingga masih jauh dari kesempurnaan. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih tak terhingga kepada :

7. Dosen dan pengurus yayasan Universitas Bosowa Makassar
8. Ibu Satriani Latief,ST.,MT Selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan selama proses penulisan.
9. Bapak Sudarman Abdullah,ST.,MT Selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan selama proses penulisan.
10. Terkhusus buat Ayahanda Rahman, Ibunda Emilian, dan juga 7 bersaudara, yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuan materi serta do'a yang tulus.
11. Terimakasih buat saudara kakak adiku ,juga buat teman-teman di prodi Arsitektur Universitas Bosowa, terkhusus untuk teman-teman angkatan 2012

yang telah banyak memberikan suport, serta menghadirkan ikatan persahabatan dan persaudaraan yang begitu kuat.

Penulis Menyadari sepenuhnya akan keterbatasan acuan perancangan ini, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Akhir kata, bahwa segala apa yang di rencanakan dapat terlaksana hanya dengan usaha keras dan bertawakkal serta menyadari bahwa kesuksesan akan di dapatkan bagi yang selalu bekerja keras dan bertawakkal. Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, meskipun masih banyak kekurangan.

Wassalamualikum wr wb

Makassar, 6 September 2019

Penulis

RUSLI RAHMAN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PENGESAHAN.....	II
KATA PENGANTAR	III
DAFTAR ISI	VI
DAFTAR GAMBAR	VII
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Pengadaan Proyek	4
C. Batasan Proyek	4
BAB II RINGKASAN PROYEK	

A. Data Fisik	5
B. Pengertian Proyek	5
C. Sasaran Proyek	7
D. Identifikasi Pelaku Kegiatan	8
BAB III RANCANGAN FISIK PROYEK	
A. Perancangan Fisik Makro	9
1. Lokasi.....	9
2. Eksisting Site/Tapak	10
3. Entrance dan Sirkulasi.....	11
4. Ungkapan Ruang Luar dan Dalam.....	12
B. Perancangan Fisik Mikro	14
1. Jenis dan Besaran Ruang.....	14
2. Bentuk dan Penampilan Bangunan	21
3. Sistem Struktur dan Material Bangunan	22
4. Utilitas dan Perlengkapan Bangunan.....	39
C. Perhitungan Air Bersih	34
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN	

BAB I
PENDAHULUAN

D. Latar Belakang

Pariwisata adalah merupakan sarana untuk memperkenalkan budaya, adat, keindahan alam dan keadaan dari suatu bangsa lain. Perkembangan kepariwisataan di Indonesia dewasa ini mengalami penurunan karena kurang terpeliharanya objek-objek wisata yang ada.

Kabupaten Enrekang tentunya tidak kalah dari daerah lain yang mempunyai objek wisata. Sejalan dengan program pemerintah bahwa pembangunan pariwisata mendapat tempat yang cukup penting sebagai salah satu sektor penerima devisa non migas. Demikian juga kebijaksanaan pengembangan kepariwisataan di Indonesia telah diatur oleh pemerintah, bahwa: pertama, pengembangan kepariwisataan perlu ditingkatkan dengan tujuan untuk memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha meningkatkan penerimaan devisa serta memperkenalkan alam dan kebudayaan Indonesia. Pembinaan serta pengembangan pariwisata dilakukan dengan tetap mempertahankan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional serta kelestarian lingkungan hidup. Kedua, pembinaan dan pengembangan pembangunan pariwisata dalam negeri ditingkatkan dengan tujuan lebih memperkenalkan alam dan kebudayaan bangsa dalam rangka memupuk cinta tanah air dan menanamkan jiwa semangat untuk memperluas lapangan kerja. Ketiga, dalam rangka pembangunan pariwisata perlu diambil langkah-langkah dan peraturan yang lebih terarah berdasarkan kebijaksanaan yang terpadu antara lain dengan peningkatan promosi dan pendidikan kepariwisataan, penyediaan saran dan prasarana serta peningkatan mutu dan kelancaran pelayanan.

Objek Cekong dengan ketinggian \pm 800 M dari permukaan laut dan terletak sekitar 60 kilometer di selatan Enrekang atau sekitar enam jam perjalanan mobil dari Makassar menuju Kabupaten Enrekang kita akan menelusuri pegunungan yang di batasi dengan bukit-bukit besar yang dikenal dengan kawasan Kotu. Pemandangan pegunungan tinggi yang indah ini dikombinasikan dengan hujanya bukit-bukit yang sangat tinggi ini sungguh menakjubkan. Pada musim penghujan terutama pada saat matahari menjelang terbit dan saat matahari telah terbenam pemandangan dan suasananya sangat mencengangkan.

Pemerintah Enrekang telah merencanakan untuk mengembangkan suatu area agrowisata di dekat kawasan ini. Kawasan Cekong adalah merupakan salah satu ikon wisata baru Kabupaten Enrekang dimana akan hal ini dibutuhkan perencanaan yang matang untuk suatu daerah kawasan wisata.

Disamping dibutuhkan kehati-hatian dalam perencanaan, pengembangan dan penataan kawasan ini, keberadaan dari pegunungan yang sangat cantik ini sangatlah bergantung pada efektivitas dari konservasi kawasan hutan di sekitar area ini. Adat kebudayaan Kabupaten Enrekang yang ramah tamah (*sipakalebbi*) sangat baik yang terpadu dengan pemandangan alam yang terdiri dari pegunungan, daratan luas, indah sekaligus mempunyai spesifikasi objek wisata alam dan budaya yang unik sehingga menjadi daya tarik bagi dunia pariwisata.

Melihat arus jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Enrekang boleh dikatakan kurang memuaskan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik. Maka dari itu diperlukan usaha-usaha pengembangan sarana akomodasi bagi wisatawan di Kabupaten Enrekang.

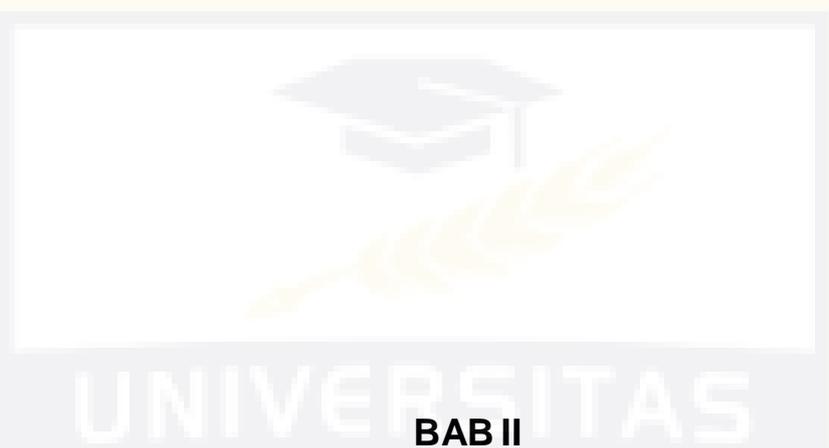
Dari hal-hal tersebut diatas dapat dipikirkan cara untuk menyediakan wadah yang dapat menampung wisatawan dalam arti bahwa jumlah kamar tidur yang akan disediakan untuk para wisatawan. Usaha pengadaan berupa sarana Hotel Wisata adalah merupakan salah satu alternative yang sangat pas untuk dapat menampung seluruh aktifitas dalam lokasi Hotel. Disamping juga harus mempertimbangkan fasilitas – fasilitas penunjang yang berada di area lokasi wisata tersebut, sehingga dapat mencukupi dan memberi kepuasan bagi para wisatawan apabila dalam perencanaan dicerminkan pola-pola kebudayaan masyarakat Kabupaten Enrekang sehingga menjadi daya tarik bagi para wisatawan karena adanya ciri khas daerah yang menjadi objek wisata tersebut.

A. Tujuan Perencanaan Proyek

Mewujudkan suatu Hotel resort Di Kab.Enrekang sebagai penunjang kegiatan wisatawan yang ada di Sulawesi selatan khususnya di Kabupaten Enrekang

B. Batasan Proyek

1. Konseptual yang didalamnya mencakup pengolahan site, bentuk, ruang, sirkulasi, struktur dan utilitas.
2. Perencanaan dibatasi pada perencanaan Arsitektur yang meliputi perencanaan site, denah, tampak, potongan, dan perspektif.
3. Penataan dan pengembangan Taman Hotel resort pada perencanaan struktur, utilitas dan perlengkapan bangunan dibatasi pada konsep sistem penerapan yang sesuai dan tidak dilakukan secara terperinci berdasarkan pada hasil perhitungan aktual.



BAB II

RINGKASAN PERENCANAAN

A. Data Fisik

1. Nama : Perencanaan Hotel resort di Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Lokasi : Desa Cakke Kecamatan Anggeraja.
3. Luas Tapak : Luas Tapak pada acuan perancangan 21,135m². Dan karena adanya penambahan lahan untuk pengembangan selanjutnya yaitu 30% dari total site di dapatkan jumlah lahan untuk pengembangan sebesar 4877 m². Maka total dalam keseluruhan luas tapak dalam perancangan menjadi 21.135 m² atau 2,1 Ha.

B. Fungsi dan Peranan Proyek

1. Fungsi

Mewadahi berbagai jenis aktifitas pengunjung yang fungsinya secara tidak langsung dapat memberikan kepuasan berupa kesenangan dalam suasana santai, seperti olahraga, berjalan-jalan menikmati pemandangan, makan-minum, pertemuan, menginap, mengadakan pertemuan dan sebagainya. Dimana seluruh unsur kegiatan berlibur ini berlangsung di dalam kawasan hotel.

2. Peranan

Secara garis besar peran dari pengembangan obyek Hotel Resort mengandung nilai-nilai sebagai berikut :

a. Edukatif

Mewadahi berbagai kegiatan yang mengarah pada pengembangan ilmu pengetahuan berupa pendidikan dan pelatihan non formal yang biasanya dilaksanakan oleh organisasi atau departemen. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menyediakan wadah bagi pengguna jasa berupa sarana pengajaran maupun pertemuan seperti melayani kegiatan seminar, liburan rekreasi bersama keluarga

b. Rekreatif

Merupakan hal yang paling dominan dari pengunjung yang berekreasi/berwisata ke hotel tersebut. Untuk memberikan kesan yang memuaskan baik fisik maupun psikis maka penyediaan fasilitas yang memadai diarahkan pada pola kegiatan yang sehat dan menyenangkan.

c. Komunikatif

Merupakan suatu wadah pertemuan antar sesama pengunjung hotel untuk saling mengenal berbaur sehingga dapat saling bertukar pikiran/pendapat, pengalaman maupun informasi.

d. Informatif

Sebagai media dalam memperkenalkan kekayaan bangsa terutama kebudayaan dan keindahan alam dan lingkungan dari daerah tujuan wisata.

e. Universal

Menarik dan mengundang sebanyak mungkin pengunjung wisatawan untuk berekreasi atau berwisata ke Hotel Resort

C. Sasaran Pelayanan Proyek

Adapun yang menjadi sasaran pelayanan dengan adanya Penataan dan Pengembangan Hotel resort adalah masyarakat Kabupaten Enrekang dan daerah lainnya dari berbagai elemen tanpa memandang batasan usia seperti:

1. Pegawai/karyawan

Kelompok ini memiliki kesibukan dan aktifitas yang sangat padat, sehingga sebagian besar waktunya tersita untuk pekerjaan. Maka dengan adanya Hotel resort ini diharapkan dapat menjadi alternatif hiburan atau refreshing yang membantu memulihkan kesegaran jasmaninya.

2. Masyarakat umum

Terdiri dari berbagai kalangan dan usia untuk berekreasi dengan menikmati berbagai fasilitas refreshing dan hiburan yang ada pada taman wisata puncak ini.

Metode pengamatan dan pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah:

D. Identifikasi Pelaku Kegiatan

Kegiatan atau aktifitas yang terjadi pada Taman Hotel resort ini berbentuk edukasi dan rekreasi yang dikelompokkan berdasarkan aktifitas masing-masing bidang, antara lain :

1) Aktifitas Utama

Aktifitas utama adalah kegiatan wisata rekreasi yang dilakukan oleh pengelola, masyarakat lokal maupun pengunjung

2) Aktifitas Penunjang

Aktifitas penunjang adalah aktifitas yang mendukung kegiatan bermain, beristirahat, menginap, hiburan dan ibadah

3) Aktifitas Pelayanan

Aktifitas pelayanan adalah kegiatan yang berperan menangani kebutuhan pengunjung dan masyarakat lokal.

4) Aktifitas Servis

Aktifitas servis adalah kegiatan yang memberikan pelayanan servis kepada pengelola, pengunjung dan masyarakat lokal yang berupa ruang rapat, ruang kerja, restaurant, pertunjukan dan lain-lain.

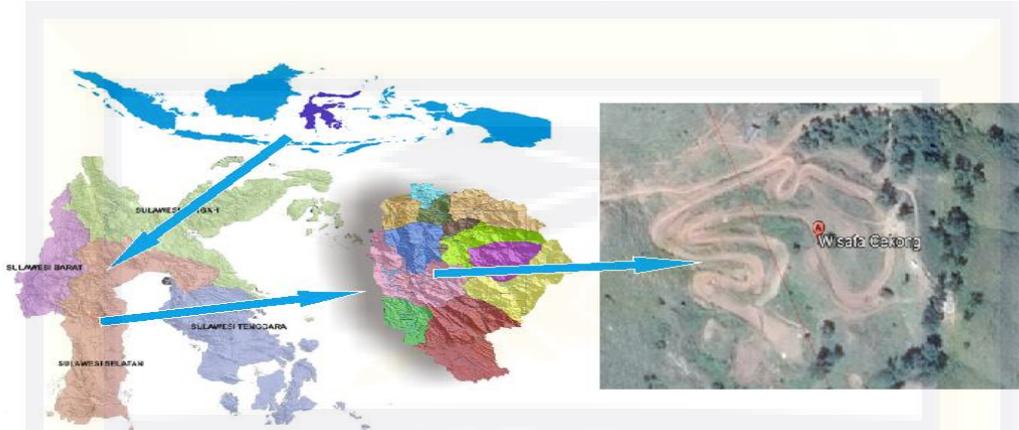
BAB III

PERANCANGAN FISIK

A. Perancangan Fisik Makro

1. Lokasi

Adapun lokasi berada pada Kecamatan Anggeraja, Desa Cakke sebagai obyek wisata di Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan merupakan kawasan wisata yang ditata dan dikembangkan. Berikut ini siteplan Hotel.



Gambar 3.1
Peta Pembagian Analisis Wilayah Geografis
(Sumber: Gambar Konsep Studio Akhir .hal 2)



Gambar 3.2
Siteplan kawasan
(Sumber: Gambar Konsep Studio Akhir .hal 4)

2. Eksisting Site/Tapak

a. Dasar Pertimbangan Yaitu:

- a) Akses jalan yang baik dan dapat di lakukan pelebaran jalan di masa depan untuk menunjang mobilitas
- b) Sitearea parkir Memiliki vegetasi pohon-pohon.

- c) Site area memiliki pemandangan langsung ke view terbaik di sekitar lokasi
- d) Site area topografi ini, tanah borkontur dan memiliki vegetasi pohon dan rumput.



Gambar 3.3
Lokasi Eksisiting Tapak Topografi
(Sumber: Analisa pribadi)

- 3. Entrance dan Sirkulasi
 - a. Penempatan Entrance.

Entrance ditempatkan pada arah utara site yang merupakan area depan site, dan merupakan pencapaian terdekat dengan jalan utama.



Gambar 3.4
Entrance
(Sumber: Analisis Pribadi 2019)

b. Penempatan Entrance.

Sirkulasi terbagi atas :

1) Sirkulasi kendaraan

Sirkulasi kendaraan terbagi atas 2 bagian :

a) Sirkulasi Mobil

Akses masuk kendaraan mobil menuju ke dalam kawasan Hotel Resort berada pada sisi sebelah kiri dan kanan site dan lalu menuju area parkir mobil pada sisi sebelah kiri dan kanan site arah masuk dalam Hotel Resort kendaraan yang disediakan untuk pengunjung dan pengelola.

b) Sirkulasi Motor

Akses masuk kendaraan bermotor menuju ke dalam kawasan Hotel Resort berada pada sisi sebelah kiri dan kanan sitedan lalu menuju area parkir umum motor yang berada pada sisi sebelah kanan site arah masuk dalam Cekong

2) Sirkulasi manusia

Sirkulasi manusia dengan material rabat beton yang berada pada tiap sisi kiri dan kanan jalan di area site dan area bangunanehingga memudahkan pejalan kaki menuju area yang diinginkan.

4. Ungkapan Ruang Luar dan Dalam

a. Ungkapan ruang luar :

Adapun vegetasi yang digunakan dalam penataan ruang luar yaitu

1) Tanaman pengarah yaitu digunakan pohon pinus yang ditempatkan

Akses masuk kendaraan menuju ke dalam kawasan Hotel Resort dan area pinggir danau sebagai unsur estetika.

2) Tanaman peneduh yaitu digunakan pohon ketapang dan pohon tanjung yang ditempatkan pada taman disetiap sisi bangunan dan pinggir jalan utama.

3) Tanaman penutup tanah yaitu digunakan rumput jepang pada seluruh *open space*.

Adapun elemen keras (*hard*) dan perlengkapan pada tapak yaitu :

1) *Paving Block* digunakan pada area parkir, jalan setapak pada area tamandan pada area *cottage*.

2) Aspal digunakan pada jalan kendaraan ke dalam arah masuk parkir dan jalan setapak bermulai dari depan site bangunan dan berakhir sampai kedalam bangunan.

b. Ungkapan ruang dalam

Adapun material yang digunakan pada elemen-elemen bangunan yaitu:

1) Lantai

a) Keramik yang diaplikasikan pada lantai ruang pengelola dan ruang karyawan 40 x 40 cm dan toilet dengan ukuran 20 x 20 cm.

b) Lantai kayu vinyl di aplikasikan pada ruang *cottage* dengan ukuran 150mm x 900 mm.

c) Granit diaplikasikan pada ruang publik, yaitu pada *hall lobby* dan *entrance* bangunan dengan ukuran 60 x 60 cm dan 60 x 60 cm yang bertekstur *glossy*.

2) Dinding

a) Material yang digunakan adalah pasangan batu bata pada setiap

sisi bangunan, lalu di plaster, dan di cat.

b) Material yang digunakan adalah kayu pada setiap sisi bangunan cottage serta sebagian juga bangunan souvenir, bangunan pelayanan dan restaurant lalu di cat kayu tekstur sehingga menambah kesan tradisional

3) Plafond

a) Gypsum diaplikasikan pada plafond ruang pengelola, ruang karyawan dan *hall/lobby* 120 x 240 cm tebal 12mm.

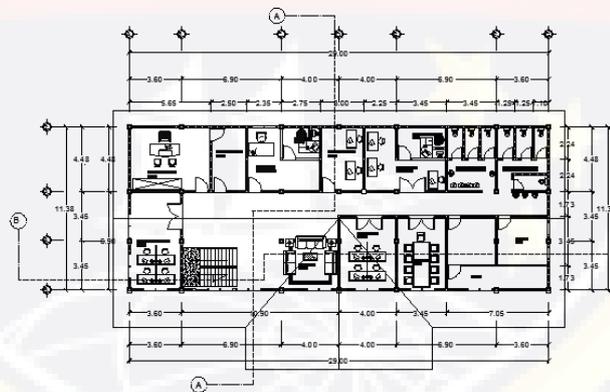
b) Multipleks diaplikasikan pada toilet 120 x 240 cm tebal 12 mm.

c) Material kayu yang digunakan pada plafond tiap ruang seperti cottage, restaurant, shop yang mudah untuk dibentuk.

B. Perancangan Ruang Fisik Mikro

1. Jenis dan Besaran Ruang

a. Kantor Pengelola



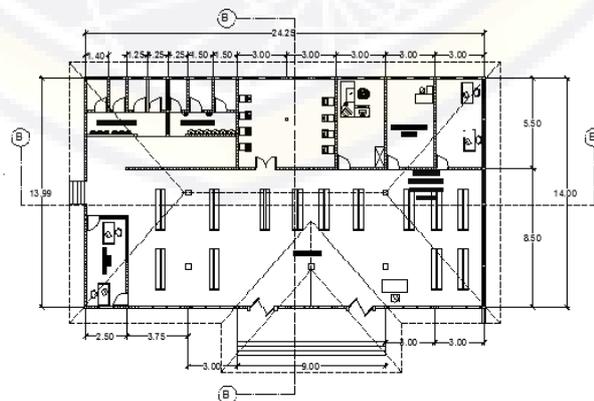
Gambar 3.5
Denah kantor pengelola/administrasi
(Sumber: Gambar Studio Akhir .hal 7)

kantor pengelola di gunakan untuk melakukan pendataan atau pengarsipan seluruh kegiatan yang ada di hotel di mana kantor pengelola sangat penting sebagai penunjang aktivitas di hotel dan menjadi pusat

dari segala kegiatan di hotel jumlah penggunaannya sendiri berkisar antara 20-30 pengguna

1) Rg. Genereal Manager	= 25,3 m ²
2) Rg. Asisten Manager	= 10,8 m ²
3) Rg. Manager keuangan & staf	= 22,84 m ²
4) Rg. Publik relation	= 13,44 m ²
5) Rg. Staf administrasi & personal manager	= 25,53 m ²
6) Rg. Tamu	= 26,47 m ²
7) Rg. Rapat	= 17,81 m ²
8) Rg. Staff	= 24,84 m ²
9) Rg. Loker	= 12,42 m ²
10) Gudang	= 12,197 m ²
11) Rg. Staff	= 24,84 m ²
12) Wc	= 31,5 m ²
13) Sirkulasi	= <u>66,7 m² +</u>
Jumlah = 289,3 m²	

b. Penunjang



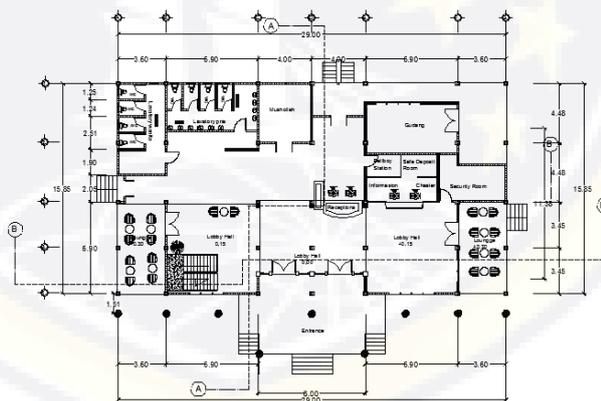
Gambar 3.6
Denah penunjang
(Sumber: Gambar Studio Akhir .hal 23)

Bagunan penunjang pada umumnya di gunakan sebagai penunjang kegiatan tamu seperti berbelanja atau membeli obat, bangunan ini berkapasitas sekitar

Berikut perhitungan besaran ruang:

1) Rg.Money charger	= 16,5 m ²
2) ATM Center	= 33,0 m ²
3) Rg.Minimarket	=206,1 m ²
4) Rg.Travel Agency	= 16,5 m ²
5) Rg.Poliklinik	= 16,5 m ²
6) wc	= 50,8 m ²
7) Sirkulasi	= <u>101 m² +</u>
Jumlah	=441 m²

c. Registrasi tamu



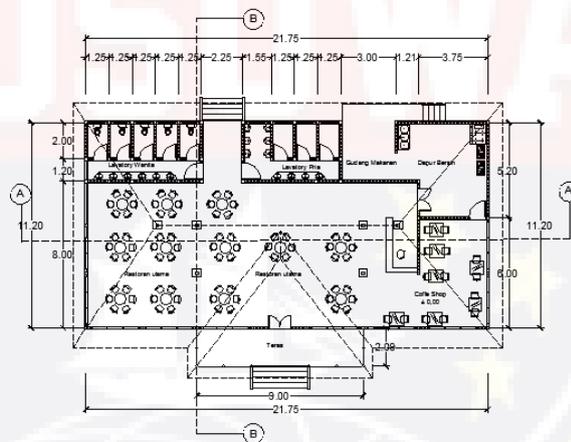
Gambar 3.7
Denah Penerimaan Tamu
(Sumber: Gambar Studio Akhir .hal 23)

Bangunan tempat pertamakali tamu akan mendaftar atau mendapatkan informasi seputar hotel ini, pengguna dari bangunan ini terdiri dari para

pengelola hotel dan tamu yang menginap maupun pengunjung hotel itu sendiri dengan jumlah pemakai sekitar 15-30 pemakai

1) Entrance Hall	= 36 m ²
2) Lounge	= 200 m ²
3) Receptions	=11 m ²
4) Security	= 15 m ²
5) WC	= 72 m ²
6) Mushollah	= 18 m ²
7) Gudang	= 21 m ²
8) Sirkulasi	= <u>118 m² +</u>
Jumlah =494 m²	

d. Food and breakfast



Gambar 3.8
Denah Food & Breakfast
(Sumber: Gambar Studio Akhir. hal.13)

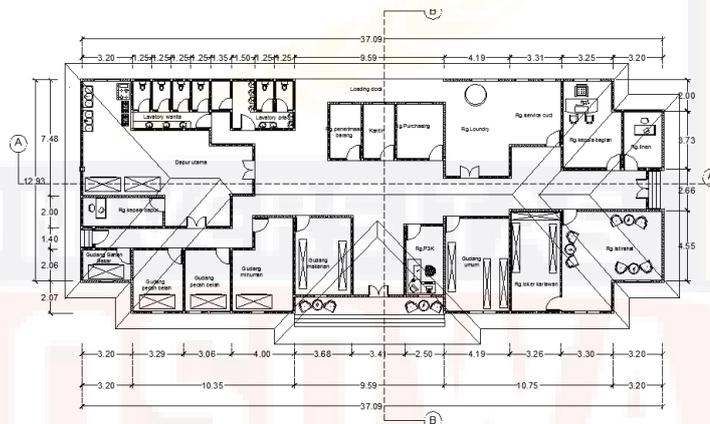
Fungsi utama dari bangunan ini adalah sebagai tempat untuk makan dan minum para pengelola maupun pengguna hotel yang sangat penting untuk menunjang kebutuhan para pengguna hotel utamanya untuk makan dan minum.

1) Restoran Utama	= 108 m²
-------------------	----------------------------

- | | |
|-----------------------------|-----------------------------|
| 2) Dapur dan Gudang Makanan | = 33,2 m² |
| 3) Casher | = 5,3m² |
| 4) Coffe Shop | = 28 m² |
| 5) WC | = 37 m² |
| 6) Sirkulasi | =40 m² + |

Jumlah =251 m

e. Service



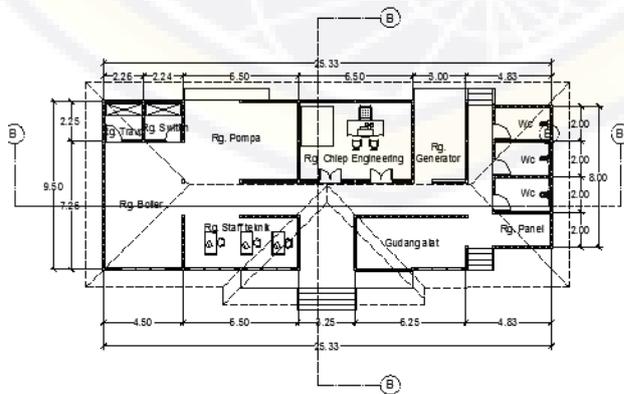
Gambar 3.9
Denah Service
(Sumber: Gambar Studio Akhir. hal. 18)

Gedung service berfungsi penuh untuk memfasilitasi keperluan pengelola hotel di mana di dalamnya terdiri dari beberapa gudang penyimpanan tempat laundry dan beberapa lainnya

- | | |
|-----------------------|---------------------------|
| 1) Rg.Kepala Dapur | = 10 m² |
| 2) Rg.Dapur Utama | = 63m² |
| 3) Rg.Gudang Makanan | = 17 m² |
| 4) Gudang Pecah Belah | = 24 m² |
| 5) Gudang Bahan Bakar | =15 m² |
| 6) Rg.Service & Cuci | = 44 m² |

7) Rg.Kabag	= 14m ²
8) Rg.Linien	= 10 m ²
9) Rg.P3K	= 11 m ²
10)Rg.Kantin	= 8 m ²
11)Rg.Loker	= 21 m ²
12)Rg.Istirahat	= 35 m ²
13)Loading Dock	=7 m ²
14)Gudang	= 26 m ²
15)Rg.Purchasing	= 11,2 m ²
16)Rg.penerimaan Barang	= 8 m ²
17)Wc	= 33 m ²
18)Sirkulasi	= <u>110 m² +</u>
Jumlah =475 m²	

f. Mekanikal Elektrikal

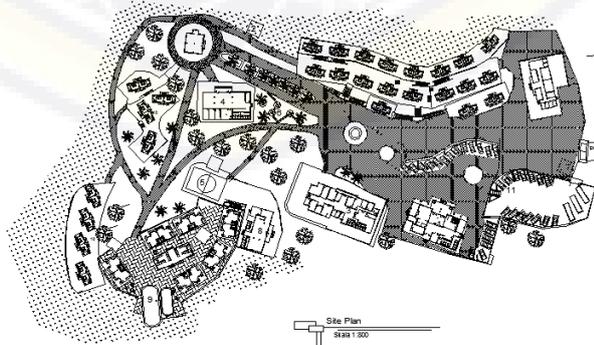


Gambar 3.10
Denah Mekanikal Elektrikal
(Sumber: Gambar Studio Akhir. hal.27)

Keberadaan gedung mekanikal sangat vital bagi beberapa gedung bangunan sebagai pusat kontrol seluruh daya listrik maupun beberapa perlengkapan utilitas bangunan

1) Rg. Chiep Engineering	=29 m ²
2) Rg.Staff Teknik	= 20 m ²
3) Rg.Pompa	= 29m ²
4) Gudang Alat	= 19 m ²
5) Rg.Generator	= 16 m ²
6) Rg.Travo	= 7 m ²
7) Rg.Switch	= 7 m ²
8) Rg.Panel	= 6 m ²
9) Rg.Boiler	= 33 m ²
10)WC	= 19 m ²
11)Sirkulasi	= <u>55 m²</u> +
Jumlah =240 m²	

g. Area hiburan dan rekreasi

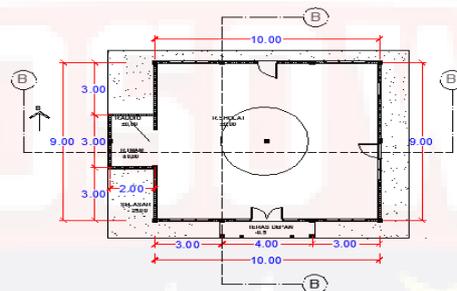


Gambar 3.11
Site Plan
(Sumber:Gambar Studio Akhir.hal.2)

Sebagai area khusus untuk para tamu hotel menghibur diri atau bersenang senang bersama keluarga area rekreasi ini mencakup beberapa fasilitas seperti kolam renang gazebo dll

1) Kolam Renang	= 215m ²
2) Rg.Ganti/Loker/Bilas	= 139 m ²
3) Rg.Sewa Alat	= 15 m ²
4) Gazebo	= <u>25 m² +</u>
Jumlah =394 m²	

h. Mushollah



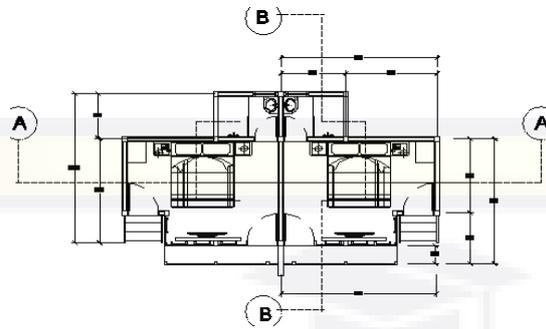
Gambar 3.12
Site Plan
(Sumber:Gambar Studio Akhir.hal.44)

Keberadaan mushollah sangat penting untuk menunjang kegiatan para umat muslim yang akan melaksanakan ibadah secara berjamaah di tunjang dengan perlengkapan alat sholat di dalamnya sehingga para pengunjung yang lupa membawa perlengkapan sholat tetap dapat melakukan ibadah dengan baik.

1) Rg.Sholat	= 90m ²
2) Rg.Imam	= 6 m ²
3) Rg.Wudhu	= <u>12 m² +</u>

Jumlah =108 m²

i. Cotage



Gambar 3.13
Site Plan
(Sumber: Gambar Studio Akhir. hal.33)

Cotage sebagai tempat menginap tamu haruslah mendapat perhatian khusus utamanya dari segi fasilitas dan kenyamananya bagi tamu karena cotage memiliki keterkaitan erat dengan pengunjung yang datang untuk menikmati suasana hotel.

1) Standart Room	= 1.032m ²
2) Deluxe Room	= 371 m ²
3) Superior Room	= <u>639 m² +</u>
Jumlah	=2.043 m²

j. Area parkir

Area parkir sebagai ruang terbuka untuk kendaraan jenis bus, mobil maupun motor di setiap bangunan memerlukan area khusus untuk parkir kendaraan pada hotel ini area parkir sebesar 632 m²

k. Pos Jaga

Sebagai tempat bagi petugas keamanan gedung untuk keamanan dan kenyamanan pengguna dengan luas 9 m²

Rekapitulasi Besaran Ruang

Total keseluruhan adalah :

1) G. Penunjang	= 441 m ²
2) G.Penerimaan Tamu & Pengelola	= 495 m ²
3) G.Food & Breakfast	= 251 m ²
4) G.Service	= 475 m ²
5) G.Mekanikal Elektrikal	= 240 m ²
6) Area Hiburan	= 394 m ²
7) Mhusollah	= 108 m ²
8) Cotage	= 2.043 m ²
9) Parkiran	= 632 m ²
10)Pos Jaga	= <u>9 m² +</u>

Jumlah =5.080 m²

*Total luas yang terbangun sesuai dengan gambar perencanaan seluruhnya adalah **5.080 m²**, sedangkan total luas bangunan dalam acuan perancangan adalah **4.877m²**. Perbandingan (Deviasi) besaran ruang pada gambar perencanaan dengan acuan perancangan adalah sebagai berikut :*

Deviasi = Luas lantai terbangun - Luas lantai perencanaan x 100%

Luas lantai perencanaan

$$= 5.080 \text{ m}^2 - 4.877 \text{ m}^2 \cdot x100\%$$

$$= 3,9\%$$

Terdapat deviasi sebesar **3,9 %** dari perencanaan semula. Hal ini terjadi karena adanya pertambahan dimensi modul kolom dan pertambahn luas lantai padadesign berikut rinciannya yaitu

- 1) *Cottege* adanya penambahan modul kolom dan teras.
- 2) Kantor pengelola adanya penambahan teras.
- 3) Kantor pelayanan adanya penambahan teras.
- 4) ME dan genset adanya penambahan teras.
- 5) Petugas adanya penambahan teras.
- 6) Mushollah adanya penambahan Selasar.
- 7) Souvenir adanya penambahan Selasar.
- 8) Reastauranr adanya penambahan teras..

2. Bentuk dan Penampilan Bangunan

Pengungkapan pendekatan penampilan bangunandidesain dengan bentuk tampilan bangunan pada dalam kawasan Cekong *area cottege* dengan bentuk tradisionalyang diterapkan adalah rumah adat Enrekang yaitu memberikan suasana tradisional bagi wisatawan, khususnya bagi wisatawan/pengunjung daerah tersendiri dan berbagai elemen daerah lain.



Gambar 3.14
 Area *cottege*
 (Sumber: Studio Akhir)

Desain bentuk dan penampilan bangunan dalam bangunan kawasan Hotel Resort dengan penerapan arsitektur vernakural pada umumnya

penerapan aritektur vernakural ini diterapkan karena terletak pada daerah wisata yang kental akan budaya masyarakatnya,

memberikan banyak bukaan dan pemilihan kontruksi materal lokal kayu mudah didapatkan.



Gambar 3.15
Bagunan dalam Kawasan
(Sumber:Studio Akhir)

3. Sistem Struktur dan Material Bangunan

Struktur bangunan pada umumnya terdiri dari struktur bawah (*lower structure*) dan struktur atas (*upper structure*). Struktur bawah (*lower structure*) yang dimaksud adalah pondasi dan struktur bangunan yang berada di bawah permukaan tanah, sedangkan yang dimaksud dengan struktur atas (*upper structure*) adalah struktur bangunan yang berada di atas permukaan tanah seperti kolom, balok, plat, tangga, dan struktur atap. Setiap komponen tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda di dalam sebuah struktur.

a. Sistem struktur bangunan cottage

1) Struktur Bawah

Struktur bawah yang digunakan yaitu pondasi umpak.

Pondasi umpak menggunakan material kayu kelas 1. Pondasi ini digunakan pada struktur kolom tiang kayu utama pada bangunan *cottage* untuk memikul dan menyalurkan beban yang besar menuju tanah selain sebagai extetika bangunan.



Gambar 3.16
Area Umpak
(Sumber: Analisa Pribadi)

Struktur Atas

Struktur atas terdiri dari struktur kolom atau Tiang (*Alliri*), Lantai Papan, dan struktur atap.

a) Struktur Kolom atau Tiang

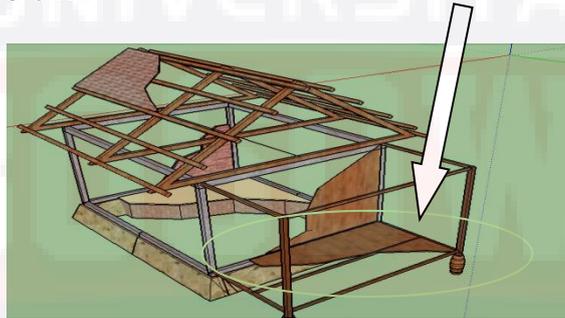
Struktur Kolom atau Tiang pada bangunan utama menggunakan material lokal kayu *banga* (*kayu khas Enrekang*). Dimensi kolom utama pada bangunan yaitu, tinggi 8,5 meter, panjang 12cm dan lebar 12 cm serta Jarak antar kolom yaitu .3 meter sampai dengan 5 meter, dengan jumlah 9 tiang..



Gambar 3.17
Area Tampilan Tiang
(Sumber: Analisa Pribadi)

b) Balok atau (*Pattolo*)

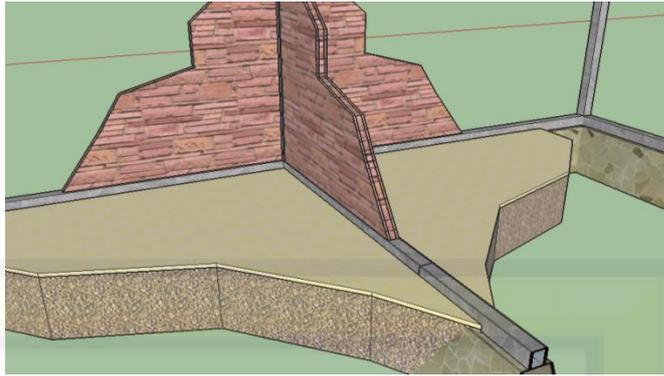
Balok atau (*Pattolo*) dirancang untuk mentransfer beban menuju kolom tiang (*alliri*) penopang. Balok (*pattolo*) berfungsi untuk mengikat kolom-kolom tiang (*alliri*) agar bila terjadi pergerakan kolom-kolom tiang (*alliri*) tersebut tetap bersatu padu mempertahankan posisinya. Bahan material balok (*pattolo*) menggunakan material lokal kayu bitti yang bertumpu pada ujung tiap-tiap kolom. Ukuran balok (*pattolo*) bangunan 12cm x 6 cm.



Gambar 3.18
Balok (*Pattolo*)
(Sumber: Analisis Pribadi 2019)

c) Struktur pendukung

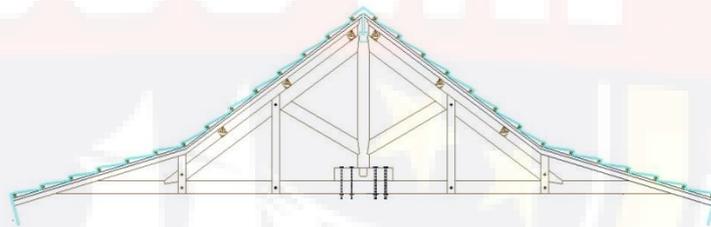
Struktur Pendukung yang dimaksud ialah dinding beton dan lantai keramik pada bangunan *cottage* sebagai pemisah ruang *cottage* dengan *cottage* lain.



Gambar 3.19
Lantai keramik dan Dinding beton
(Sumber: Analisis Pribadi 2019)

d) Struktur atap

Struktur atap yang didesain pada bangunan *cottage* menggunakan struktur kuda-kuda. Jenis kayu yang digunakan adalah kayu akasi dan kayu jati serta atap sirap dengan bentuk atap vernakural. Dimensi Kayu yang digunakan yaitu 3/4, 5/3, 8/7, dan 8/12.



Gambar 3.20
Struktur kuda-kuda atap
(Sumber: Analisis Pribadi 2019)

b. Sistem struktur bangunan Pengelola dan lainnya yang dalam kawasan

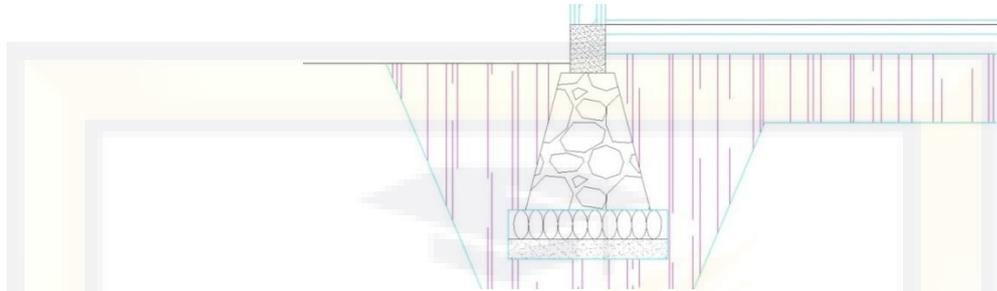
1) Struktur Bawah

Struktur bawah yang digunakan yaitu pondasi batu kali dan pondasi menerus.

a) Pondasi batu kali

Pondasi batu kali berfungsi menerima dan menyalurkan beban

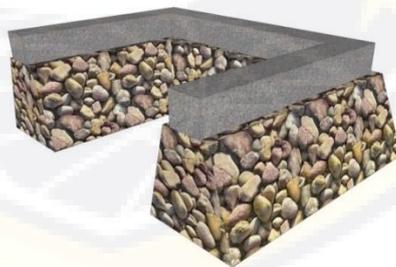
dari kolom praktis menuju tanah. Pondasi ini terdiri dari batu kali dan perekat yang berupa campuran pasir dan semen. Diaplikasikan pada bangunan pengelola dan lainnya



Gambar 3.21
Struktur Pondasi
(Sumber: Analisis Pribadi 2019)

b) Pondasi menerus

Pondasi menerus digunakan untuk mendukung beban memanjang atau beban garis, baik untuk mendukung beban dinding dan kolom praktis pondasi menerus dibuat dalam bentuk memanjang dengan potongan persegi ataupun trapesium. Penggunaan bahan pondasi ini batu kali atau batu bata dengan campuran pasir dan semen dan diaplikasikan pada bangunan pengelola dan lainnya



Gambar 3.22 :
Pondasi menerus/garis
(Sumber :Analisis Pribadi,2019)

2) Struktur Atas

Struktur atas terdiri dari struktur kolom ,Struktur balok, dan struktur atap.

a) Struktur kolom.

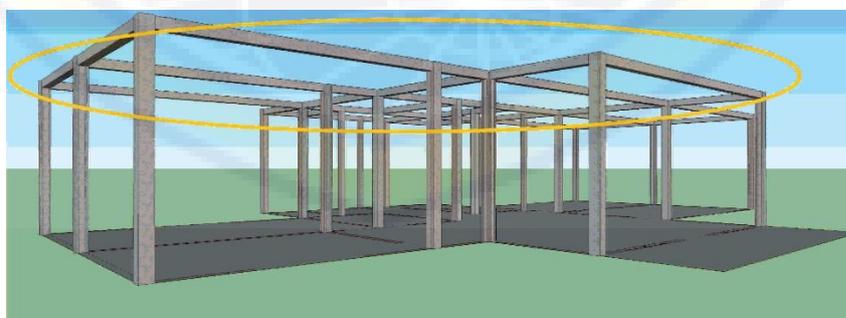
Struktur Kolom pada bangunan pengelola dan lainnya dalam kawasan Hotel Resort menggunakan material beton bertulang. Dimensi kolom utama pada bangunan yaitu, panjang 20 cm lebar 20cm dan tinggi kolom 4 meter.



Gambar 3.33 : Struktur Kolom
(Sumber :Analisis Pribadi 2019)

b) Struktur Balok Ring.

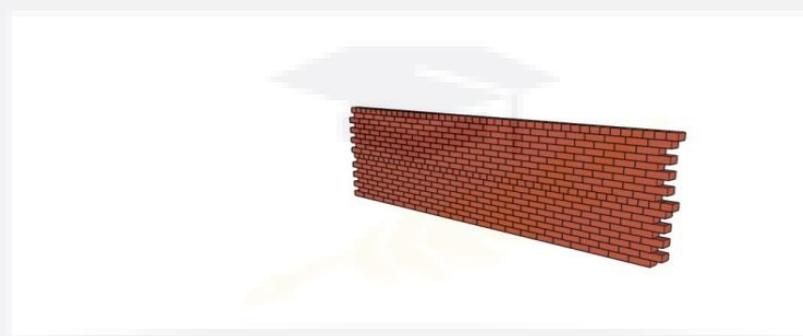
Struktur Balok dirancang untuk mentransfer beban menuju kolom penopang. Balok berfungsi untuk mengikat kolom-kolom agar bila terjadi pergerakan kolom-kolom tersebut tetap bersatu padu mempertahankan posisinya. Bahan material balok menggunakan material beton bertulang yang bertumpu pada ujung tiap-tiap kolom yang bertumpu pada ujung tiap-tiap kolom. Ukuran ring balok bangunan 20cm x 15 cm.



Gambar 3.34: Struktur Ringbalk
(Sumber :Analisis Pribadi,2019)

c) Struktur Pendukung.

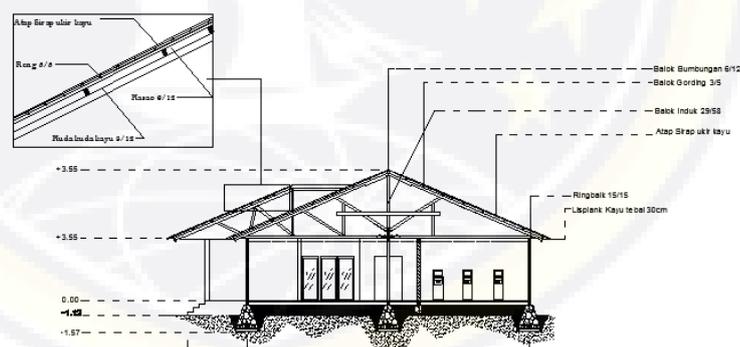
Struktur Pendukung yang dimaksud ialah dinding batu bata pada bangunan dalam kawasantaman wisata puncak Bilaberfungsi sebagai membatasi ruang dalam bangunan menjadi ruangan-ruangan atau melidungi membatsi suatu ruang alam terbuka. Jenis batu batayang digunakan adalah batu bat merah.



Gambar 3.35 : Dinding bata
(Sumber :Analisis Pribadi .2019)

d) Struktur Atap.

Struktur atap yang didesain pada bangunan *cottage* menggunakan struktur kuda-kuda. Jenis kayuyang digunakan adalah kayu kayu jati serta atap sirap dengan bentuk atap vernakural. Dimensi Kayu yang digunakan yaitu 3/4,5/3,8/7, dan 8/12.



Gambar 3.36 : Strukur Atap
(Sumber :Analisis Pribadi .2019)

4. Utilitas dan perlengkapan bangunan

a. Sistem sanitasi

1) Air bersih

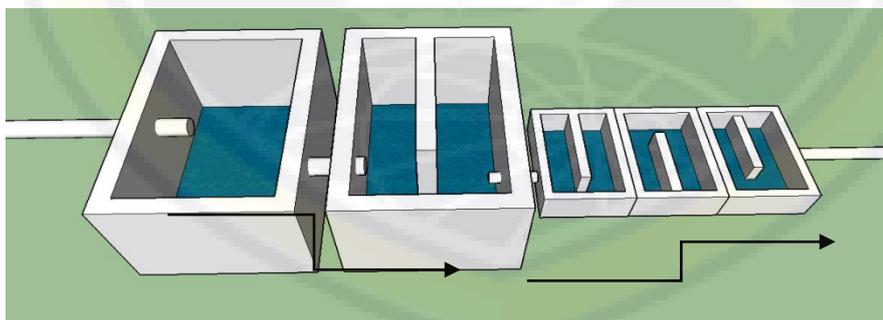
Sistem pengadaan air bersih sebagai tuntutan kebutuhan pengunjung direncanakan berasal dari PDAM., sedangkan sumur pompa merupakan sumber air bersih yang berasal dari air tanah dan berasal dari kaki gunung yang di pompa ke atas dengan menggunakan pompa air.

cara pengalirannya, untuk mendistribusikan air ke ruang-ruang yang telah ditentukan dalam bangunan dapat menggunakan sistem horizontal ataupun sistem vertikal. Untuk penyimpanan air bersih dari pompa atau PDAM, volume air disesuaikan dengan keperluan pengguna seluruhnya yang kemudian air bersih tersebut dapat disimpan dalam tangki air.

2) Air Kotor

Air kotor dapat dibedakan atas air kotor yang berasal dari bangunan baik itu dari wastafel, air hujan, urinoir dan sebagainya. Sedangkan kotoran padat berasal dari toilet berupa kotoran manusia.

Secara rinci proses pembuangan air kotor pada bangunan si lakukan dengan menggunakan sistem Biofilter sebelum air kotor di distribusikan ke sungai yang berada di dekat site ini untuk mengurangi polusi pencemaran air sungai dilihat dari skema berikut :



Gambar 3.18 Sistem Pendistribusian Air Kotor dari bangunan
Sumber : Analisis Penulis 2019

b. Sistem pembuangan Sampah

Obyek Taman Wisata Puncak ini merupakan fasilitas yang bebas dan santai sehingga adanya kotoran/sampah bangunan dari pengunjung tersebut, maka perlu wadah penampung yang tertib agar tidak mengotori dan mencemari area dan lingkungan wisata.

Sistem pembuangannya :

Pada tempat-tempat tertentu dari jenis kegiatan disediakan tempat sampah bagi pengunjung maupun pengelola.

Tempat sampah tersebut untuk selanjutnya dipindahkan oleh petugas (cleaning service) ke bak penampungan induk (kontainer) dan selanjutnya akan diangkut oleh petugas dinas kebersihan kota untuk dibuang ke tempat pembuangan sampah terahir (TPA).



Gambar 3.19 Proses Pembuangan Sampah
Sumber : Analisis Penulis 2019

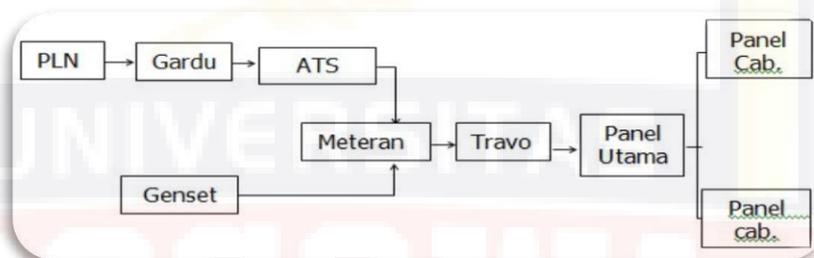
c. Sistem jaringan listrik

Listrik merupakan energi yang dapat diubah menjadi energi lain, menghasilkan panas, cahaya, kimia, atau gerak (mekanik). Untuk jaringan listrik adalah sebagai berikut :

- a. Kebutuhan energi listrik untuk seluruh kegiatan bersumber dari PLN. Bila sumber energi dari PLN padam, maka akan disediakan pembangkit listrik cadangan (*Genset*) yang akan bekerja secara otomatis.

b. Sistem pendistribusian dipakai sentral pada gardu sub lingkungan (kelompok bangunan) yang diteruskan ke unit bangunan *melalui bawah tanah untuk menghindari gangguan visual serta kegiatan yang ada di sekitar bangunan serta* melalui panel-panel sedangkan penempatannya yaitu:

- 1) Terletak pada sentral jaringan dari keseluruhan.
- 2) Mudah dikontrol.
- 3) Aman tidak mengganggu aktifitas pengunjung.



Gambar 3.20 Sistem Jaringan Listrik
Sumber : Analisis Penulis 2019

d. Sistem keamanan bangunan

- 1) Pengamanan kebakaran

Sistem pencegahan kebakaran telah diatur pada peraturan-peraturan bangunan yang prinsipnya meliputi pencegahan kebakaran dengan mengadakan alat pengaman pada sistem sekering (*Fuse*). Setiap ruangan dilengkapi dengan Alat Pemadam Air Ringan (APAR) dengan media tabung kimia/busa dengan perletakan yang mudah dijangkau, dilengkapi dengan *Ionizer* atau *Head Detector* yang membunyikan alarm seketika bila terjadi kebakaran pada suatu ruangan.

Untuk menangkal terjadinya kebakaran pada bangunan yakni :

- a) Asap Dtektor

Smoke detector dan *heat detector* sebagai alat pendeteksi asap dan panas di luar batas normal diletakkan pada bagian plafond setiap ruangan



Gambar 3.21: Detektor asap
Sumber :www.google.com

b) Water Hydrant

Fire Hydrant diletakkan di tiap sisi luar bangunan dengan daya jangkau ± 100 m². Pendsitribusian air berasal dari air tanah dan danau yang di pompa.



Gambar 3.22 :Water Hydrant
Sumber :www.google.com

2) Pencegahan bahaya petir

Untuk mencegah bahaya petir, maka pada puncak-puncak bangunan diletakkan alat penangkal petir, system yan diunakan adalah: model sangkar *Faraday*, jalur elektris dari bagian atas disalurkan ke tanah dengan jalur kabel tembaga. Sehingga menghasilkan selubung jalur konduktor sehingga menyrupai sangkar yang melindungi bangunan yang bermaasa banyak.

e. Sistem komunikasi

Sistem komunikasi yang digunakan terdiri atas 3 jenis yaitu:

- 1) Sistem intercommunicator seperti, telepon genggam. Sebagai sarana komunikasi untuk hubungan extern antara pengelola dengan pihak luar, dengan sistem PABX (*Privat Automatic Branch Exchanges*) yang dihubungkan dengan PT. Telkom.
- 2) Sistem Intercorm
Sebagai sarana komunikasi antar ruang didalam bangunan
- 3) Handy Talk
Sebagai sarana komunikasi antar security untuk menjaga keamanan dan kenyamanan.

C. Perhitungan Air Bersih

1. Kantor Pengelola

1. Kebutuhan air bersih kantor pengelola

a. Rasio kebutuhan air bersih (R) = 30 Liter / hari

b. Orang/hari (OH) = 24 Jam

c. Kebutuhan air bersih orang/hari

$$\frac{R}{OH} = \frac{30}{24} = 1,25 \text{ Liter / orang / Jam}$$

d. Jumlah pemakai = 30 orang

e. Waktu pemakaian terpadat = 1.5

f. Kebutuhan air bersih pada waktu puncak

$$\begin{aligned} 1,25 \text{ liter} \times 30 &= 38 \text{ Liter/jam} \\ &= \frac{2 \text{ Jam}}{75 \text{ liter}} \times \end{aligned}$$

g. Kebutuhan sirkulasi Statis 30 % x 75 = 23 Liter

$$\text{Total kebutuhan air bersih} = \frac{75 \text{ Liter} +}{98 \text{ liter/hari}}$$

2. Kebutuhan air bersih gedung penunjang

a. Rasio kebutuhan air bersih (R) = 30 Liter / hari

b. Orang/hari (OH) = 24 Jam

c. Kebutuhan air bersih orang/hari

$$\frac{R}{OH} = \frac{30}{24} = 1,25 \text{ Liter / orang / Jam}$$

d. Jumlah pemakai = 12 orang

e. Waktu pemakaian terpadat = 2

f. Kebutuhan air bersih pada waktu puncak

$$\begin{aligned} 1,25 \text{ liter} \times 12 &= 15 \text{ Liter/jam} \\ &= \frac{2 \text{ Jam}}{30 \text{ liter}} \times \end{aligned}$$

g. Kebutuhan sirkulasi Statis 30 % x 30 = 9 Liter

$$\frac{75 \text{ Liter} +}{}$$

$$\text{Total kebutuhan air bersih} = 39 \text{ liter/hari}$$

3. Gedung penerimaan tamu

a. Rasio kebutuhan air bersih (R) = 30 Liter / hari

b. Orang/hari (OH) = 24 Jam

c. Kebutuhan air bersih orang/hari

$$\frac{R}{OH} = \frac{30}{24} = 1,25 \text{ Liter / orang / Jam}$$

d. Jumlah pemakai = 30 orang

e. Waktu pemakaian terpadat = 2 jam

f. Kebutuhan air bersih pada waktu puncak

$$\begin{aligned} 1,25 \text{ liter} \times 30 &= 37,5 \text{ Liter/jam} \\ &\frac{2 \text{ Jam}}{} \times \end{aligned}$$

75 liter

g. Kebutuhan sirkulasi Statis 30 % x 75,5 = 22,5 Liter

75 Liter +

Total kebutuhan air bersih = 97,5 liter/hari

4. Food and Breakfast

a. Rasio kebutuhan air bersih (R) = 50 Liter / hari

b. Orang/hari (OH) = 24 Jam

c. Kebutuhan air bersih orang/hari

$$\frac{R}{OH} = \frac{50}{24} = 2,08 \text{ Liter / orang / Jam}$$

d. Jumlah pemakai = 50 orang

e. Waktu pemakaian terpadat = 3 jam

f. Kebutuhan air bersih pada waktu puncak

$$\begin{aligned} 2,08 \text{ liter} \times 50 &= 104 \text{ Liter/jam} \\ &= \underline{3 \text{ Jam}} \times \\ &312 \text{ liter} \end{aligned}$$

g. Kebutuhan sirkulasi Statis 30 % x 312 = 218 Liter

312 Liter +

Total kebutuhan air bersih = 531 liter/hari

5. Gedung service

a. Rasio kebutuhan air bersih (R) = 25 Liter / hari

b. Orang/hari (OH) = 24 Jam

c. Kebutuhan air bersih orang/hari

$$\frac{R}{OH} = \frac{25}{24} = 1,04 \text{ Liter / orang / Jam}$$

- d. Jumlah pemakai = 31 orang
- e. Waktu pemakaian terpadat = 2 jam
- f. Kebutuhan air bersih pada waktu puncak

$$1,04 \text{ liter} \times 31 = 32,3 \text{ Liter/jam}$$

$$= \frac{2 \text{ Jam}}{64,5 \text{ liter}} \times$$

- g. Kebutuhan sirkulasi Statis 30 % x 312 = 19,3 Liter
- | | |
|------------------------------|---------------------|
| | <u>64,5 Liter +</u> |
| Total kebutuhan air bersih = | 83,95 liter/hari |

6. Mekanikal elektrik

- a. Rasio kebutuhan air bersih (R) = 20 Liter / hari
- b. Orang/hari (OH) = 24 Jam
- c. Kebutuhan air bersih orang/hari

$$\frac{R}{OH} = \frac{20}{24} = 0,83 \text{ Liter / orang / Jam}$$

- d. Jumlah pemakai = 7 orang
- e. Waktu pemakaian terpadat = 2 jam
- f. Kebutuhan air bersih pada waktu puncak

$$0,83 \text{ liter} \times 7 = 5,8 \text{ Liter/jam}$$

$$= \frac{2 \text{ Jam}}{11,6 \text{ liter}} \times$$

- g. Kebutuhan sirkulasi Statis 30 % x 11,6 = 3,5 Liter
- | | |
|------------------------------|---------------------|
| | <u>11,6 Liter +</u> |
| Total kebutuhan air bersih = | 15,16 liter/hari |

7. Hiburan dan rekreasi

- a. Rasio kebutuhan air bersih (R) = 60 Liter / hari
- b. Orang/hari (OH) = 24 Jam
- c. Kebutuhan air bersih orang/hari

$$\frac{R}{OH} = \frac{60}{24} = 2,25 \text{ Liter / orang / Jam}$$

- d. Jumlah pemakai = 20 orang
- e. Waktu pemakaian terpadat = 4 jam
- f. Kebutuhan air bersih pada waktu puncak

$$25,5 \text{ liter} \times 20 = 50 \text{ Liter/jam}$$

$$= \frac{4 \text{ Jam}}{200 \text{ liter}} \times$$

- g. Kebutuhan sirkulasi Statis 40 % x 200 = 80 Liter

$$\frac{200 \text{ Liter}}{+}$$

$$\text{Total kebutuhan air bersih} = 280 \text{ liter/hari}$$

- h. Kubikasi kolam renang =
dimensi kolam dewasa 297 liter
dimensi kolam anak 75,6 liter

- i. Total kesleluruhan = 652,6 liter

8. Mhusollah

- a. Rasio kebutuhan air bersih (R) = 24 Liter / hari
- b. Orang/hari (OH) = 24 Jam
- c. Kebutuhan air bersih orang/hari

$$\frac{R}{OH} = \frac{20}{24} = 1 \text{ Liter / orang / Jam}$$

- d. Jumlah pemakai = 7 orang
- e. Waktu pemakaian terpadat = 2 jam
- f. Kebutuhan air bersih pada waktu puncak

$$1 \text{ liter} \times 7 = 7 \text{ Liter/jam}$$

$$= \frac{2 \text{ Jam}}{14 \text{ liter}} \times$$

- g. Kebutuhan sirkulasi Statis 30 % x 11,6 = 4,2 Liter

$$\frac{14 \text{ Liter}}{+}$$

$$\text{Total kebutuhan air bersih} = 18,2 \text{ liter/hari}$$

9. Cotage

a. Rasio kebutuhan air bersih (R) = 30 Liter / hari

b. Orang/hari (OH) = 24 Jam

c. Kebutuhan air bersih orang/hari

$$\frac{R}{OH} = \frac{30}{24} = 1,25 \text{ Liter / orang / Jam}$$

d. Jumlah pemakai

a) Standart room 36x2= 72 orang

b) Deluxe room 16x2= 32 orang

c) Standart room 12x2 = 24 orang

Total jumlah pemakai = 128 orang

e. Waktu pemakaian terpadat = 2 jam

f. Kebutuhan air bersih pada waktu puncak

$$\begin{aligned} 1,25 \text{ liter} \times 128 &= 160 \text{ Liter/jam} \\ &= \frac{2 \text{ Jam}}{320 \text{ liter}} \times \end{aligned}$$

g. Kebutuhan sirkulasi Statis 10 % x 11,6 = 32 Liter

$$\begin{aligned} &\frac{320 \text{ Liter}}{320 \text{ Liter}} + \\ \text{Total kebutuhan air bersih} &= 352 \text{ liter/hari} \end{aligned}$$

Total kebutuhan air bersih keseluruhan adalah 1887 liter /hari

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Pembagian Analisis Wilayah geografis 9

Gambar 3.2 Siteplan Kawasan 10

Gambar 3.3 Lokasi Eksisting Tapak Topografi Taman Wisata Puncak Bila	11
Gambar 3.4 Entrance Taman Wisata Puncak Bila	11
Gambar 3.5 Cottage Area	22
Gambar 3.6 Bangunan Dalam Kawasan	23
Gambar 3.7 Pondasi Umpak	24
Gambar 3.8 Kolom Tiang (<i>Alliri</i>)	24
Gambar 3.9 Balok (<i>Pattolo</i>)	25
Gambar 3.10 Lantai Kayu dan Dinding Kayu	26
Gambar 3.11 Struktur Kuda-kuda Atap	26
Gambar 3.12 Pondasi Batu Kali	27
Gambar 3.13 Pondasi Menerus/Garis	27
Gambar 3.14 Struktur Kolom	28
Gambar 3.15 Struktur Ringbalk	29
Gambar 3.16 Dinding Bata	29
Gambar 3.17 Struktur Kuda-kuda Atap	30
Gambar 3.18 Sistem Pendistribusian Air Kotor	31
Gambar 3.19 Sistem Pembuangan Sampah	31
Gambar 3.20 Sistem Jaringan Listrik	32
Gambar 3.21 Detektor Asap	33
Gambar 3.22 Water Hydrant	3